

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**ANALISIS KESALAHAN STRUKTUR KALIMAT
PADA LATAR BELAKANG MASALAH SKRIPSI MAHASISWA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI LULUSAN TAHUN 2008
UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:

MARIA SULISTIANI

051224063

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

**ANALISIS KESALAHAN STRUKTUR KALIMAT
PADA LATAR BELAKANG MASALAH SKRIPSI MAHASISWA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI LULUSAN TAHUN 2008
UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

MARIA SULISTIANI

051224063

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

SKRIPSI

**ANALISIS KESALAHAN STRUKTUR KALIMAT
PADA LATAR BELAKANG MASALAH SKRIPSI MAHASISWA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI LULUSAN TAHUN 2008
UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA**

Oleh:

Maria Sulistiani

051224063

Telah disetujui oleh:

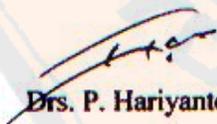
Dosen Pembimbing I



Dr. Y. Karmin, M. Pd.

Tanggal: 28 Juli 2010

Dosen Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal: 28 Juli 2010

SKRIPSI

**ANALISIS KESALAHAN STRUKTUR KALIMAT
PADA LATAR BELAKANG MASALAH SKRIPSI MAHASISWA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI LULUSAN TAHUN 2008
UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

MARIA SULISTIANI

NIM: 051224063

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 27 September 2010
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Dr. Yuliana Setiyaningsih

Sekretaris : Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.

Anggota : Dr. Y. Karmin, M.Pd.

Anggota : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Dr. Yuliana Setiyaningsih



Yogyakarta, 27 September 2010

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- ✿ *Tuhan Yesus dan Bunda Maria yang senantiasa melindungi dan memberikan kekuatan dihidupku.*
- ✿ *Kedua orangtuaku, Bapak Agustinus Sukoco dan Ibu Valentina Suparjilah yang telah sabar mendidik, dan menyayangiku.*
- ✿ *Kakakku dan adikku tersayang, yang telah memberikan semangat dan masukan untukku.*

MOTO

"Pencobaan-pencobaan yang kamu alami adalah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar, sehingga kamu dapat menanggungnya" (1 Korintus 10 : 13).

"Takut akan kegagalan seharusnya tidak menjadi alasan untuk tidak mencoba sesuatu" (Ceo).

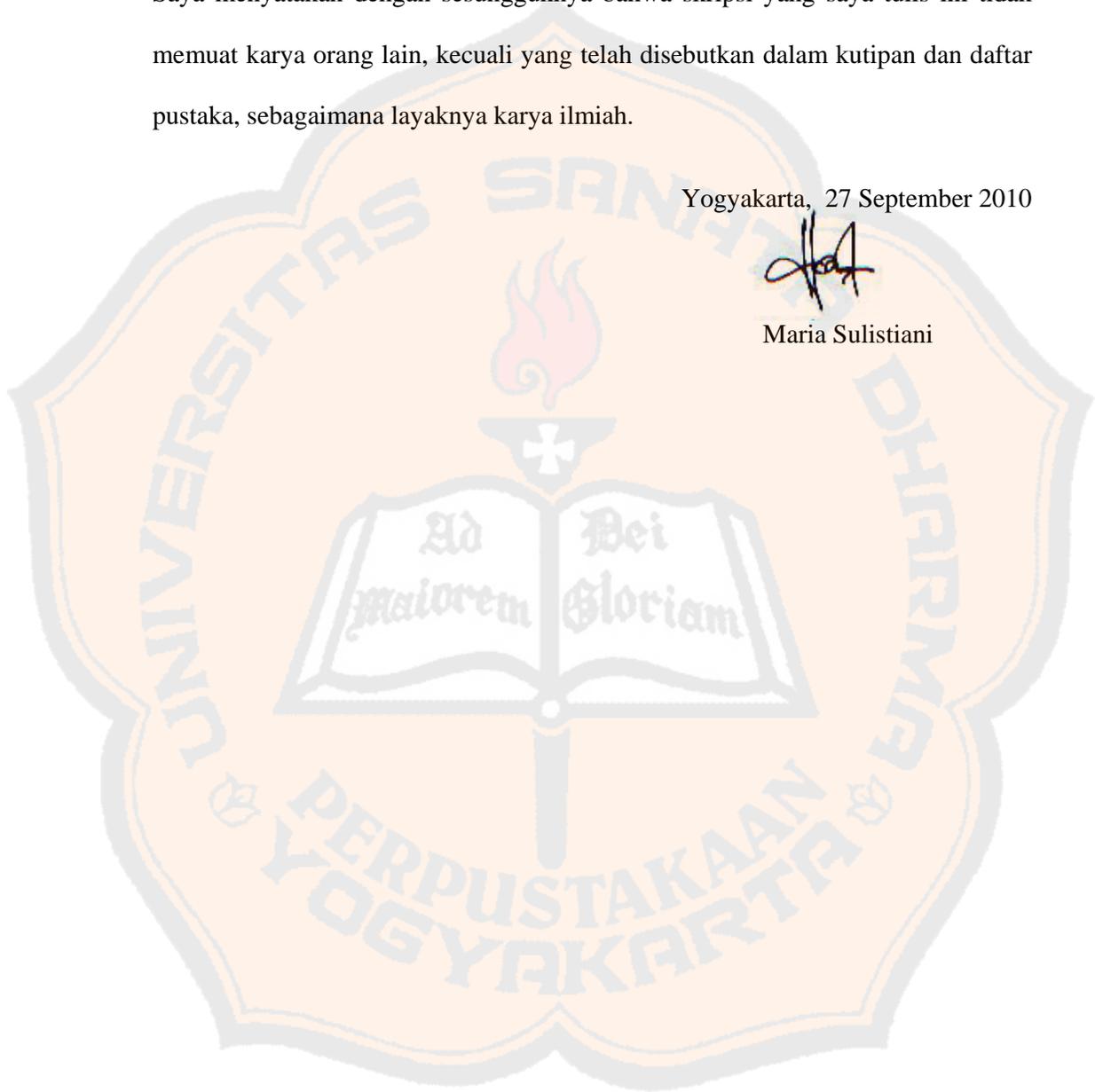
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 27 September 2010



Maria Sulistiani



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswi Universitas Sanata Dharma:

Nama : Maria Sulistiani

Nomor Induk Mahasiswa : 051224063

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**ANALISIS KESALAHAN STRUKTUR KALIMAT
PADA LATAR BELAKANG MASALAH SKRIPSI MAHASISWA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI LULUSAN TAHUN 2008
UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 27 September 2010

Yang menyatakan,



Maria Sulistiani

ABSTRAK

Sulistiani, Maria. 2010. *Analisis Struktur Kalimat pada Latar Belakang Masalah Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Lulusan Tahun 2008 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji kesalahan kalimat pada dokumen Latar Belakang Masalah skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi lulusan tahun 2008. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesalahan struktur kalimat dilihat dari kelengkapan unsur pembentuknya. Sumber data yang digunakan berjumlah dua puluh enam skripsi. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kalimat yang mengandung kesalahan struktur ada 222. Kesalahan itu meliputi: (1) kesalahan pada kalimat tunggal sebanyak 69, (2) kesalahan pada kalimat majemuk setara sebanyak 36, (3) kesalahan kalimat pada kalimat majemuk bertingkat sebanyak 106, dan (4) kesalahan kalimat pada kalimat majemuk campuran sebanyak 11.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memberikan saran kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi, dosen pembimbing skripsi, dan peneliti lain. Mahasiswa diharapkan menyusun kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sehingga dapat meminimalkan kesalahan. Dosen pembimbing skripsi diharapkan lebih teliti dalam membimbing atau mengoreksi hasil karya mahasiswa, khususnya dalam penyusunan kalimat. Selanjutnya, peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian di bidang sintaksis yang lain, dengan membandingkan dua program studi atau melakukan penelitian di kalangan dosen.

ABSTRACT

Sulistiani, Maria. 2010. *Analysis of Sentences Structure in Problem Background of thesis of Economy Study Program Graduated in 2008 of Sanata Dharma University of Yogyakarta*. Thesis. Yogyakarta: Study Program of Local and Indonesian Literature and Language Education, Faculty of Teachers Training and Education, Sanata Dharma University.

This research studied on the errors of sentences in the document of Problem Background of thesis of the university students of Economy Study Program graduated in 2008. The research intended to describe the errors of sentences structure observed from the completeness of constructing elements. The data source used is totaled twenty six data sources. The data in the research were the sentences containing any errors.

The result of this research shows that the sentences containing structure errors are 222. The errors includes: (1) the errors in singular sentences is 69, (2) the errors in plural sentences is similar to 36, (3) the sentences errors in leveled plural sentences is 106, and (4) the sentences errors in the compound plural sentences is 11.

Based on the result of this research, the researcher presents suggestion to the students of Economy Study Program, the lecturer of thesis, and other researchers. The university students are required to construct any sentences of which are appropriate to the principles of Indonesian language thus it can minimize any errors. The thesis lecturers are required to be more precise in lecturing or correcting the work result of the students, particularly in constructing sentences. Furthermore, the other researchers are required to be able to develop research in other syntax field, by comparing two study program or conducting research in among lecturers.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia yang telah diberikan-Nya dalam proses penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul “*Analisis Struktur Kalimat pada Latar Belakang Masalah Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Lulusan Tahun 2008 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*” diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Penulis menyadari banyak pihak yang membantu, membimbing dan mengarahkan penulis. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Y. Karmin, M. Pd., selaku dosen pembimbing pertama yang dengan sabar membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Drs. P. Hariyanto, selaku dosen pembimbing kedua yang dengan sabar membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Dr. Yuliana Setyaningsih selaku Ketua prodi PBSID Universitas Sanata Dharma.
5. Seluruh staf pengajar Prodi PBSID yang telah membimbing penulis selama belajar di Universitas Sanata Dharma.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Karyawan sekretariat PBSID, F.X Sudadi yang selalu sabar memberikan bantuan pelayanan akademik selama penulis kuliah di Prodi PBSID.
7. Prof. Dr. Frans Susilo, SJ., selaku Kepala Perpustakaan USD dan Drs. P. Suparmo, Sip., M. Hum., selaku Wakil Kepala Perpustakaan USD yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengambil sumber data penelitian.
8. Kedua orang tuaku, bapak Agustinus Sukoco dan ibu Valentina Suparjilah yang telah mendidik, selalu memberikan nasehat serta dukungan di hidupku.
9. Kakakku, Margareta Ratna W., Fransiska Linda F., dan adikku, Maximilianus Antoni S., Andreas Krisna P., yang selalu menjadi penyemangatku.
10. Sahabat-sahabatku, Erni Yuli Ariyanti S. Pd, Refti Bernadevi, Ony Sulistiowati S. Pd, Elisabet Inang dan Rosiana Priharsanti, yang telah bersedia memberikan ruang dan waktu untuk berbagi suka maupun duka bersama.
11. Teman-teman Prodi PBSID angkatan 2005 yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terima kasih atas kebersamaan kalian selama ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Namun, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 27 September 2010

Penulis



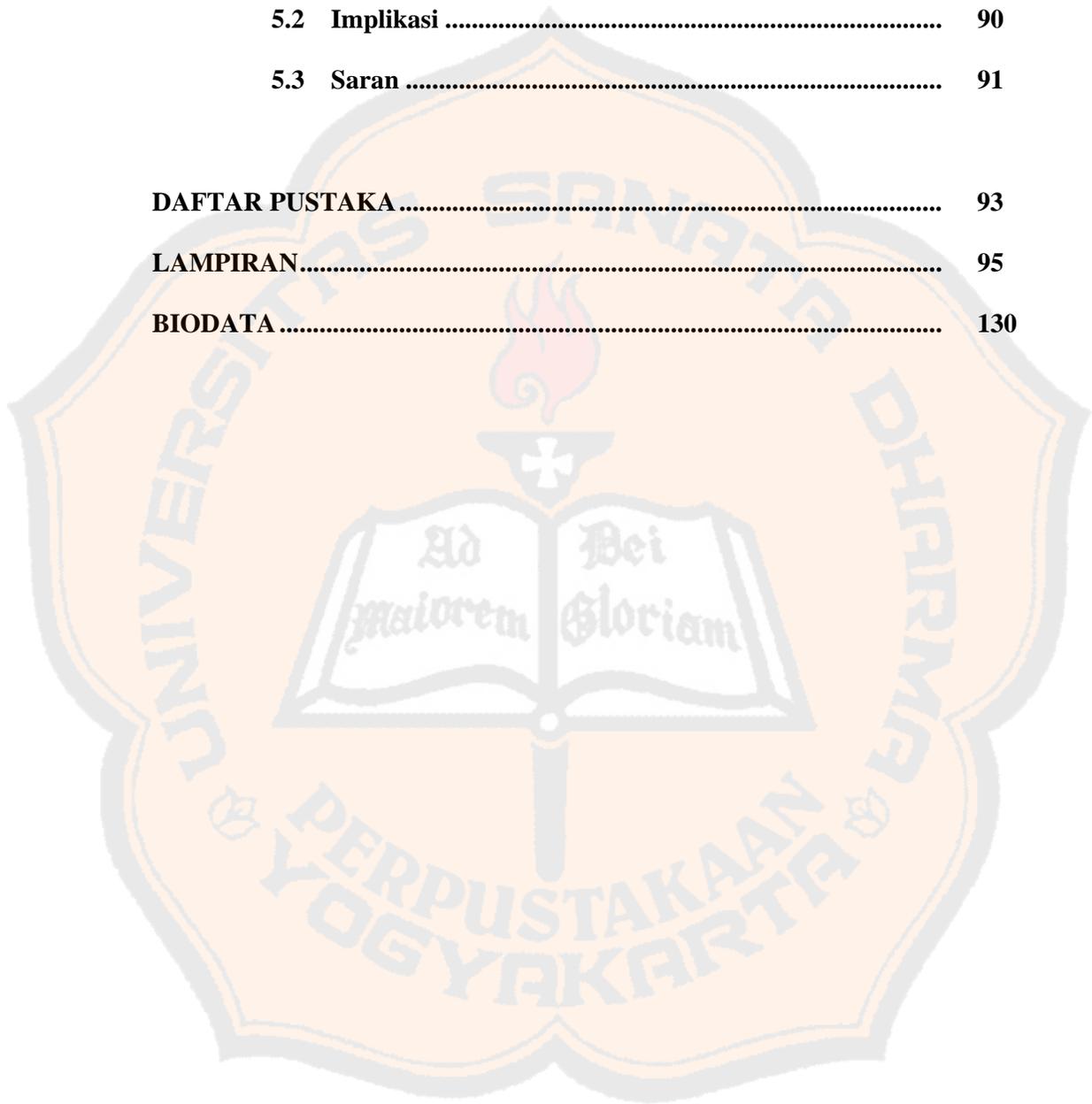
Maria Sulistiani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Batasan Istilah	6
1.6 Sistematika Penyajian.....	8

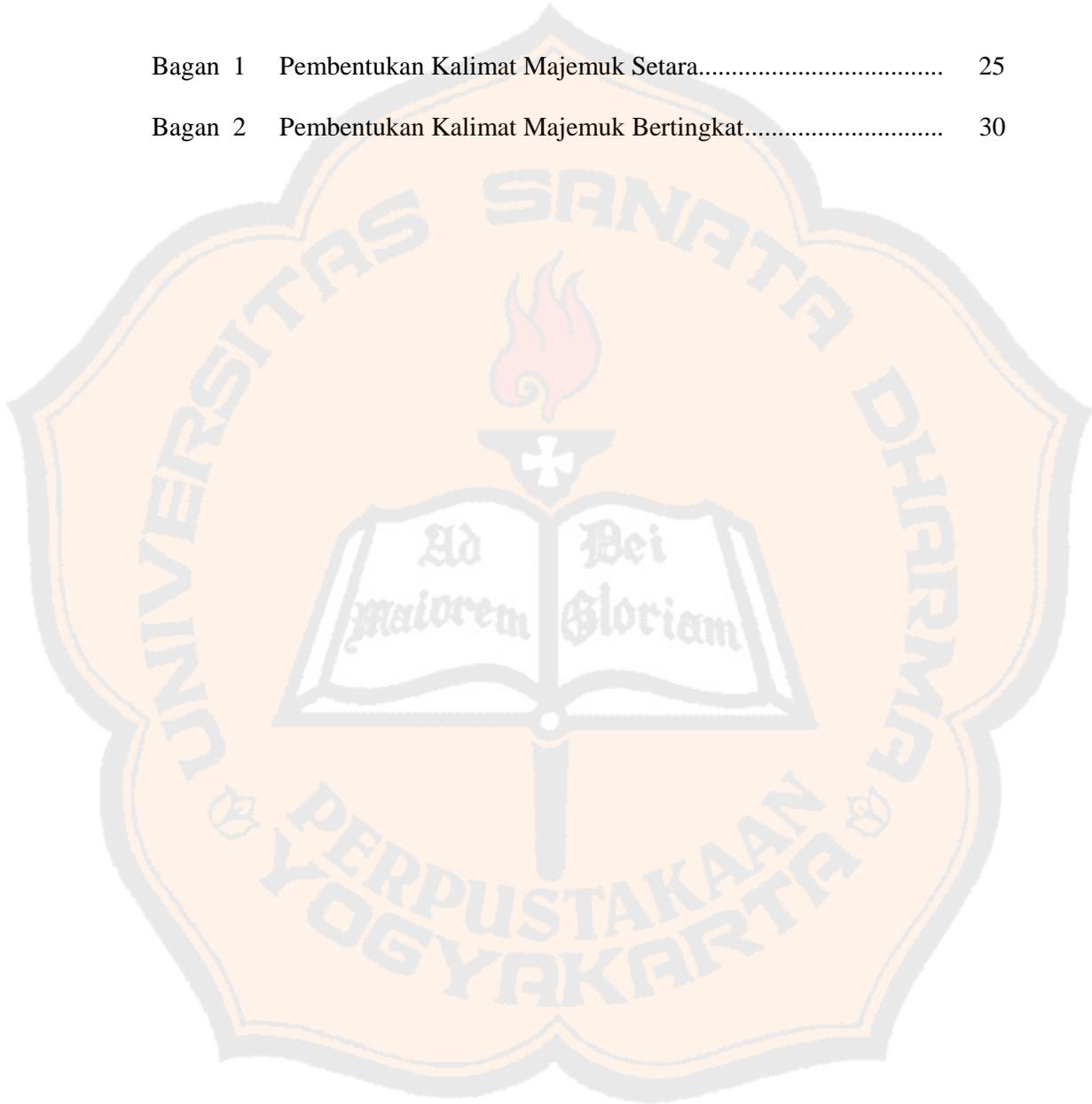
BAB II	LANDASAN TEORI	9
2.1	Penelitian yang Relevan.....	9
2.2	Kajian Teori.....	11
2.2.1	Analisis Kesalahan Berbahasa	11
2.2.2	Kalimat.....	12
2.2.3	Unsur-unsur Fungsional Kalimat.....	13
2.2.4	Struktur Kalimat.....	22
2.2.5	Kalimat Efektif.....	33
2.2.6	Kesalahan Kalimat.....	34
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	37
3.1	Jenis Penelitian	37
3.2	Sumber dan Data Penelitian	38
3.3	Instrumen Penelitian.....	38
3.4	Teknik Pengumpulan Data	38
3.5	Teknik Analisis Data.....	39
3.6	Trianggulasi.....	40
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
4.1	Deskripsi Data Penelitian	41
4.2	Analisis Data	52
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian	85

BAB V	PENUTUP.....	88
	5.1 Kesimpulan.....	88
	5.2 Implikasi.....	90
	5.3 Saran.....	91
	DAFTAR PUSTAKA.....	93
	LAMPIRAN.....	95
	BIODATA.....	130



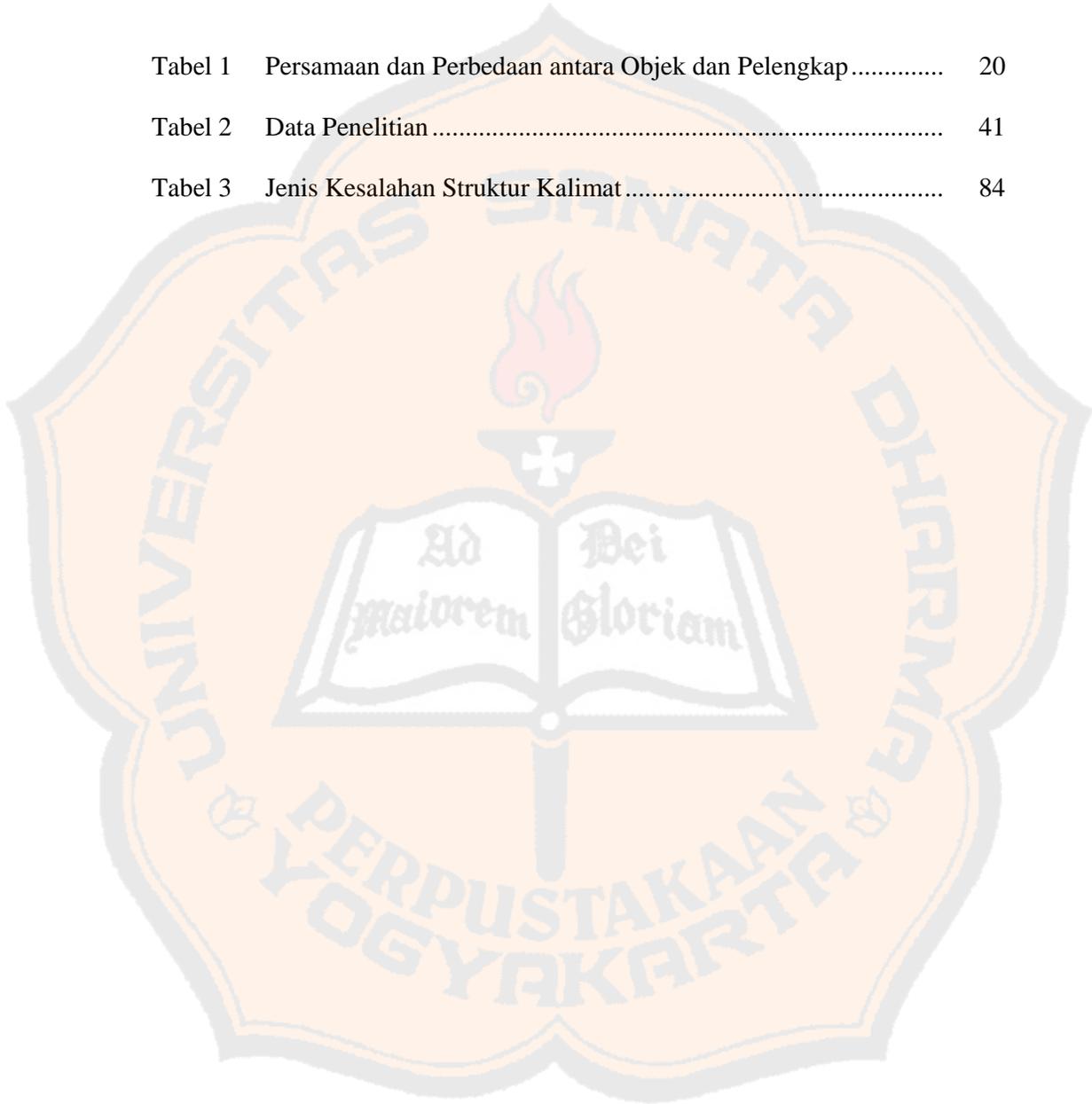
DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Pembentukan Kalimat Majemuk Setara.....	25
Bagan 2	Pembentukan Kalimat Majemuk Bertingkat.....	30



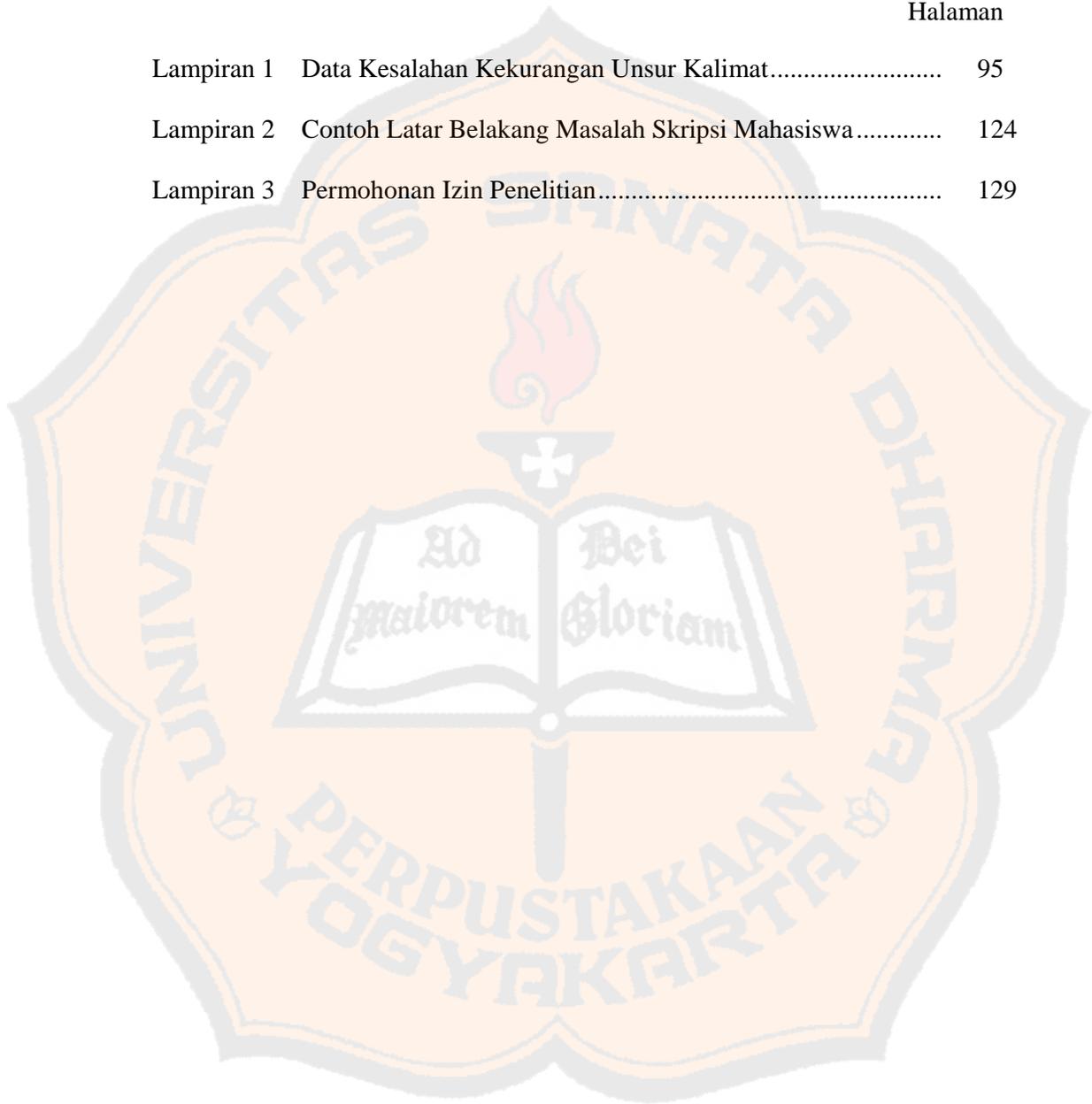
DAFTAR TABEL

Tabel 1	Persamaan dan Perbedaan antara Objek dan Pelengkap.....	20
Tabel 2	Data Penelitian.....	41
Tabel 3	Jenis Kesalahan Struktur Kalimat.....	84



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Kesalahan Kekurangan Unsur Kalimat.....	95
Lampiran 2 Contoh Latar Belakang Masalah Skripsi Mahasiswa.....	124
Lampiran 3 Permohonan Izin Penelitian.....	129



BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap bahasa mempunyai ragam bahasa. Ditinjau dari media atau sarana, bahasa dapat dibedakan menjadi dua yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis (Sugono, 2009: 16). Dalam ragam bahasa lisan, penutur dapat memanfaatkan peragaan (dramatisasi), seperti gerak tangan, air muka, tinggi rendah suara atau tekanan, untuk membantu kephahaman pengungkapan diri, ide, gagasan, pengalaman, sikap dan sebagainya, sedangkan dalam ragam bahasa tulis, peragaan seperti itu tidak dapat digambarkan/ dilambangkan dengan tulisan. Dalam ragam bahasa tulis, diperlukan tata cara penulisan yang sesuai dengan situasi penggunaan bahasa.

Dalam situasi resmi, bahasa yang digunakan adalah bahasa baku. Menurut Sugono (2009: 17), penggunaan ragam bahasa tulis baku menuntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa baik bentuk kata maupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata dan ketepatan penerapan kaidah ejaan, serta tanda baca. Ragam bahasa tulis baku ini sering digunakan dalam penulisan karya ilmiah di lingkungan akademik maupun perguruan tinggi, seperti makalah, skripsi, tesis, disertasi, artikel, laporan penelitian dan sebagainya.

Pada umumnya, seseorang akan menyampaikan gagasan/ idenya dengan menulis. Setiap gagasan atau ide yang dimiliki seseorang dalam praktiknya akan dituangkan ke dalam bentuk kalimat. Menyusun kalimat dimulai dengan

merangkai kata-kata, serta membentuk satuan fungsi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Selanjutnya, rangkaian kalimat yang membentuk satu kesatuan makna akan menjadi sebuah paragraf dan lebih luas lagi menjadi sebuah wacana.

Kalimat dalam ragam bahasa tulis harus memiliki unsur kalimat yang lengkap yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan (S, P, O, Pel, K). Kelengkapan dan keteraturan unsur kalimat dalam sebuah tulisan dapat mengungkapkan gagasan atau pikiran yang jelas. Oleh sebab itu, sebuah kalimat harus memiliki sekurang-kurangnya subjek dan predikat. Kalimat yang baik harus disusun berdasarkan struktur yang benar, pengungkapan gagasan secara baik, tepat, jelas maknanya dan santun.

Kesalahan dan ketidakteraturan bentuk kalimat, disebabkan penulis kurang menguasai pengetahuan tentang unsur atau pola kalimat. Menurut Safriandi (2009), kesalahan berbahasa dapat dibagi menjadi enam tataran yaitu (1) kesalahan pada tataran fonologi, (2) kesalahan pada tataran morfologi, (3) kesalahan pada tataran sintaksis, (4) kesalahan pada tataran semantik, (5) kesalahan pada tataran leksikal, dan (6) kesalahan pada tataran wacana.

Berdasarkan pengamatan terhadap pengguna bahasa Indonesia, masih banyak ditemukan kesalahan dalam berbahasa (Sugono, 2009: 201). Menurut Safriandi (2009), kesalahan berbahasa tidak sama dengan kekeliruan berbahasa tetapi keduanya merupakan pemakaian bentuk tuturan yang menyimpang. Kesalahan berbahasa dapat terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa, sedangkan kekeliruan berbahasa tidak terjadi secara

sistematis karena kegagalan merealisasikan sistem kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai.

Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada penulisan karya ilmiah. Kesalahan terjadi karena penulis tidak memperhatikan kaidah bahasa yang digunakan sehingga gagasan/pikiran yang ditulis tidak dapat menyampaikan informasi yang tepat kepada pembaca. Penulisan karya ilmiah seharusnya menggunakan ragam bahasa resmi baku yang sesuai dengan kaidah tata bahasa. Beberapa tingkatan dalam kaidah tata bahasa yaitu kegramatikaln bentuk kata, bentuk klausa, atau bentuk kalimat (cf. Lions, 1981: 101 via Arifin, dkk., 2009: 11).

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan formal. Penyusunan karya ilmiah, baik skripsi maupun tugas akhir adalah salah satu persyaratan yang harus ditempuh oleh mahasiswa untuk menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar sarjana. Dalam penulisan karya ilmiah, kemampuan berbahasa Indonesia sangat diperlukan oleh mahasiswa. Oleh karena itu, berdasarkan amanat UUD 1945 bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, UU No. 20/2003 dan PP No. 19/2005 menetapkan bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib di seluruh perguruan tinggi dan swasta (Widjono, 2007: 2).

Menurut Arifin dan Amran Tasai (1987: 1), kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi dititikberatkan pada keterampilan bahasa, dengan harapan agar para mahasiswa, calon sarjana, terampil menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara tertulis maupun secara lisan. Selain itu, Arifin dan

Amran Tasai (1987: 1) juga menyatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi, meliputi tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia jangka pendek adalah (1) agar mahasiswa mampu menyusun sebuah karya ilmiah dalam bentuk dan isi yang baik, dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan (2) agar mahasiswa dapat menyusun tugas-tugas (karangan ilmiah) dari dosen dengan menerapkan dasar-dasar yang diperoleh dari kuliah bahasa Indonesia. Tujuan jangka panjangnya adalah agar mahasiswa sanggup menyusun skripsi baik sebagai syarat ujian sarjana maupun setelah lulus sarjana, mahasiswa terampil menyusun kertas kerja, laporan penelitian, dan karya ilmiah lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis yaitu kesalahan struktur kalimat pada latar belakang masalah skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Lulusan Tahun 2008, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Peneliti memilih latar belakang masalah skripsi mahasiswa karena penulisan latar belakang masalah merupakan bagian dari penulisan karya ilmiah. Dalam penulisan latar belakang masalah, penulis perlu memperhatikan baik dari segi isi maupun struktur kalimat, karena kejelasan dan keteraturan unsur kalimat akan memudahkan pembaca memahami tulisan itu. Selain itu, penelitian kesalahan struktur kalimat pada karya ilmiah, khususnya dokumen latar belakang masalah skripsi mahasiswa belum pernah ada yang meneliti.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apa sajakah kesalahan struktur kalimat dilihat dari kelengkapan unsur-unsurnya dalam latar belakang masalah skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta Lulusan tahun 2008?".

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah "mendeskripsikan kesalahan struktur kalimat dilihat dari kelengkapan unsur-unsurnya dalam latar belakang masalah skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta Lulusan tahun 2008".

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai berbagai jenis kesalahan-kesalahan berbahasa dalam aspek struktur kalimat pada karya ilmiah.

- b. Bagi Program Studi Pendidikan Ekonomi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada Program Studi Pendidikan Ekonomi mengenai jenis-jenis kesalahan struktur kalimat yang dilakukan oleh mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, informasi, bagi mahasiswa mengenai jenis-jenis kesalahan struktur kalimat. Selain itu, mahasiswa diharapkan dapat menyusun kalimat dengan memperhatikan pemakaian struktur kalimat yang tepat.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Istilah

a. Kesalahan

Kesalahan adalah penyimpangan dalam pemakaian bahasa yang disebabkan oleh faktor kompetensi. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten dan berlangsung lama (Tarigan, 1988: 75).

b. Analisis Kesalahan Berbahasa

Menurut Ellis (*via* Tarigan, 1988: 170), analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam sampel tersebut, pendeskripsian kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasiannya berdasarkan sebab-sebab yang telah dihipotesiskan, serta pengevaluasian keseriusannya.

c. Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, didalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi (Alwi dkk, 2003: 311).

d. Unsur Fungsional Kalimat

Menurut Alwi, dkk (2003: 321), terdapat lima fungsi sintaksis yang digunakan dalam pembentukan kalimat yaitu S, P, O, Pel, dan Ket.

e. Kesalahan Struktur Kalimat

Kesalahan struktur kalimat dalam penelitian ini ditandai oleh ketidakhadiran suatu unsur yang seharusnya ada dalam kalimat. Ketidakhadiran suatu unsur dapat menyebabkan informasi yang hendak disampaikan kurang jelas dan lengkap.

f. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah (subject matter) adalah latar belakang dan permasalahan yang akan dibahas melalui topik yang telah dipilih dalam judul skripsi (Fakultas ADAB UIN, 2006).

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab I dalam penelitian ini berisi pendahuluan. Pada bab ini, akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika penyajian.

Bab II dalam penelitian ini berisi landasan teori. Pada bab ini, akan diuraikan mengenai penelitian yang relevan dan kajian teori.

Bab III dalam penelitian ini berisi metodologi penelitian. Pada bab ini, akan diuraikan mengenai jenis penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV dalam penelitian ini berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini, akan diuraikan mengenai deskripsi data, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V dalam penelitian ini berisi bagian penutup. Pada bab ini, akan diuraikan mengenai kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Ada tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian Veronika Kurnia Purwantari (2008) yang berjudul *Kesalahan Afiksasi, Pilihan Kata, dan Struktur kalimat pada Karangan Siswa kelas X SMA Bhinneka Tunggal Ika Yogyakarta, Tahun ajaran 2007/2008*. Dalam penelitian ini ditemukan kesalahan berbahasa: (1) kesalahan afiksasi sebanyak 20 kesalahan yang meliputi kesalahan pemakaian prefiks ada 16 dan kesalahan pemakaian simulfiks (awalan dan akhiran) ada 4, (2) kesalahan pilihan kata menurut jenisnya diperoleh data sebanyak 149 kesalahan, meliputi kesalahan ketepatan dalam pemilihan kata yang mencakup aspek kata asing dan kata serapan ada 20, kesalahan struktur kesesuaian dalam pemilihan kata yang mencakup aspek kata baku dan non baku ada 129, (3) kesalahan struktur kalimat berdasarkan kelengkapan unsur-unsur kalimatnya sebanyak 585 kesalahan, meliputi kesalahan unsur kalimat tidak ada subjeknya ada 28, kesalahan unsur kalimat tidak ada predikatnya ada 15, kesalahan unsur kalimat tidak ada objeknya ada 200, kesalahan unsur kalimat tidak ada keterangan ada 99, kesalahan unsur kalimat tidak ada pelengkap ada 243.

Kedua, penelitian Anton Widiardianto (2006) yang berjudul *Kesalahan Struktur Kalimat pada Karangan Argumentasi Siswa kelas X SMA Belarminus Jakarta Tahun ajaran 2005/2006*. Dalam penelitian ini, ditemukan kesalahan berbahasa: (1) kesalahan struktur kalimat menurut jenis kesalahannya diperoleh

sebanyak 77 kesalahan, meliputi: kesalahan kekurangan unsur kalimat ada 71, (2) kesalahan urutan unsur kalimat ada 3 dan kesalahan urutan kata dalam frasa ada 4, (3) Kesalahan kekurangan unsur kalimat ada 71 kesalahan, meliputi: kesalahan kekurangan unsur subjek ada 42, kesalahan kekurangan unsur predikat ada 6, kesalahan kekurangan unsur subjek dan predikat ada 18, kesalahan kekurangan unsur objek ada 5.

Ketiga, penelitian Maria Helena Dane Namang (2005) yang berjudul *Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Karangan Argumentasi Siswa kelas II SMAK Frateran Podor Larantuka tahun Ajaran 2003/2004 (Studi kasus)*. Dalam penelitian ini ditemukan kesalahan berbahasa: (1) pada aspek klausa meliputi 137 kalimat berklausa kekurangan unsur subjek dan 47 kalimat berklausa kekurangan unsur predikat, (2) pada aspek kalimat, tercatat ada 34 kalimat yang koherensi kalimatnya tidak baik dan 20 kalimat yang ide kalimatnya tumpang tindih, (3) aspek frase kesalahan yang diperoleh ada 10, (4) aspek penalaran masih ditemukan 4 karangan yang tidak menunjukkan hubungan yang tegas antara fakta-fakta atau evidensi dengan kesimpulan.

Penelitian ini masih relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti tersebut karena ketiganya juga meneliti kesalahan berbahasa. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti terinspirasi untuk meneliti kesalahan berbahasa di bidang sintaksis yaitu kesalahan struktur kalimat. Namun, kesalahan berbahasa dalam penelitian ini dikhususkan pada analisis kesalahan struktur kalimat yang dibuat oleh mahasiswa Strata satu di tingkat Perguruan Tinggi.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Analisis Kesalahan Berbahasa

Penulis mengambil pendapat dari dua ahli mengenai analisis kesalahan berbahasa, yaitu Hastuti dan Ellis. Menurut Hastuti (1989: 73), analisis kesalahan adalah sebuah proses yang didasarkan pada kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek yang jelas. Jelas yang dimaksudkan adalah sesuatu yang telah ditargetkan, sedangkan objek yang dipelajari ialah bahasa. Mempelajari artinya melatih berulang-ulang dengan pembetulan. Hal ini merupakan peristiwa yang wajar terjadi dalam hal mempelajari suatu bahasa. Menurut Ellis (*via* Tarigan, 1988: 170), analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam sampel tersebut, pendeskripsian kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasiannya berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan, serta pengevaluasian keseriusannya.

Safriandi (2009) membagi kesalahan berbahasa menjadi enam tataran yaitu (1) kesalahan pada tataran fonologi, (2) kesalahan pada tataran morfologi, (3) kesalahan pada tataran sintaksis, (4) kesalahan pada tataran semantik, (5) kesalahan pada tataran leksikal, dan (6) kesalahan pada tataran wacana (<http://gemasastrin.-word-pres.com/2009/06/14/analisis-kesalahan-berbahasa/>). Jenis kesalahan berbahasa yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kesalahan pada tataran sintaksis. Sintaksis adalah ilmu yang mempelajari struktur kalimat.

2.2.2 Kalimat

Menurut Ramlan (2008: 17), kalimat adalah satuan gramatis yang dibatasi oleh intonasi akhir selesai. Dalam bahasa tulis, kalimat dibatasi oleh tanda (.), (?), dan tanda (!). Dalam buku Zaenal Arifin yang berjudul *Sintaksis* (2009: 54), dikemukakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final (kalimat lisan), dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Menurut Effendi (1995: 19), kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan yang menyatakan makna lengkap. Widjono (2005: 134) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang merupakan kesatuan pikiran. Dalam bahasa tulis, kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Alwi (2003: 311). Menurut Alwi, kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!), sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi.

Dari kelima pendapat mengenai pengertian kalimat di atas, peneliti hanya mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Alwi, dkk (2003: 311) yaitu bahwa kalimat adalah bagian terkecil dari suatu teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh, penulisannya diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda seru (!) atau tanda tanya (?).

2.2.3 Unsur-Unsur Fungsional Kalimat

Secara fungsional kalimat terdiri dari subjek atau S, dan predikat atau P dan terdapat pula unsur yang lain, yaitu objek atau O, pelengkap atau Pel, dan keterangan atau Ket (Ramlan, 2008: 17). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sugono (2009: 41). Menurut Sugono, terdapat lima unsur kalimat yaitu S, P, O, Pel, dan Ket. Unsur tersebut dapat digunakan untuk mengetahui apakah kalimat yang dihasilkan sudah memenuhi syarat kaidah bahasa atau belum karena kalimat yang benar harus memiliki kelengkapan unsur kalimat. Menurut Indradi (2003: 77), dikemukakan bahwa S dan P merupakan unsur penting dalam kalimat. Subjek adalah suatu yang menjadi inti pembicaraan, sedangkan predikat adalah hal yang menjelaskan inti pembicaraan. Menurut Alwi, dkk (2003: 321), terdapat lima fungsi sintaksis yang digunakan dalam pembentukan kalimat yaitu S, P, O, Pel, dan Ket. Dalam suatu kalimat tidak selalu kelima fungsi sintaksis tersebut terisi, tetapi konstituen pengisi S dan P harus ada. Kehadiran unsur O, Pel, dan Ket sangat bergantung pada bentuk dan jenis predikat. Dengan kata lain, unsur yang terdapat di sebelah kanan merupakan konstituen yang berfungsi melengkapi verba predikat.

Dari keempat pendapat mengenai unsur kalimat di atas, peneliti hanya mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Alwi, dkk (2003) karena setiap bentuk kata atau frasa yang menjadi konstituen kalimat mempunyai fungsi sintaksis unsur-unsur kalimat. Analisis struktur kalimat dalam penelitian ini didasarkan atas lima fungsi sintaksis dalam pembentukan kalimat yaitu S, P, O, Pel, dan K. Berikut ini merupakan uraian tentang setiap unsur-unsur kalimat.

2.2.3.1 Subjek

Subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting yang kedua setelah predikat. Subjek dapat berupa nomina, frasa nominal, frasa verbal atau klausa (Alwi, dkk, 2003: 327). Pada umumnya, subjek terletak di sebelah kiri predikat. Namun, unsur subjek dapat juga diletakkan di sebelah kanan predikat jika unsur subjek lebih panjang dari unsur predikat. Contoh:

- a. *Saya* sudah mulai mengantuk. (S=N)
- b. *Anak itu* sangat pintar. (S=FN)
- c. *Membangun gedung bertingkat* mahal sekali. (S=FV)
- d. *Yang tidak mematuhi peraturan* akan diberi sanksi. (S=K)
- e. Tidak banyak *manusia yang mau hidup dalam kemiskinan*. (S=di sebelah kanan P)

Dengan mengenali unsur subjek, kita dapat mengenali kalimat-kalimat yang gramatikal dan kalimat yang tidak gramatikal. Berikut akan diuraikan ciri-ciri subjek menurut Sugono (2009, 41).

1. Unsur Subjek dapat dikenali dengan jawaban *Apa* atau *Siapa*

Penentuan subjek kalimat yang berupa insan (manusia) digunakan kata tanya *siapa* dan yang bukan berupa manusia digunakan kata tanya *apa*. Contoh:

- a. *Ria* // telah dikawinkan // dengan lelaki pilihan orang tuanya.
- b. Di dalam koper orang itu // telah ditemukan // *barang terlarang*.

Dengan menggunakan pertanyaan *siapa yang telah dikawinkan?*, subjek kalimat (a) sudah dapat ditemukan yaitu *Ria* [S]. Demikian juga kalimat (b), dengan

mencari jawaban atas pertanyaan *apa yang ditemukan?*, subjek kalimat itu sudah dapat ditemukan yaitu *barang terlarang* [S].

2. Unsur subjek dapat disertai kata *itu*.

Kebanyakan, subjek dalam bahasa Indonesia takrif (definite). Subjek yang berupa nama orang, pronomina (saya, kami, kita, kamu, dia) dan nama diri (nama negara, instansi, badan, atau nama geografi) tidak disertai *itu* karena sudah takrif. Kata *perusahaan* masih bersifat umum, belum takrif maka kata *perusahaan* disertai kata *itu*. Contoh:

- a. *Saya* // berenang.
- b. *Perusahaan itu* // telah maju dengan pesat.

3. Unsur subjek dapat didahului kata *bahwa*

Di dalam kalimat pasif kata *bahwa* merupakan penanda bahwa unsur yang menyertainya adalah klausa anak pengisi fungsi subjek. Contoh:

Bahwa dia tidak bersalah // telah dibuktikan.

4. Unsur subjek mempunyai keterangan Pewatas *yang*

Kata yang menjadi subjek dapat diberi keterangan dengan menggunakan kata penghubung *yang*. Keterangan ini dinamakan keterangan *pewatas*. Contoh:

Mobil yang merah // akan dijual murah.

5. Unsur subjek tidak didahului Preposisi

Unsur subjek tidak didahului preposisi, *dari, dalam, di, ke, kepada, pada, dengan, untuk, dan bagi*. Orang sering memulai kalimat dengan menggunakan kata-kata tersebut sehingga kalimat-kalimat yang dihasilkan tidak bersubjek.

6. Unsur subjek berupa Nomina atau Frasa Nominal

Subjek dapat berupa nomina dan dapat berupa frasa nominal. Subjek dapat berupa verba atau adjektiva biasanya disertai penunjuk *itu*.

2.2.3.2 Predikat

Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan jika ada, konstituen O, Pel, dan/atau Ket wajib di sebelah kanan (Alwi, dkk, 2003: 326). Kedudukan P dapat ditukar tempatnya dengan S, dalam arti unsur S dapat terletak di muka P atau sebaliknya. Predikat kalimat biasanya berupa frasa nominal, frasa numeral, frasa preposisional, frasa verbal dan frasa adjektiva. Contoh:

- a. Antony *mahasiswa fakultas kedokteran*. (P=FN)
- b. Adiknya *dua*. (P=FNum)
- c. Rumah Krisna *di Lampung*. (P=FPprep)
- d. Dia *sedang tidur*. (P=FV)
- e. Bunga itu *sangat indah*. (P=FAAdj)

Unsur predikat dapat kita kenali dengan cara melihat ciri-ciri predikat secara lebih rinci. Menurut Sugono, ciri-ciri predikat meliputi, (a) Predikat dapat diketahui dengan mencari jawaban atas pertanyaan *Mengapa* dan *Bagaimana*, (b) Predikat dapat ditandai oleh kata *adalah* atau *ialah*, (c) Predikat dapat diingkarkan, (d) Predikat dapat disertai kata-kata aspek dan modalitas, (e) Predikat dapat diketahui dengan melihat unsur-unsur pengisi predikat. Berikut ini, uraian ciri-ciri predikat menurut Sugono (2009: 55).

1. Predikat dapat diketahui dengan mencari jawaban atas pertanyaan *Mengapa* dan *Bagaimana*

Dilihat dari segi makna, bagian kalimat yang memberikan informasi atas pertanyaan *mengapa* atau *bagaimana* adalah predikat kalimat. Dalam kalimat (a), *menyusun* merupakan jawaban atas pertanyaan *mengapa sulistyono?* dan dalam kalimat (b), *baik-baik* merupakan jawaban atas pertanyaan *bagaimana irfan?*.

- a. Sulistyono // *menyusun* // skripsi.
- b. Irfan // *baik-baik*.

2. Predikat dapat ditandai oleh kata *adalah* atau *ialah*

Predikat yang ditandai dengan kata *adalah* atau *ialah* merupakan predikat yang terdapat dalam kalimat nominal.

Contoh:

Jumlah pelamar lulusan SLTA yang akan diterima sebagai calon pegawai negeri di lingkungan Departemen Keuangan // *adalah seribu seratus orang*.

3. Predikat dapat diingkarkan

Predikat dalam bahasa Indonesia mempunyai bentuk pengingkaran yang diwujudkan oleh kata *tidak* dan *bukan*. Bentuk ini digunakan untuk predikat yang berupa verba atau adjektiva.

Contoh:

Margaret Thatcher // *tidak melupakan* // tugas rumah tangganya.

4. Predikat dapat disertai kata-kata aspek dan modalitas

Predikat kalimat yang berupa verba atau adjektiva dapat disertai kata-kata aspek seperti *telah*, *sudah*, *belum*, *akan*, dan *sedang*. Kata-kata itu terletak di depan verba atau adjektiva. Kalimat yang subjeknya berupa nomina insan dapat disertai modalitas, kata-kata yang menyatakan sikap pembicara (S), seperti *mau*, *ingin*, dan *hendak*.

Contoh:

- a. Desa-desa kecil sekarang // *telah* maju pesat.
- b. Kami // *mau* berfoto // di terusan Suez.

5. Predikat dapat diketahui dengan melihat unsur-unsur pengisi predikat

Predikat suatu kalimat dapat berupa (1) kata misalnya verba, adjektiva, nomina, atau (2) frasa, misalnya frasa verbal, frasa adjektiva, frasa nominal, frasa numeralia (bilangan). Kalimat yang predikatnya berupa verba atau frasa verbal dikenal dengan sebutan kalimat verbal, sedangkan kalimat yang predikatnya bukan verbal atau frasa verbal disebut kalimat nominal.

2.2.3.3 Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif (Alwi, dkk, 2003: 328). Kedudukan unsur objek selalu di belakang predikat. Verba transitif pada umumnya berawalan *me-*. Objek biasanya berupa nomina atau frasa nominal. Jika objek tergolong nomina, frasa nominal tak bernyawa, atau persona ketiga tunggal, nomina objek itu dapat diganti dengan pronomina *-nya* dan jika berupa pronomina *aku* atau *kamu* (tunggal), bentuk *-ku*, dan *-mu* dapat digunakan.

Contoh:

- a. 1. Adi mengunjungi *Pak Anton*.
2. Adi mengunjunginya.
- b. Saya ingin menemui *kamu/-mu*.

Objek bersifat wajib dalam susunan kalimat yang berpredikat verba aktif.

Berikut ini akan diuraikan ciri-ciri objek menurut Sugono (2009: 70).

1. Predikat terletak langsung di belakang predikat

Dalam struktur kalimat aktif hanya ada dua pilihan urutan, yaitu (1) urutan dasar: S-P-O dan (2) urutan variasi : P-O-S. Dari kedua pola urutan itu, kedudukan O selalu menempati posisi di belakang P.

Contoh:

- a. George Brizet // meraih // *Grand Prix de Rome*. (S-P-O)
- b. Meraih // *Grand Prix de Rome* // Gorge Brizet. (P-O-S)

2. Predikat dapat menjadi subjek kalimat pasif

Kedudukan O pada kalimat aktif dapat menjadi S pada kalimat pasif.

Contoh:

- a. Pemuda Indonesia // menciptakan // *teknologi sasrabahu*.
- b. *Teknologi sasrabahu* // diciptakan // (oleh) pemuda Indonesia

3. Predikat tidak didahului preposisi

Unsur O yang selalu menempati posisi di belakang P tidak didahului preposisi. Dengan kata lain, di antara P dan O tidak dapat disisipi preposisi.

Contoh:

Bur Rasuanto // menulis // *sajak, cerpen, dan novel*.

Pada kalimat di atas, di antara *menulis* dan *sajak, cerpen, dan novel* tidak disisipkan preposisi seperti *pada* atau *dalam*. Jika disisipi preposisi, struktur kalimat itu akan berubah dan tidak lagi berfungsi sebagai O, tetapi berfungsi sebagai Ket. Contoh:

Bur Rasuanto // menulis // *dalam* sajak, cerpen, dan novel.

2.2.3.4 Pelengkap

Orang sering mencampuradukkan pengertian objek dan pelengkap. Baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomina, dan keduanya juga sering menduduki tempat yang sama, yakni di belakang verba (Alwi, dkk, 2003: 329).

Contoh:

- a. Ibu menjual *sayuran* di rumah.
- b. Ibu berjualan *sayuran* di rumah.

Kedua contoh di atas tampak bahwa *sayuran* adalah nomina dan berdiri di belakang verba menjual dan berjualan. Akan tetapi, pada kalimat (a) unsur *sayuran* berfungsi sebagai objek sedangkan pada kalimat (b) unsur *sayuran* berfungsi sebagai pelengkap. Berikut tabel 1 persamaan dan perbedaan antara objek dan pelengkap (Alwi, dkk., 2003: 329).

Objek	Pelengkap
1. berwujud frasa nominal atau klausa	1. berwujud frasa nomina, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa
2. berada langsung di belakang predikat	2. berada langsung di belakang predikat jika tidak ada objek dan di belakang objek kalau unsur ini hadir

3. menjadi subjek akibat pemasifan kalimat	3. tak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat
4. dapat diganti dengan pronomina <i>-nya</i>	4. tidak dapat diganti dengan <i>-nya</i> kecuali dalam kombinasi preposisi selain <i>di, ke, dari, dan akan</i>

Unsur pelengkap hadir pada kalimat yang berpredikat verba dwitransitif, yaitu verba *me- + verba transitif + -i/-kan*. Selain itu, pelengkap juga hadir pada kalimat yang berpredikat verba *ber-, ke- - an*. Untuk mengenali unsur pelengkap, Berikut ini akan diuraikan ciri-ciri pelengkap menurut Sugono (2009: 81).

1. Pelengkap terletak di belakang Predikat

Pelengkap terdapat dibelakang predikat. artinya, pelengkap tidak pernah mendahului predikat. Contoh:

Diah // mengirimi // saya // *buku baru*.

2. Pelengkap tidak didahului Preposisi

Seperti objek, pelengkap tidak didahului preposisi. Contoh:

a. Tindakan ini // berdasarkan // *hukum* (pelengkap).

b. Tindakan ini // berdasarkan // *pada hukum* (keterangan).

2.2.3.5 Keterangan

Menurut Alwi, dkk (2003: 330), keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Kedudukan keterangan dapat berada di akhir, di awal dan di tengah kalimat. Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa preposisional, atau frasa adverbial.

Contoh:

- a. Ani berjualan gado-gado *di pasar*.
- b. Ani berjualan gado-gado *kemarin*.

Unsur *di pasar* dan *kemarin* merupakan keterangan yang bersifat manasuka.

Unsur keterangan dapat berupa kata, frasa dan anak kalimat. Untuk mengetahui lebih rinci mengenai unsur keterangan. Berikut akan diuraikan ciri-ciri keterangan menurut Sugono (2009: 84).

1. Unsur keterangan bukan unsur utama

Keterangan merupakan unsur tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib. Jika dalam kalimat tidak ada unsur keterangan, kalimat itu masih tetap gramatikal asalkan syarat utama terpenuhi, yaitu adanya unsur S, P, (O dan Pel).

2. Unsur keterangan tidak terikat Posisi

Di dalam kalimat, keterangan merupakan unsur kalimat yang memiliki kebebasan tempat. Contoh:

- a. *Sekarang* // manusia dapat menciptakan teknologi canggih.
- b. Manusia dapat menciptakan teknologi canggih // *sekarang*.
- c. Manusia // *sekarang* // dapat menciptakan teknologi canggih.

3. Jenis keterangan

Keterangan dibedakan berdasarkan perannya di dalam kalimat. Ada keterangan waktu (seperti *kemarin*, *besok*, *sekarang*, *kini*, *lusa*, *siang*, *malam* dan sebagainya), keterangan tempat (ditandai oleh preposisi seperti *di*, *pada*, dan *dalam*), keterangan cara (seperti *dengan*, *cara*, dan *dalam*), keterangan sebab (seperti *karena*, *lantaran*), keterangan tujuan (seperti *untuk*, *demi*, *supaya*, *agar*,

untuk), keterangan aposisi (keterangan ini diapit tanda koma, tanda pisah (–), atau ditempatkan di dalam kurung), keterangan tambahan (memberi penjelasan nomina), dan keterangan pewatas.

2.2.4 Struktur Kalimat

Kalimat pada umumnya dapat dibedakan menjadi berbagai jenis. Menurut Arifin, dkk (2009: 56), berdasarkan pola pembentuknya, kalimat dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Berikut akan diuraikan pembagian kalimat berdasarkan pola pembentuknya.

2.2.4.1 Kalimat Tunggal

Menurut Arifin, dkk (2009: 56), kalimat tunggal adalah kalimat yang mempunyai satu subjek dan satu predikat. Dengan demikian, semua klausa adalah kalimat tunggal. Contoh:

Wisatawan asing // berkunjung // ke Indonesia

Klausa kalimat tersebut terdiri dari tiga unsur, yaitu *wisatawan asing* sebagai S, *berkunjung* sebagai P, *ke Indonesia* sebagai K. Unsur keterangan dalam kalimat ditandai dengan adanya kata depan (preposisi). Kata depan *ke-* yang letaknya mendahului kata *Indonesia* menjadi *ke Indonesia* merupakan unsur keterangan kalimat itu. Menurut Arifin, dkk (2009: 57), beberapa kata depan yang membentuk unsur keterangan dalam bahasa Indonesia antara lain: *di, ke, dari, daripada, kepada, pada, untuk, tentang, dalam, bagi, dan dengan*. Untuk menciptakan beragam kalimat tunggal, terdapat enam pola klausa yang dapat diperluas unsur-unsurnya.

Pola 1 adalah pola kalimat yang hanya mengandung unsur S nomina dan unsur P.

Kami berjuang.
S P

Pola 2 adalah pola kalimat yang memiliki unsur S nomina, P verba, dan O nomina.

Kami mencairkan dana .
S P O

Pola 3 adalah pola kalimat yang bersubjekkan nomina, berpredikatkan verba, berobjek nomina dan berpelengkap nomina.

Kami mengirimi ayah kartu ucapan selamat ulang tahun.
S P O Pel

Pola 4 adalah pola kalimat yang bersubjekkan nomina dan yang berpredikatkan adjektiva.

Suku bunga bank sangat tinggi.
S P

Pola 5 adalah pola kalimat yang bersubjekkan nomina dan yang berpredikatkan numeralia.

Panjang mobil itu empat meter.
S P

Pola 6 adalah pola kalimat yang bersubjekkan nomina dan yang berpredikatkan nomina.

Chairil Anwar pelopor Angkatan 45.
S P

2.2.4.2 Kalimat Majemuk

Menurut Sugono (2009: 158), struktur kalimat yang di dalamnya terdapat dua klausa atau lebih disebut kalimat majemuk. Berdasarkan hubungan antar klausa itu, kalimat majemuk dibedakan menjadi tiga macam, yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk campuran.

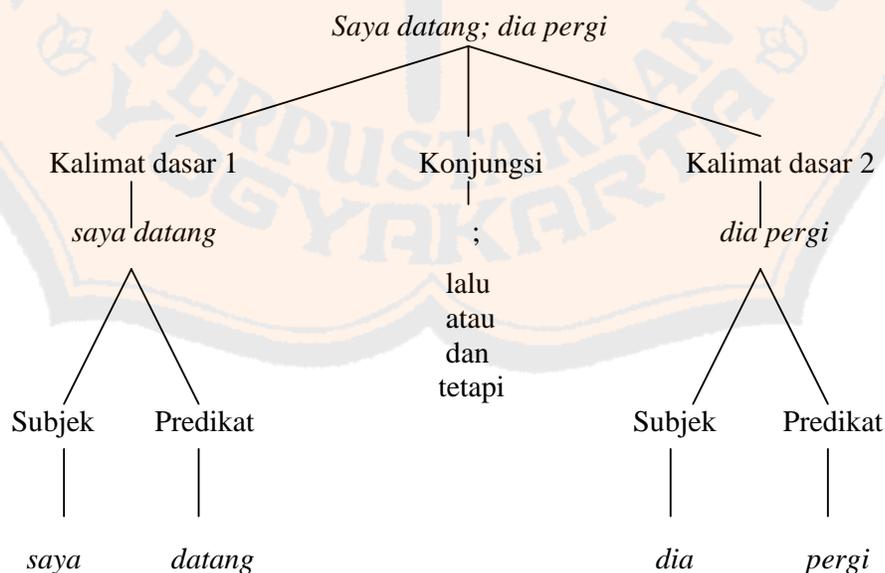
2.2.4.2.1 Kalimat Majemuk Setara

Menurut Sugono (2009: 158), kalimat majemuk setara adalah kalimat yang di dalamnya terdapat, sekurang-kurangnya memiliki dua klausa yang masing-masing dapat berdiri sebagai kalimat tunggal. Contoh kalimat berikut terdiri atas dua kalimat dasar.

Saya datang ; dia pergi

Kalimat di atas terdiri atas (a) *saya datang* dan (b) *dia pergi*. Kalimat dasar pada kalimat di atas dapat berdiri sendiri sebagai kalimat tunggal. Keduanya mempunyai kedudukan yang sama. Bagan berikut menunjukkan kesetaraan itu.

Bagan 1 Kalimat Majemuk Setara



Contoh di atas terlihat bahwa batas antara kalimat dasar 1 dan kalimat dasar 2 ditandai oleh titik koma (;). Di samping itu, tanda koma (,) juga dapat digunakan sebagai pembatas kedua kalimat dasar yang menjadi unsur kalimat majemuk setara itu. Jadi, kalimat di atas dapat dituliskan sebagai berikut.

Saya datang, dia pergi.

Hubungan itu tidak tampak jelas karena tidak digunakan konjungsi di antara kedua kalimat dasar yang membentuk kalimat majemuk setara itu. Hubungan yang paling dekat dengan makna majemuk di atas adalah hubungan peristiwa. Konjungsi yang cocok adalah *lalu, lantas, terus*, atau *kemudian*.

Saya datang, lalu dia pergi.

Jika konjungsi itu diganti dengan jenis yang lain, seperti *tetapi*, hubungan kedua kalimat dasar itu akan berubah, bukan hubungan urutan peristiwa melainkan hubungan pertentangan, seperti contoh berikut ini.

Saya datang, tetapi dia pergi.

Berdasarkan konjungsi yang digunakan, kalimat majemuk setara dapat dikelompokkan ke dalam empat macam (Sugono, 2009: 160). Keempat macam kalimat majemuk itu ialah (a) kalimat majemuk yang menyatakan penjumlahan, (b) kalimat majemuk yang menyatakan urutan peristiwa, (c) kalimat majemuk yang menyatakan pemilihan, dan (d) kalimat majemuk yang menyatakan perlawanan.

1. Setara Penjumlahan

Kalimat majemuk setara yang menyatakan hubungan penjumlahan atau aditif disebut kalimat majemuk penjumlahan. Kalimat majemuk ini ditandai oleh konjungsi *dan*, *serta* dan *lagipula*. Contoh:

- a. Anak itu meniup seruling *dan* teman-temannya menyanyi bersama.
- b. Pak Guru mengawasi mereka dari jauh *dan* semua peserta jambore itu terhibur *serta* para pembina bergembira.
- c. Mereka mendekati anak-anak itu *dan* ikut menyanyi bersama.

Jika unsur kalimat majemuk terdapat tiga klausa, ada dua pilihan yang dapat digunakan, yaitu (a) menggunakan dua konjungsi (*dan*, *serta*) secara serentak atau (b) menggunakan tanda koma serta konjungsi *dan*. Bahkan, cara kedua ini dapat diterapkan pada kalimat majemuk yang terdiri lebih dari tiga klausa.

Contoh:

- a. Pak guru mengawasi mereka dari jauh, semua peserta jambore itu terhibur *dan* para pembina bergembira.
- b. Matahari bergerak turun di balik pegunungan, pak guru membunyikan peluit, anak-anak kembali ke kemah, para pembina pun berangsur meninggalkan tempat kemah, *dan* suasana sunyi kembali.

Kedua kalimat itu hanya menggunakan satu konjungsi, yaitu *dan*, pada posisi sebelum klausa yang terakhir. Klausa dipisahkan oleh tanda koma (,) dan dapat juga digunakan tanda titik koma (;).

2. Setara Pemilihan

Kalimat majemuk setara ini ditandai oleh konjungsi *atau*. Jika isi pemilihan hanya dua (klausa), digunakan konjungsi *atau* di antara dua pilihan itu dan disertai tanda koma. Hubungan pemilihan itu dapat juga dinyatakan dengan kata *apa (kah)*. Contoh:

- a. Dia ingin melanjutkan ke UT *atau* kuliah di perguruan tinggi swasta yang baik.
- b. Hasil ujian saya kirim lewat pos, *apakah* kamu ambil di Sekretariat UT.

Jika kalimat majemuk terdiri lebih dari dua klausa, konjungsi *atau* ditempatkan pada posisi sebelum klausa yang terakhir. Contoh:

- a. Santi dapat melihat hasil tes di papan pengumuman, meminta penjelasan kepada dosen pembimbing, *atau* mencari informasi di Biro Pendidikan.
- b. Engkau ingin melanjutkan kuliah di sini, ikut ayah pindah ke luar negeri, membuka usaha dagang kecil-kecilan di kampung, *atau* menerima lamaran Si Jono

3. Setara Urutan

Kalimat majemuk setara ini ditandai oleh konjungsi, *lalu*, *lantas*, *terus*, dan *kemudian*. Kalimat majemuk yang menggunakan kata-kata itu menyatakan hubungan urutan peristiwa. Contoh:

- a. Sang komandan memberi perintah, *lalu* mereka mencari tempat perlindungan.

- b. Beberapa kali mereka melancarkan tembakan, *lantas* anggota pasukan yang lain menuju perbatasan.

Jika kalimat majemuk jenis ini terdiri atas tiga klausa, ada dua pilihan yang dapat digunakan. Pilihan pertama yaitu kalimat majemuk yang menggunakan konjungsi secara serentak dan pilihan kedua yaitu kalimat majemuk yang menggunakan tanda koma dan konjungsi sebagai penghubung antar klausa. Konjungsi *lalu*, *lantas*, dan *kemudian* dapat digunakan secara serentak. Di samping itu, dapat digunakan satu konjungsi yang terletak pada klausa yang terakhir.

Contoh:

- a. Seorang prajurit menyelinap di balik pepohonan, *lalu* dia mengawasi keadaan sekelilingnya, *lantas* dia melihat seorang pencari kayu di ujung jalan setapak, *kemudian* dia lari mengejar orang itu.
- b. Laki-laki pencari kayu itu merasa diikuti orang, dia menoleh ke belakang, seorang prajurit berteriak memanggilnya, *kemudian* mereka bersama-sama menuju arah selatan.

Konjungsi *lalu* dan *lantas* pada kalimat (1) dapat ditiadakan tanpa mengubah makna kalimat asalkan masih ada konjungsi terakhir (*kemudian*).

4. Setara Perlawanan

Kalimat majemuk ini ditandai oleh konjungsi *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*. Konjungsi itu menyatakan hubungan perlawanan antara klausa satu dan klausa yang lain dalam sebuah kalimat majemuk.

Contoh:

Orang tua selalu meributkan masalah kenakalan remaja, *sedangkan* anak remaja sendiri tidak pernah mempermasalahkan hal itu.

Karena kalimat majemuk setara perlawanan umumnya terdiri atas dua klausa, konjungsi perlawanan ini selalu hadir. Tanpa konjungsi perlawanan, kalimat itu tidak memperlihatkan hubungan perlawanan secara tegas.

2.2.4.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

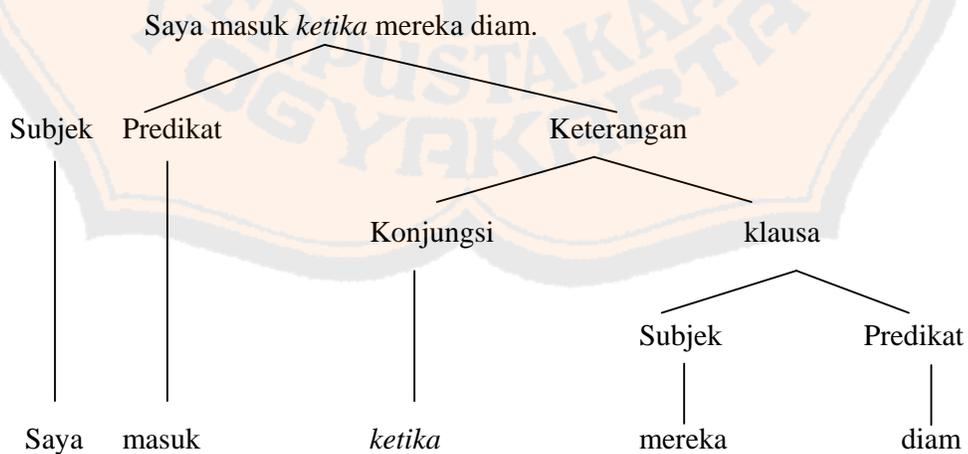
Sugono (2009: 172) menyebutkan bahwa kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat terdiri dari satu klausa yang merupakan inti (utama) dan satu atau beberapa klausa yang berfungsi sebagai pengisi salah satu unsur kalimat inti itu, misalnya Ket, S, atau O. Di antara kedua unsur itu digunakan konjungsi (*karena, ketika, supaya, jika, atau sehingga*).

Contoh:

Saya masuk *ketika* mereka diam.

Pernyataan *mereka diam* setelah didahului konjungsi *ketika* berfungsi sebagai keterangan yang memberi penjelasan pada klausa yang mendahuluinya. Unsur kalimat *saya masuk* disebut klausa induk dan unsur *ketika mereka diam* disebut klausa anak.

Bagan 2 Kalimat Majemuk Bertingkat



Kalimat (1) di atas terdiri atas unsur S: *saya*, P: *masuk*, dan K yang berupa klausa anak yang terdiri atas konjungsi *ketika* (menyatakan waktu) dan S: *mereka* serta P: *diam*.

Klausa yang dapat berdiri sendiri atau klausa yang mandiri disebut klausa induk sedangkan klausa bawahan yang didahului oleh konjungsi disebut klausa anak. Perbedaan klausa induk dan klausa anak dapat dilihat dari ciri-ciri kemandirian sebagai kalimat tunggal, unsur konjungsi, dan urutan unsurnya.

1. Kemandirian sebagai Kalimat Tunggal

Klausa induk mempunyai ciri dapat berdiri sebagai kalimat mandiri sedangkan klausa anak tidak dapat berdiri sebagai kalimat tanpa klausa induk.

Contoh:

(1a) Saya masuk.

(1b)*Ketika mereka diam.

Kalimat (1a) dapat berdiri sebagai kalimat tunggal, tetapi (1b) tidak.

2. Konjungsi

Konjungsi digunakan untuk menghubungkan klausa anak dengan induk kalimat. Dengan kata lain, klausa anak ditandai oleh adanya konjungsi sedangkan induk kalimat tidak didahului konjungsi.

Contoh:

Saya membaca buku // ketika dia datang.

Dalam kalimat itu, *saya membaca buku* merupakan klausa induk sedangkan *ketika dia datang* merupakan klausa anak (didahului konjungsi *ketika*).

3. Urutan

Klausa anak yang berfungsi sebagai keterangan mempunyai kebebasan tempat, kecuali klausa anak akibat didahului kata *sehingga*. Jika klausa anak di depan klausa induk, klausa anak itu harus dipisahkan dengan tanda koma (,) dari klausa induk. Contoh:

- a. Karena ingin mengembangkan perusahaannya, // dia mengajukan permintaan kredit investasi kecil.
- b. Ketika masih kuliah semester tiga, // dia mendirikan perusahaan itu.

4. Jenis Klausa anak

Berdasarkan perannya, klausa anak dapat dibedakan atas beberapa jenis. Peran klausa anak terlihat dari jenis konjungsi yang mendahuluinya. Berikut dikemukakan beberapa jenis klausa anak.

1. Klausa anak keterangan waktu, ditandai oleh konjungsi seperti *ketika, waktu, kala, tatkala, saat, sesaat, sebelum, sesudah, dan setelah*.
2. Klausa anak keterangan sebab, ditandai oleh konjungsi seperti *karena, sebab, dan lantaran*.
3. Klausa anak keterangan akibat, ditandai oleh konjungsi seperti *hingga, sehingga, maka, akibatnya, dan akhirnya*.
4. Klausa anak keterangan syarat, ditandai oleh konjungsi seperti *jika, kalau, apabila, andaikata dan andaikan*.
5. Klausa anak keterangan tujuan, ditandai oleh konjungsi seperti *supaya, agar, untuk, dan guna*.

6. Klausa anak keterangan cara, ditandai oleh konjungsi seperti *ialah*, dan *dengan*.
7. Klausa anak keterangan pewatas, ditandai oleh konjungsi seperti *yang* atau kata penunjuk *itu*.
8. Klausa anak pengganti nomina, ditandai oleh konjungsi seperti *bahwa*.

2.2.4.2.2 Kalimat Majemuk Campuran

Menurut Sugono (2009: 195), kalimat majemuk campuran yaitu gabungan antara kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Contoh:

Karena ingin membebaskan para penumpang, // pasukan komando terpaksa menyerbu pesawat // **dan** berakhir drama pembajakan // yang telah berlangsung selama dua hari itu.

Pada kalimat di atas, terdapat tiga konjungsi yang merangkaikan beberapa kalimat dasar di dalam kalimat itu. Konjungsi *karena* menghubungkan anak kalimat (a) *ingin membebaskan para penumpang* dan induk kalimat (b) *pasukan komando itu terpaksa menyerbu pesawat*. Konjungsi *yang* menghubungkan anak kalimat pewatas (c) *telah berlangsung selama dua hari itu* dengan frasa nomina (d) *drama pembajakan*.

2.2.5 Kalimat Efektif

Menurut Gorys Keraf (*via* Widyamadaya, 1990: 18), kalimat yang efektif adalah kalimat yang memenuhi syarat-syarat berikut.

- 1) Secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis.
- 2) Sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengaran atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis.

Apabila kedua syarat ini dipenuhi, tidak akan terjadi salah paham antara mereka yang terlibat dalam komunikasi. Menurut Arifin (2009: 74), kalimat efektif ialah kalimat yang memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembicara atau penulis kalimat itu. Kalimat efektif tidak sekedar menghadirkan subjek, predikat, objek, dan keterangan, tetapi menghendaki tataran yang lebih tinggi dan luas yaitu *kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata*. Dengan demikian, kalimat efektif dipandang sebagai kalimat yang lebih dari baku.

2.2.6 Kesalahan Kalimat

Suatu kalimat hendaklah mendukung suatu gagasan atau ide. Susunan kalimat yang teratur menunjukkan cara berfikir yang teratur. Agar gagasan atau ide mudah dipahami pembaca, fungsi bagian kalimat yang meliputi S, P, Pel, dan Ket harus tampak jelas.

Kesalahan kalimat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesalahan struktur kalimat dilihat dari kelengkapan unsur-unsurnya. Kesalahan struktur kalimat ditandai oleh tidak hadirnya unsur S, P, O, Pel, dan Ket dalam kalimat sehingga tidak dapat dipahami maksudnya. Menurut Alwi, dkk (2003: 315),

kalimat minimal terdiri atas unsur predikat dan unsur subjek. Kedua unsur itu merupakan unsur yang kehadirannya selalu wajib.

1. Kalimat yang Tidak Memiliki Unsur Subjek

Sebuah kalimat sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, kecuali kalimat perintah atau ujaran yang merupakan jawaban pertanyaan (Arifin, 1987: 17). Biasanya, kalimat yang subjeknya tidak jelas itu terdapat dalam kalimat rancu, yaitu kalimat yang berpredikat kata kerja aktif transitif di depan subjeknya terdapat kata depan. Apabila subjek kalimat aktif didahului kata depan, subjek kalimat menjadi tidak jelas dan dapat menimbulkan berbagai tafsiran.

2. Kalimat yang Tidak Memiliki Unsur Predikat

Kalimat yang tidak mempunyai unsur predikat disebabkan oleh adanya keterangan unsur subjek yang beruntun, kemudian unsur keteterangan itu diberi keterangan lagi (Arifin, 1987: 19). Panjangnya suatu kalimat itu bukan merupakan suatu ukuran bahwa kalimat itu lengkap. Kalimat yang pendek, hemat, lengkap, dan jelas merupakan ciri-ciri kalimat baik.

3. Kalimat yang Tidak Memiliki Unsur Subjek dan predikat

Kalimat yang tidak memiliki subjek dan predikat adalah kalimat yang dipenggal-penggal seperti terdapat dalam bahasa lisan (Arifin, 1987: 20). Kalimat-kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat lainnya. Kalimat yang memiliki hubungan gantung itu disebut anak kalimat sedangkan kalimat yang digantunginya disebut induk kalimat.

Penggalan suatu kalimat hanyalah merupakan keterangan dari kalimat sebelumnya. Menurut kaidah yang berlaku, kalimat tunggal bahasa Indonesia

tidak boleh diawali oleh kata-kata *karena, sehingga, apabila, agar, seperti, walaupun, jika*, dan kata penghubung lainnya. Kata penghubung seperti itu dapat mengawali kalimat jika yang diawali oleh kata-kata itu merupakan anak kalimat yang mendahului induk kalimat.

4. Kalimat yang Tidak Memiliki Unsur Objek

Unsur objek hanya terdapat pada kalimat aktif transitif. Unsur objek selalu menempati posisi di belakang unsur predikat dan tidak didahului preposisi. Dengan kata lain, di antara predikat dan objek tidak dapat disisipkan preposisi.

5. Kalimat yang Tidak Memiliki Unsur Pelengkap

Unsur objek dan pelengkap sering berwujud nomina dan keduanya juga sering menduduki tempat yang sama, yakni di belakang verba. Pelengkap tidak menjadi subjek kalimat pasif. Ketidakhadiran unsur pelengkap dalam kalimat akan mengakibatkan ketidakjelasan informasi yang hendak disampaikan oleh penulis.

6. Kalimat yang Tidak Memiliki Unsur Keterangan

Adanya unsur keterangan dalam kalimat dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat, misalnya, memberi informasi tentang tempat, waktu, cara, sebab, dan lainnya. Keterangan ini dapat berupa kata, frasa, atau anak kalimat. Unsur keterangan memiliki kebebasan tempat. Ketidakhadiran unsur keterangan menjadikan kalimat kurang lengkap dan kurang jelas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif karena akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis mengenai objek yang diamati. Menurut Denzin dan Lincoln (1987) (*via* Moleong, 2006: 5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut Moleong (2006: 11), penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata. Data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian ini juga termasuk ke dalam penelitian *ex post facto* (penelitian sesudah fakta). Dalam penelitian *ex post facto*, data yang akan dikumpulkan sudah (terjadi) tersedia (Soewandi, Handout, 2007: 8). Metode yang digunakan adalah metode analisis dokumen. Dokumen yang akan di analisis dalam penelitian ini adalah latar belakang masalah skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi, USD, Yogyakarta, lulusan tahun 2008 berjumlah dua puluh enam.

3.2 Sumber dan Data Penelitian

Sumber data adalah tempat, orang atau benda di mana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variabel yang diteliti (Arikunto, 2000: 131). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis yaitu latar belakang masalah skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi, USD, Yogyakarta, lulusan tahun 2008 yang berjumlah dua puluh enam dengan topik yang berbeda. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan dalam latar belakang skripsi mahasiswa.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat pengumpul data, atau lebih tepat alat memperoleh data (Soewandi, *Handout*). Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga langkah sebagai berikut.

1. Peneliti mencari latar belakang masalah skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi, USD, Yogyakarta, lulusan tahun 2008 di perpustakaan.
2. Peneliti mendokumentasikan latar belakang masalah skripsi yang akan diteliti berjumlah dua puluh enam.

3. Peneliti menandai dan mengidentifikasi setiap kalimat yang mengandung kesalahan.
4. Peneliti mencatat setiap kalimat yang mengandung kesalahan yang disertai dengan kode data.

Contoh

Kode data: S5/ P.3/ K.2

Keterangan :

S : skripsi

5 : nomor urut data

P.3 : paragraf ke-3

K.2 : kalimat ke-2

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Bogdan dan Taylor, 1975: 79 *via* Moleong, 2006). Menurut Moleong (1994: 103), pekerjaan analisis data ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan data, memberi kode dan mengategorikannya.

Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Seluruh kalimat yang sudah dicatat di analisis berdasarkan kelengkapan unsur-unsurnya.

2. Setelah itu, peneliti mengelompokkan seluruh kalimat yang sudah di analisis berdasarkan jenis-jenis kesalahan yang ditemukan.
3. Langkah terakhir adalah peneliti mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan yang ditemukan dalam latar belakang skripsi mahasiswa.

3.6 Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2006: 330). Agar temuan dan interpretasi yang diperoleh itu benar, peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data. Peneliti mendapatkan sumber data penelitian berupa latar belakang masalah skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi, USD, Yogyakarta, lulusan tahun 2008 yang berjumlah dua puluh enam. Sumber data yang peneliti dapatkan tersebut berdasarkan persetujuan dari Kepala UPT Perpustakaan USD dan Wakil Kepala UPT Perpustakaan USD.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah 26 skripsi yang seluruhnya 138 halaman. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan. Data yang diperoleh peneliti akan dianalisis berdasarkan jumlah keseluruhan kalimat yang terdapat dalam latar belakang skripsi mahasiswa dan jumlah keseluruhan kalimat yang mengandung kesalahan. Dalam satu kalimat, terkadang peneliti menemukan lebih dari satu jenis kesalahan kekurangan unsur kalimat. Jumlah keseluruhan kalimat yang terdapat dalam 26 latar belakang skripsi mahasiswa sebanyak 1077 dan jumlah keseluruhan kalimat yang mengandung kesalahan sebanyak 218. Berikut tabel data penelitian yang didapatkan oleh peneliti.

Tabel 2 Data Penelitian

No.	Judul Skripsi	Kalimat		Jumlah kalimat
		Benar	Salah	
1	Faktor-faktor yang Menghambat Guru dalam Melakukan Pembelajaran Ekonomi dengan Pendekatan Kontekstual	35	9	44
2	Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi di SMK Sanjaya: Sebuah Penelitian Tindakan Kelas	23	5	28

3	Faktor-Faktor Penyebab Lamanya Penulisan Skripsi oleh Mahasiswa	36	8	44
4	Trend perkembangan Koperasi di Indonesia Tahun 1998 – 2005	30	6	36
5	Dampak Wisata Objek Rohani Katolik terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar	21	5	26
6	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen dalam Memilih Produk Air Minum Mineral Isi Ulang: Sebuah Relevansi dengan Undang-Undang Pengelolaan Sumber Daya Air	62	18	80
7	Efektivitas Balai Latihan Kerja dalam Penempatan Tenaga Kerja, Studi kasus: Siswa BLK Yogyakarta Jln Kyai Mojo No.5 Tahun 2003 – 2005	26	6	32
8	Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Divisons (STAD)</i> dalam Meningkatkan Partisipasi, Motivasi dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Ekonomi Siswa Kelas VII B SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2007 – 2008 (Sebuah Penelitian Tindakan Kelas)	23	5	28
9	Studi Komparasi Usaha Tani Melon dan Padi, Studi Kasus: Usaha Tani Melon dan Padi di Desa Tawangharjo, Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri	28	8	36

10	Pemahaman dan Praktik Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran di Sekolah, Studi Kasus: Guru-guru Mata Pelajaran IPS SMP Negeri Kota Surakarta	57	16	73
11	Analisis Pengaruh Motivasi dan Gaya Kepemimpinan Partisipatif terhadap Tingkat Disiplin Kerja Karyawan pada Penerbitan dan Percetakan Kanisius Yogyakarta	31	4	35
12	Distribusi Pemasaran Barang Rongsok, Studi Kasus Pengepul Barang Rongsok di Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta	29	11	40
13	Hubungan Antara Umur, Pendapatan PNS, Biaya Pendidikan, IRR Mahasiswa Dengan Tingkat Partisipasi Kerja di Yogyakarta (1990 – 2005)	33	11	44
14	Penerapan <i>Cooperative Learning Tipe Learning Together</i> Berbasis Presentasi Kelompok untuk Meningkatkan Partisipasi dan Motivasi Belajar Siswa XI IPS2 SMA Pangudi Luhur Sedayu (Penelitian Tindakan Kelas).	35	11	46
15	Trend Perkembangan Penerbitan Surat Utang Negara Dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun 2002 – 2006	57	11	68
16	Kontribusi Sektor Industri terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pengaruhnya terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Studi	30	5	35

	Kasus di Indonesia 1995 – 2005)			
17	Studi Eksplorasi Kesulitan Belajar Siswa SMU dalam Pembelajaran Ekonomi di SMU Mikael Warak, Sumberadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta	15	5	20
18	Peran Serta Komite Sekolah dalam Manajemen Sekolah di SMA Swasta dan Negeri Sekotamadya Yogyakarta	13	7	20
19	Hubungan Produk Domestik Bruto, Harga Listrik, Jumlah Daya Tersambung Listrik dan Jumlah Penduduk dengan Konsumsi Listrik di Indonesia Tahun 1995 – 2005	32	7	39
20	Perkembangan Gerakan Petani di Kabupaten Sleman	36	4	40
21	Sikap Guru Terhadap Program Sertifikasi dalam Peningkatan Kinerja Guru, Studi Kasus: Guru-guru Sekolah Menengah Atas di Kota Yogyakarta	43	5	48
22	Hubungan Produk Domestik Bruto, Harga Premium, Jumlah Penduduk, Jumlah Kendaraan Bermotor, dan Harga Solar terhadap Konsumsi Premium di Indonesia Tahun 1995 – 2005	33	10	43
23	Pembelajaran IPS dengan Metode E Learning untuk Meningkatkan Prestasi dan Partisipasi Siswa SMA : Suatu Penelitian Tindakan Kelas di SMA Pangudi Luhur Yogyakarta	21	7	28

24	Hubungan Supervisi Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru, Studi kasus: Guru-guru SMA di Kota Yogyakarta	33	8	41
25	Faktor-faktor yang mempengaruhi Ekspor Kayu Olahan Tahun 1985 – 2005	45	13	58
26	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Daging Babi di Kecamatan Jogonalan Tahun 2004 – 2006	32	13	45
Jumlah		859	218	1077

Berikut ini contoh data yang berupa kesalahan kalimat pada kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Masing-masing kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang mengandung kesalahan akan disajikan sesuai dengan data jenis kesalahan yang ada.

A Contoh Kalimat Tunggal yang Mengandung Kesalahan

1. Kalimat yang Tidak Memiliki Unsur Subjek

Dengan ditayangkan iklan ini [Ket. cara] jelas akan mempengaruhi [P] konsumen air minum mineral terutama AMIU [O] dalam memilih produk air minum isi ulang [Ket. cara] (S6/ P.16/ K.4).

2. Kalimat yang Tidak Memiliki Unsur Predikat

Di sini [Ket. tempat] peran penting pendidikan yang membentuk manusia menjadi manusia sempurna baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik [S] (S3/ P.1/ K.5).

3. Kalimat yang Tidak Memiliki Unsur Subjek dan Predikat

Perkembangan kontribusi sektor kehutanan terhadap *Product Domestic Bruto* [Pel] (S25/ P.11/ K.8).

4. Kalimat yang Tidak Memiliki Unsur O

Peranan pendidikan, termasuk peningkatan keterampilan angkatan kerja [S], sangatlah menentukan [P] dalam proses ini [Ket. tempat] (S16/ P.9/ K.2).

5. Kalimat yang Tidak Memiliki Unsur Pel

Dengan demikian, siswa [S] akan lebih mudah mencerna [P] materi [O] dari pada tanpa bantuan media [Ket. perbandingan] (S2/ P.4/ K.2).

6. Kalimat yang Tidak Memiliki Unsur Keterangan

Untuk itu, diperlukan [P] sebuah strategi belajar mengajar "baru" yang lebih memperdayakan siswa [S] (S14/ P.12/ K.10).

B Contoh Kalimat Majemuk Setara yang Mengandung Kesalahan

1. Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Pertama

a. Kesalahan Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Pertama yang Tidak Memiliki Unsur Subjek

Dalam proses belajar mengajar ekonomi di Sekolah Menengah Kejuruan, pada umumnya [Ket. tempat] berorientasi [P] pada terselesaikannya materi yang tercantum dalam kurikulum, siswa hanya hafal secara verbal, dan yang sering terjadi [S] adalah [P] siswa hanya hafal sesaat, dan setelah digunakan untuk tes sudah terlupakan [Pel] (S2/ P.3/ K.2).

b. Kesalahan Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Pertama yang**Tidak Memiliki Unsur Predikat**

Usaha tersebut [S] untuk menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi negara [Ket. tujuan] dan membantu para pekerja keluar dari kemiskinan [Ket. tujuan] (S13/ P.1/ K.8).

c. Kesalahan Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Pertama yang**Tidak Memiliki Unsur Subjek dan Predikat**

Sedangkan pendidikan informal [S] adalah [P] pendidikan yang dilaksanakan di dalam masyarakat, keluarga dan kehidupan sehari-hari [Pel] (S3/ P.2/ K.4).

d. Kesalahan Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Pertama yang**Tidak Memiliki Unsur Objek**

Namun secara langsung [Ket. cara] mereka [S] sudah membantu [P] dalam proses distribusi pemasaran barang-barang rongsok yang digunakan untuk didaur ulang menjadi barang yang bisa dimanfaatkan [Ket. tempat] dan memiliki [P] nilai ekonomi tinggi [O] serta mampu mengurangi [P] besarnya jumlah limbah, pencemaran, dan pengangguran [O] (meskipun hanya sebagai pemulung ataupun pengepul barang rongsok) (S12/ P.10/ K.3).

e. **Kesalahan Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Pertama yang Tidak Memiliki Unsur Pelengkap**

Enam IPA yang dimiliki Pemda DKI Jakarta [S] tidak mengalami [P] penambahan kapasitas produksi [O] dan IPA yang baru [S], padahal jumlah penduduk Jakarta [S] cenderung meningkat [P] dari tahun ke tahun [Ket. waktu] (S6/ P.3/ K.8).

e. **Kesalahan Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Pertama yang Tidak Memiliki Unsur Keterangan**

Sementara itu, produksi BBM rendah [S] tidak diikuti [P] dengan konsumsi BBM yang rendah [Ket. alat], akan tetapi tingkat konsumsi BBM yang semakin meningkat [S] (S22/ P.3/ K.1).

2. **Kesalahan Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Kedua**

a. **Kesalahan Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Pertama yang Tidak Memiliki Unsur Subjek**

Hubungan ini [S] membantu [P] mereka [O] memahami dan meng-ingat apa yang mereka pelajari [Pel] **dan kemudian menggunakan [P] nya [O] dalam kehidupan [Ket. tempat] (S1/ P.3/ K.11).**

b. **Kesalahan Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Pertama yang Tidak Memiliki Unsur Predikat**

Sementara itu, produksi BBM rendah [S] tidak diikuti [P] dengan konsumsi yang rendah [Ket. alat], akan tetapi tingkat konsumsi BBM yang semakin meningkat [S] (S22/ P.3/ K.1).

c. Kesalahan Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Pertama yang Tidak Memiliki Unsur yang Tidak Memiliki Unsur Objek

Tetapi dengan melihat misalkan film [Ket cara] siswa [S] dapat mengingat [P] lebih lama saat melihat berbagai hal yang mirip serta terjadi di dalam film yang dia lihat dalam kehidupan sehari-hari terutama yang sesuai dengan materi pelajaran [Ket. waktu] (S2/ P.4/ K.5).

C Contoh Kalimat Majemuk Bertingkat yang Mengandung Kesalahan

1. Kesalahan Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Induk

a. Kesalahan Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Induk yang Tidak Memiliki Unsur Subjek

Menurut Tanggok (Kompas, 19 September 2007) [Ket. tempat] mengatakan [P] bahwa "idealnya pendidikan multikultural diakomodasikan di kurikulum nasional" [O] (S10/ P.9/ K.3).

b. Kesalahan Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Induk yang Tidak Memiliki Unsur Predikat

Sistem ekonomi Pancasila yang bisa juga disebut sistem ekonomi Koperasi [S], karena kedua sistem tersebut merupakan penjabaran pasal 33 UUD 1945 [Ket. sebab] (S4/ P.3/ K.3).

c. Kesalahan Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Induk yang Tidak Memiliki Unsur Subjek dan Predikat

Di samping itu juga, **karena** kebijakan "jatah" dan "fasilitas" yang diberikan pemerintah, terutama di masa Orde Baru [Ket. akibat] (S4/ P.9/ K.3).

d. Kesalahan Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Induk yang Tidak Memiliki Unsur Objek.

Atasan [S] harus dapat memimpin [P] dengan kontrol yang cermat, baik, tegas dalam mengambil keputusan [Ket. cara] karena atasan mempunyai fungsi sentral dalam kepemimpinan sebuah organisasi [Ket. sebab] (S11/ P.7/ K.1).

e. Kesalahan Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Induk yang Tidak Memiliki Unsur Pelengkap

Dosen [S] berperan [P] dalam membantu perkembangan mahasiswa baik di dalam maupun di luar kelas [Ket. cara] sehingga dapat tercipta hubungan baik antara mahasiswa dengan dosen [Ket. hasil] (S3/ P.9/ K.5).

2. Kesalahan Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Anak

a. Kesalahan Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Anak yang Tidak Memiliki Unsur Subjek

Kesibukan dosen [S] dapat memperlambat [P] proses penyelesaian skripsi [O] karena kesulitan [P] membuat janji dengan dosen pembimbing [Pel] (S3/ P.10/ K.4).

b. Kesalahan Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Anak yang Tidak Memiliki Unsur Predikat

Selain itu, pihak air minum mineral dalam kemasan juga [S] dirugikan [P] secara materi dan juga citra perusahaan [Ket. cara] karena penggunaan botol dari perusahaan AMDK yang digunakan di depot-depot AMIU [S] (S6/ P.15/ K.2).

c. Kesalahan Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Anak yang Tidak Memiliki Unsur Objek

Hal ini [S] disebabkan [P] **karena** alat-alat teknologi yang ada [S] kurang mendukung [P] untuk proses daur ulang barang rongsok [Ket. tujuan] (S12/ P.6/ K.6).

C Contoh Kalimat Majemuk Campuran yang Mengandung Kesalahan

a. Kesalahan Kalimat Majemuk Campuran pada Klausa Anak yang Tidak Memiliki Unsur Subjek

Dalam Kompas, 9 Juli 2003 [Ket. tempat], Komisi B DPRD kota Bekasi [S] akan memanggil [P] ratusan pengusaha AMIU [O] **serta** melakukan [P] uji kelayakan kualitas air [O] **karena** diduga [P] belum memenuhi standar kesehatan dan dikhawatirkan dalam jangka panjang berdampak buruk bagi konsumennya [Pel] (S6/ P.14/ K.1).

b. Kesalahan Kalimat Majemuk Campuran pada Klausa Anak yang Tidak Memiliki Unsur Predikat

Pada waktu itu [Ket. waktu] sektor kehutanan [S] mengalami [P] pertumbuhan yang hebat [O] **dan** menggerakkan [P] ekspor bagi perekonomian [O], **tetapi** ekspansi ini [S] dicapai [P] dengan mengorbankan hutan [Ket. cara] **karena** praktek kegiatan hutan yang sama sekali tidak lestari [S] (S25/ P.5/ K.3).

c. Kesalahan Kalimat Majemuk Campuran pada Klausa Anak yang Tidak Memiliki Unsur Subjek dan Predikat

Tetapi hal ini dapat dipahami [Hub. perlawanan] **karena** ketergantungan petani pada alam sebenarnya akan menciptakan ancaman pada petani [Ket. sebab] (S20/ P.2/ K.3).

d. Kesalahan Kalimat Majemuk Campuran pada Klausa Anak yang Tidak Memiliki Unsur O

Akan tetapi dari banyaknya lulusan sekolah umum [Ket. tempat] hanya sebagian saja yang kemudian melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi lagi [S], **sedangkan** sisanya tidak melanjutkan [P] ke tingkat yang lebih tinggi [Ket. tempat] karena terbentur [P] pada biaya pendidikan yang relatif mahal [Ket. tempat] (S7/ P.4/ K.4).

4.2 Analisis Data

Data dalam penelitian ini hanya akan dianalisis kesalahan struktur kalimat dilihat dari kelengkapan unsurnya, yang meliputi: subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Masing-masing data mengenai kesalahan kalimat akan disajikan berdasarkan jenis kesalahan yang ada. Jenis kesalahan kalimat akan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kesalahan pada kalimat tunggal dan kesalahan pada kalimat majemuk.

Kesalahan pada kalimat majemuk meliputi: kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk campuran. Jenis kesalahan pada kalimat majemuk setara dibagi menjadi dua, yaitu kesalahan kalimat majemuk setara pada klausa pertama dan kesalahan kalimat majemuk setara pada

klausa kedua sedangkan jenis kesalahan pada kalimat majemuk bertingkat juga dibagi menjadi dua, yaitu kesalahan kalimat majemuk bertingkat pada klausa induk dan kesalahan kalimat majemuk bertingkat pada klausa anak.

Kesalahan kalimat tersebut disebabkan oleh ketidakhadiran suatu unsur yang seharusnya ada dalam kalimat. Kalimat majemuk yang terdapat kesalahan, akan ditandai dengan adanya tanda *garis bawah*. Berikut akan disajikan contoh mengenai analisis kesalahan struktur kalimat yang dilihat dari kelengkapan unsur kalimat.

4.2.1 Contoh Kalimat Tunggal yang Mengandung Kesalahan

1. Kalimat yang Tidak Memiliki Unsur Subjek

Kalimat yang tidak memiliki unsur subjek adalah sebagai berikut.

1. Dalam penulisan skripsi [Ket. tempat] masih merasa kesulitan [P] menemui dosen pembimbing [Pel] untuk konsultasi [Ket. tujuan] (S3/ P.10/ K.6).
2. Dengan menjamurnya bisnis AMIU [Ket. cara] telah menimbulkan [P] beberapa masalah [O] dengan pengusaha AMDK [Ket. alat] (S6/ P.12/ K.1).
3. Dalam iklan tersebut [Ket. tempat] ditunjukkan [P] dengan seorang anak kecil yang meringis kesakitan memegang perut setelah minum air mineral isi ulang yang tidak bermerek [Ket. penyerta] (S6/ P.16/ K.3).

Urutan unsur fungsional yang dimiliki kalimat-kalimat di atas adalah sebagai berikut: kalimat (1) K-P-Pel-K, kalimat (2) K-P-O-K, dan kalimat (3) K-P-K. Tidak hadirnya unsur subjek pada ketiga kalimat di atas menyebabkan informasi yang disampaikan kurang lengkap dan jelas. Hal ini akan menyebabkan

ketidapkahaman pembaca terhadap informasi yang disampaikan oleh penulis.

Perbaiki kalimat-kalimat di atas menjadi sebagai berikut.

- 1a Dalam penulisan skripsi, [Ket. tempat] mahasiswa [S] masih merasa [P] kesulitan [Pel] untuk berkonsultasi dengan dosen pembimbing [Ket. tujuan].
- 2a Menjamurnya bisnis AMIU [S] telah menimbulkan [P] beberapa masalah [O] dengan pengusaha AMDK [Ket. alat].
- 3a Seorang anak kecil yang meringis kesakitan memegang perut setelah minum air mineral isi ulang yang tidak bermerek [S] ditunjukkan [P] dalam iklan tersebut [Ket. tempat].

Kalimat (1) merupakan kalimat yang tidak memiliki unsur subjek sehingga tidak lengkap. Kalimat (1) dapat menjadi lengkap dan benar jika ada penambahan unsur subjek, seperti *mahasiswa*. Demikian juga, dengan unsur *dengan menjamurnya bisnis AMIU* pada kalimat (2), dan “*dengan seorang anak kecil yang meringis kesakitan memegang perut setelah minum air mineral isi ulang yang tidak bermerek*” pada kalimat (3), unsur tersebut tidak berfungsi sebagai subjek kalimat melainkan berfungsi sebagai unsur keterangan.

Agar kalimat (2) dan (3) memiliki unsur subjek, sebaiknya kata *dalam* dan *dengan* yang seharusnya menempati sebagai fungsi S dihilangkan. Dengan demikian, ketiga kalimat di atas sudah memiliki unsur S, yaitu (1a) *mahasiswa*, (2a) *menjamurnya bisnis AMIU*, dan (3a) *seorang anak kecil yang meringis kesakitan memegang perut setelah minum air mineral isi ulang yang tidak bermerek*.

2. Kalimat yang Tidak Memiliki Unsur Predikat

Kalimat yang tidak memiliki unsur predikat adalah sebagai berikut.

1. Di sini [Ket. tempat] peran penting pendidikan yang membentuk manusia menjadi manusia sempurna baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik [S] (S3/ P.1/ K.5).
2. Apalagi bahwa akhir-akhir ini populasi ternak potong begitu sangat menurun [S] (S26/ P.2/ K.3).
3. Salah satu wujud agar dapat meningkatkan mutu pendidikan [S] dengan melibatkan peran serta masyarakat, khususnya orang tua murid yang selama ini dalam penyelenggaraan pendidikan masih sangat minim [Ket. cara] (S18/ P.2/ K.2).

Kalimat-kalimat di atas tidak memiliki fungsi predikat. Ketiga kalimat itu memiliki urutan unsur kalimat antara lain: kalimat (1) K-S, kalimat (2) S, dan kalimat (3) S-K. Kalimat tersebut dapat memiliki fungsi P, jika diperbaiki menjadi seperti berikut.

- 1a Di sini [Ket. tempat] peran penting pendidikan [S] adalah [P] membentuk manusia menjadi manusia sempurna baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik [Pel] (S3/ P.1/ K.5).
- 2a Apalagi, terlihat [P] bahwa akhir-akhir ini populasi ternak potong begitu sangat menurun [S] (S26/ P.2/ K.3).
- 3a Salah satu wujud agar dapat meningkatkan mutu pendidikan [S] adalah [P] dengan melibatkan peran serta masyarakat, khususnya orang tua murid yang selama ini dalam penyelenggaraan pendidikan masih sangat minim [Ket. cara] (S18/ P.2/ K.2).

Kalimat di atas merupakan kalimat yang tidak memiliki unsur predikat. Ketiga kalimat tersebut hanya memiliki unsur subjek sehingga ide pokok yang akan disampaikan penulis belum tersampaikan pada pembaca. Agar informasinya jelas, kalimat (1) dan (2) harus ditambahkan unsur predikat, seperti *adalah* pada kalimat (1) dan *terlihat* pada kalimat (2).

Demikian juga, kalimat (3) hanya memiliki unsur subjek dan keterangan. Padahal, suatu kalimat sekurang-kurangnya harus terdiri dari subjek dan predikat. Agar kalimat tersebut memiliki unsur predikat, kalimat tersebut harus ditambahkan unsur yang dapat menduduki fungsi predikat, seperti *adalah*. Ketiga kalimat tersebut sudah memenuhi kaidah gramatik karena sudah memiliki unsur P, yaitu (1a) *adalah*, (2a) *terlihat*, dan (3a) *adalah*.

3. Kalimat yang Tidak Memiliki Unsur Subjek dan Predikat

Kalimat yang tidak memiliki unsur subjek dan predikat adalah sebagai berikut.

1. Dari masalah produksi, strategi pemasaran hingga kualitas produk (dalam hal ini terkait dengan kemasan dan kesehatan konsumen) [Ket. tempat] (S6/ P.19/ K.3).
2. Yang memiliki tingkat keterampilan yang rendah [Pel] (S7/ P.3/ K.3).
3. Perkembangan kontribusi sektor kehutanan terhadap *Produk Domestic Bruto* [Pel] (S25/ P.11/ K.8).

Kesalahan ketiga kalimat tersebut terletak pada kekurangan unsur subjek dan predikat. Kelima kalimat di atas tidak memiliki unsur S dan P. Kalimat tersebut memiliki urutan unsur kalimat yaitu kalimat (1) hanya memiliki unsur kete-

rangan dan kalimat (2) dan (3) hanya memiliki unsur pelengkap. Menurut Alwi, dkk (2003: 315), suatu kalimat minimal terdiri atas unsur predikat dan unsur subjek. Kehadiran unsur S dan P bersifat wajib dan merupakan unsur pokok dalam sebuah kalimat. Agar ketiga kalimat tersebut menjadi lengkap unsur-unsurnya, kalimat tersebut harus ditambah dengan adanya unsur S dan P yang sesuai dengan konteksnya. Ketiga kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

1a Permasalahan tersebut [S] berawal [P] dari masalah produksi, strategi pemasaran hingga kualitas produk [Ket. tempat] (dalam hal ini terkait dengan kemasan dan kesehatan konsumen).

2a Berdasarkan data dari jumlah 1,815 juta jiwa [Ket. tempat], angkatan kerja dari tingkat pendidikan sekolah dasar ke bawah yang memiliki tingkat keterampilan yang rendah [S] sebanyak 50,82% [P].

3a Tabel di bawah ini [S] adalah [P] perkembangan kontribusi sektor kehutanan terhadap *Produk Domestic Bruto* [Pel].

Ketiga kalimat tersebut sudah memiliki informasi yang lengkap dan memenuhi kaidah gramatik karena kalimat tersebut sudah memiliki unsur subjek dan predikat, yaitu (1a) *permasalahan tersebut [S] berawal [P]*, (2a) *angkatan kerja dengan tingkat pendidikan sekolah dasar ke bawah yang memiliki tingkat keterampilan yang rendah [S] sebanyak 50,82% [P]*, dan (3a) *tabel di bawah ini [S] adalah [P]*.

4. Kalimat yang Tidak Memiliki Unsur Objek

Kalimat yang tidak memiliki unsur objek adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan latar belakang diatas [Ket. Tempat], penulis [S] ingin meneliti [P] tentang “HUBUNGAN ANTARA UMR, PENDAPATAN PNS, BIAYA PENDIDIKAN, IRR MAHASISWA DENGAN TINGKAT PARTISIPASI KERJA DI YOGYAKARTA (1990 – 2005) [Frasa Prep.] (S13/ P.6/ K.7).
2. Pada lelang dengan metode beragam [Ket. alat], pemenang lelang [S] membayar [P] kepada Pemerintah sesuai harga penawarannya masing-masing [Ket. tempat] (S15/ P.19/ K.3).
3. Peranan pendidikan, termasuk peningkatan keterampilan angkatan kerja [S], sangatlah menentukan [P] dalam proses ini [Ket. tempat] (S16/ P.9/ K.2).

Kalimat-kalimat tersebut tidak memiliki unsur objek. Objek adalah unsur kalimat yang terletak di belakang predikat yang dapat dijadikan subjek jika kalimat tersebut dipasifkan. Kehadiran unsur objek bersifat wajib jika predikat kalimat adalah kata kerja transitif. Dengan demikian, letak objek selalu tepat di belakang predikat. Ketiga kalimat tersebut tidak memiliki unsur objek karena frasa/ klausa yang muncul di belakang unsur predikat aktif transitif, tidak berfungsi sebagai unsur objek tetapi berfungsi sebagai pelengkap dan keterangan.

Ketidakhadiran unsur objek pada ketiga kalimat tersebut menyebabkan informasi yang disampaikan pada kalimat tersebut tidak jelas dan tidak lengkap. Agar kalimat di atas memiliki unsur objek, kalimat itu perlu adanya penambahan frasa atau klausa yang dapat menduduki fungsi objek. Kalimat-kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- 1a Berdasarkan latar belakang di atas [Ket. Tempat], penulis [S] ingin meneliti [P] “HUBUNGAN ANTARA UMR, PENDAPATAN PNS, BIAYA PENDIDIKAN, IRR MAHASISWA DENGAN TINGKAT PARTISIPASI KERJA DI YOGYAKARTA (1990 – 2005) [O] (S13/ P.6/ K.7)
- 2a Pada lelang dengan metode beragam [Ket. alat], pemenang lelang [S] membayar [P] pemerintah [O] sesuai harga penawarannya masing-masing [Pel].
- 3a Peranan pendidikan, termasuk peningkatan keterampilan angkatan kerja [S], sangatlah menentukan [P] proses ini [O].

Ketiga kalimat tersebut sudah memenuhi kaidah gramatik karena sudah memiliki unsur objek, yaitu (1a) *Hubungan antara UMR, Pendapatan PNS, Biaya Pendidikan, IRR Mahasiswa dengan Tingkat Partisipasi Kerja di Yogyakarta (1990 – 2005)* (2a) *pemerintah* dan (3a) *proses ini*.

5. Kalimat yang Tidak Memiliki Unsur Pelengkap

Kalimat yang tidak memiliki unsur pelengkap adalah sebagai berikut.

1. Dengan demikian, siswa [S] akan lebih mudah mencerna [P] materi [O] dari pada tanpa bantuan media [Ket. perbandingan] (S2/ P.4/ K.2).
2. Krisis [S] juga dirasakan [P] dilereng gunung merapi yang notabene sumber air [Ket. tempat] (S6/ P.4/ K.1).
3. Dengan tegas sejak 8 Oktober 2001 [Ket. waktu] ekspor kayu bulat dan bahan baku serpih [S] resmi dilarang [P] (S25/ P.7/ K.4).

Kalimat di atas tidak memiliki unsur pelengkap. Ketidakhadiran unsur pelengkap menyebabkan informasi yang disampaikan dalam ketiga kalimat tersebut kurang lengkap. Agar kalimat tersebut mengandung informasi yang

lengkap, diperlukan adanya penambahan yang dapat menduduki unsur pelengkap.

Kalimat-kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- 1a Dengan demikian, dengan menggunakan media [Ket. cara], siswa [S] akan lebih mudah mencerna [P] materi [O] pelajaran ekonomi [Pel].
- 2a Krisis air [S] dirasakan [P] masyarakat [Pel] di lereng gunung merapi yang notabebe sumber air [Ket. tempat].
- 3a Dengan tegas [Ket. cara] sejak 8 Oktober 2001 [Ket. waktu] ekspor kayu bulat dan bahan baku serpih [S] resmi dilarang [P] pemerintah [Pel].

Unsur pelengkap pada kalimat di atas adalah (1a) *pelajaran ekonomi*, (2a) *masyarakat*, dan (3a) *pemerintah*.

6. Kalimat yang Tidak Memiliki Unsur Keterangan

Kalimat yang tidak memiliki unsur keterangan adalah sebagai berikut.

1. Untuk itu, diperlukan [P] adanya perubahan dalam pembelajaran sesuai per kembangannya [S] (S2/ P.1/ K.3).
2. Proses menuju pembentukan manusia yang utuh tersebut [S] ternyata banyak mendapat [P] tantangan dan masalah [O] (S3/ P.3/ K.1).
3. Kemudian, intensifikasi pertanian tersebut [S] berkembang menjadi [P] diversifikasi pertanian [Pel] (S9/ P.3/ K.3).

Ketiga kalimat tersebut tidak memiliki unsur yang berfungsi sebagai keterangan. Keterangan merupakan unsur tambahan yang memberikan informasi lebih lanjut yang berkaitan dengan apa yang dibicarakan dalam kalimat tersebut. Kalimat tersebut akan memiliki informasi yang lengkap, jika frasa atau klausa yang dapat menduduki fungsi keterangan dihadirkan dalam ketiga kalimat tersebut. Kalimat-kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- 1a Untuk itu, dalam pembelajaran [Ket. tempat] diperlukan [P] adanya perubahan yang sesuai perkembangan jaman [S].
- 2a Proses menuju pembentukan manusia yang utuh tersebut [S] banyak mendapat [P] tantangan dan masalah [O] dalam dunia pendidikan [Ket. tempat].
- 3a Dengan adanya hal tersebut [Ket. alat], intensifikasi pertanian [S] dapat berkembang menjadi [P] diversifikasi pertanian [Pel].

Kalimat-kalimat tersebut telah memiliki unsur keterangan yang dapat memperjelas konteks dalam kalimat tersebut. Unsur keterangan dalam kalimat tersebut adalah (1a) *dalam pembelajaran*, (2a) *dalam dunia pendidikan*, dan (3a) *dengan adanya hal tersebut*.

4.2.2 Contoh Kalimat Majemuk Setara yang Mengandung Kesalahan

1. Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Pertama

a. Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Pertama yang Tidak Memiliki

Unsur Subjek

1. Dalam proses belajar mengajar ekonomi di Sekolah Menengah Kejuruan, pada umumnya [Ket. tempat] berorientasi [P] pada terselesaikannya materi yang tercantum dalam kurikulum, siswa hanya hafal secara verbal [Pel], dan yang sering terjadi [S] adalah [P] siswa hanya hafal sesaat, dan setelah digunakan untuk tes sudah terlupakan [Pel] (S2/ P.3/ K.2).
2. Dari tiga persen ini [Ket. tempat] sebagian terperangkap [P] dalam bentuk es di kutub dan gunung tinggi [Ket. tempat], sisanya [S] sebagian besar (95 persen) ada [P] di bawah tanah sebagai air tanah [Ket. tempat] (S6/ P.2/ K.3)

3. Sebagai akibat dari belum adanya standar kompetensi kerja nasional di berbagai bidang profesi untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kerja berbasis kompetensi [Ket. sebab] mengakibatkan [P] kemampuan lulusan BLK masih belum diakui [O] oleh berbagai pihak [Pel], bahkan di luar negeri [Ket. tempat] lulusan BLK [S] kalah bersaing [P] dengan tenaga luar negeri [Ket. penyerta] (S7/P.7/ K.3).

Kalimat majemuk setara di atas merupakan kalimat majemuk yang tidak memiliki subjek pada klausa pertama. Kalimat (1) tidak memiliki unsur subjek karena hadirnya kata *dalam* yang seharusnya menduduki unsur subjek. Agar kalimat tersebut memiliki unsur subjek, kata *dalam* pada kalimat tersebut harus dihilangkan.

Kalimat (2) juga tidak memiliki unsur subjek. Agar kalimat (2) di atas memiliki unsur yang lengkap, kalimat tersebut harus ditambahkan dengan unsur yang dapat menduduki fungsi subjek, yaitu *air*. Demikian juga, pada kalimat (3) juga tidak memiliki unsur subjek karena dalam kalimat tersebut tidak ditemukan jawaban atas pertanyaan *apa yang mengakibatkan kemampuan lulusan masih belum diakui?*. Kalimat (3) dapat memiliki unsur subjek jika kata *sebagai akibat dari* dihilangkan karena itu merupakan keterangan akibat. Kalimat-kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- 1a Proses belajar mengajar ekonomi di Sekolah Menengah Kejuruan, pada umumnya [S] berorientasi [P] pada terselesaikannya materi yang tercantum dalam kurikulum, siswa hanya hafal secara verbal [Pel], dan

yang sering terjadi [S] adalah [P] siswa hanya hafal sesaat, dan setelah digunakan untuk tes sudah terlupakan [Pel].

2a Dari tiga persen ini [Ket. tempat], air [S] sebagian terperangkap [P] dalam bentuk es di kutub dan gunung tinggi [Ket. tempat], sisanya [S] sebagian besar (95 persen) ada [P] di bawah tanah sebagai air tanah [Ket. tempat].

3a Belum adanya standar kompetensi kerja nasional di berbagai bidang profesi untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kerja berbasis kompetensi [S] mengakibatkan [P] kemampuan lulusan BLK masih belum diakui [O] oleh berbagai pihak [Pel]. bahkan di luar negeri [Ket. tempat] lulusan BLK [S] kalah bersaing [P] dengan tenaga luar negeri [Ket. penyerta].

b. Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Pertama yang Tidak Memiliki

Unsur Predikat

1. Usaha tersebut [S] untuk menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi negara [Ket. tujuan] dan membantu para pekerja keluar dari kemiskinan [Ket. tujuan] (S13/ P.1/ K.8).
2. Fenomena ini [S] bahkan melebihi [P] tren peningkatan konsumsi energi [O] dalam periode 10 tahunan yang terjadi di semua kawasan belahan dunia [Ket. waktu] (S22/ P.1/ K.6).

Kalimat di atas merupakan kalimat yang tidak memiliki unsur predikat.

Kalimat di atas memiliki urutan unsur kalimat yaitu kalimat (1) S-K Konj K, dan kalimat (2) S konj P-O-K. Predikat merupakan unsur yang sangat penting dalam struktur sebuah kalimat. Agar menjadi tepat, kalimat (1) dan (2) di atas harus dilengkapi dengan unsur predikat, yaitu kalimat (1) *bertujuan* dan

kalimat (2) *meningkat*. Kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- 1a Usaha tersebut [S] bertujuan [P] untuk menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi negara [Ket. tujuan] dan untuk membantu para pekerja keluar dari kemiskinan [Ket. tujuan].
- 2a Fenomena ini [S] meningkat [P] bahkan melebihi [P] tren peningkatan konsumsi energi [O] dalam periode 10 tahunan yang terjadi di semua kawasan belahan dunia [Ket. waktu].

c. Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Pertama yang Tidak Memiliki Unsur Subjek dan Predikat

1. **Sedangkan** pendidikan informal [S] adalah [P] pendidikan yang dilaksanakan di dalam masyarakat, keluarga dan kehidupan sehari-hari [Pel] (S3/ P.2/ K.4).
2. **Sedangkan** sistem ekonomi nasional Indonesia yang sesuai dengan pasal 33 UUD 1945 [S] adalah [P] sistem ekonomi usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan, sekarang dikenal dengan sistem demokrasi ekonomi koperasi [Pel] (S4/ P.3/ K.5).
3. **Tetapi** tahun 2003 jumlah koperasi [S] bertambah [P] menjadi 123.181 unit (meningkat 40,51%) [Pel] (S4/ P.8/ K.2).

Kalimat di atas adalah kalimat yang dipenggal. Maksudnya bahwa kalimat itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat lainnya. Ketiga kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- 1a Pendidikan non formal [S] adalah [P] pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, tertib, terarah dan berencana di luar kegiatan persekolahan [Pel] **sedangkan** pendidikan informal [S] adalah [P] pendidikan yang dilaksanakan di dalam masyarakat, keluarga dan kehidupan sehari-hari [Pel].
- 2a Pancasila dengan berbagai silanya [S] merupakan [P] landasan etika politik ekonomi, yaitu landasan moral-spiritual yang dijadikan pedoman dasar strategi dan kebijakan pembangunan nasional [Pel] **sedangkan** sistem ekonomi nasional Indonesia yang sesuai dengan pasal 33 UUD 1945 [S] adalah [P] sistem ekonomi usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan, sekarang dikenal dengan sistem demokrasi ekonomi koperasi [Pel].
- 3a Penurunan jumlah koperasi dari 394.094 unit tahun 1999 menjadi 110.766 unit tahun 2001 [S] menunjukkan [P] bahwa kehidupan koperasi di Indonesia belum dapat diandalkan dalam perekonomian Indonesia [O] tetapi tahun 2003 jumlah koperasi [S] bertambah [P] menjadi 123.181 unit (meningkat 40,51%) [Pel].

d. Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Pertama yang Tidak Memiliki

Unsur Objek

1. **Oleh karena itu,** ahli-ahli pendidikan [S] mencoba untuk melihat kembali [P] tentang model pembelajaran yang diterapkan saat itu [Frasa prep.] dan kemudian berusaha [P] untuk menganalisis kekurangan/kelemahan yang terdapat dalam kurikulum 1994 [Ket. tujuan] (S1/ P.2/ K.2).

2. Namun secara langsung [Ket. cara] mereka [S] sudah membantu [P] dalam proses distribusi pemasaran barang-barang rongsok yang digunakan untuk didaur ulang menjadi barang yang bisa dimanfaatkan [Ket. tempat] dan memiliki [P] nilai ekonomi tinggi [O] serta mampu mengurangi [P] besarnya jumlah limbah, pencemaran, dan pengangguran [O] (meskipun hanya sebagai pemulung ataupun pengepul barang rongsok) (S12/ P.10/ K.3).
3. Para siswa [S] dapat mengakses [P] secara *online* [Ket. cara] dari berbagai perpustakaan, museum, *database* [Ket. tempat], dan mendapatkan [P] sumber primer [O] tentang berbagai peristiwa sejarah, biografi, rekaman, laporan, data statistik, atau kutipan yang berkaitan dengan IPS [Frasa Prep.] (S23/ P.4/ K.2).

Kalimat di atas tidak memiliki unsur objek pada klausa pertama.

Kedua kalimat tersebut tidak memiliki unsur objek karena frasa yang muncul di belakang unsur predikat aktif transitif, tidak berfungsi sebagai unsur objek tetapi berfungsi sebagai keterangan. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- 1a **Oleh karena itu**, ahli-ahli pendidikan [S] mencoba untuk melihat kembali [P] model pembelajaran yang diterapkan saat itu [O] dan kemudian berusaha [P] untuk menganalisis kekurangan/kelemahan yang terdapat dalam kurikulum 1994 [Ket. tujuan].
- 2a **Namun** secara langsung [Ket. cara] mereka [S] sudah membantu [P] proses distribusi pemasaran barang-barang rongsok yang digunakan untuk didaur ulang menjadi barang yang bisa dimanfaatkan [O] dan memiliki [P] nilai ekonomi tinggi [O] serta mampu mengurangi [P] besarnya jumlah limbah, pencemaran, dan pengangguran [O] (meskipun hanya sebagai pemulung ataupun pengepul barang rongsok).

3a Para siswa [S] dapat mengakses [P] materi pelajaran [O] secara online [Ket. cara] dari berbagai perpustakaan, museum, database [Ket. tempat], dan mendapatkan [P] sumber primer [O] tentang berbagai peristiwa sejarah, biografi, rekaman, laporan, data statistik, atau kutipan yang berkaitan dengan IPS [Frasa. prep.].

e. Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Pertama yang Tidak Memiliki Unsur Pelengkap

1. Enam IPA yang dimiliki Pemda DKI Jakarta [S] tidak mengalami [P] penambahan kapasitas produksi [O] dan IPA yang baru [S], padahal jumlah penduduk Jakarta [S] cenderung meningkat [P] dari tahun ke tahun [Ket. waktu] (S6/ P.3/ K.8).

Seperti halnya objek, pelengkap juga sering menduduki tempat yang sama, yaitu di belakang predikat (Alwi, dkk. 2003: 329). Urutan unsur kalimat di atas adalah S-P-O konj S, konj S-P-K. Kalimat di atas dapat memiliki unsur pelengkap kalimat jika konjungsi *dan* dihilangkan sehingga kata *IPA yang baru* menduduki unsur pelengkap kalimat. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

1a Enam IPA yang dimiliki Pemda DKI Jakarta [S] tidak mengalami [P] penambahan kapasitas produksi [O] IPA yang baru [Pel], padahal jumlah penduduk Jakarta [S] cenderung meningkat [P] dari tahun ke tahun [Ket. waktu].

f. Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Pertama yang Tidak Memiliki Unsur Keterangan

1. Sementara itu, produksi BBM rendah [S] tidak diikuti dengan konsumsi BBM yang rendah [P], akan tetapi tingkat konsumsi BBM yang semakin meningkat [S] (S22/ P.3/ K.1).

Urutan unsur kalimat di atas adalah konj. S-P konj S. Dalam kalimat di atas informasi yang hendak disampaikan belum jelas. Oleh karena itu, frasa atau klausa yang dapat menduduki fungsi keterangan perlu dihadirkan. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- 1a Berdasarkan data di atas [Ket. tempat] produksi BBM rendah [S] tidak diikuti [P] dengan konsumsi BBM yang rendah [Ket alat], akan tetapi diikuti [P] dengan tingkat konsumsi BBM yang semakin meningkat [Ket. alat].

2. Kesalahan Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Kedua

a. Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Kedua yang Tidak Memiliki Unsur Subjek

1. Hubungan ini [S] membantu [P] mereka [O] memahami dan mengingat apa yang mereka pelajari [Pel] **dan kemudian** menggunakan [P] nya [O] dalam kehidupan [Ket. tempat] (S1/ P.3/ K.11).

Kalimat majemuk setara di atas merupakan kalimat majemuk setara yang memiliki kesalahan yaitu kesalahan dalam hal kekurangan unsur subjek pada klausa kedua. Jika subjek pada klausa pertama dengan klausa kedua

sama, kata atau frasa yang menduduki unsur subjek pada kalimat itu dapat ditiadakan.

Namun, jika subjek pada klausa pertama dengan klausa kedua berbeda, unsur subjek perlu hadir di kedua klausa itu. Klausa kedua kalimat di atas dapat memiliki unsur subjek jika ditambahkan kata *mereka* yang dapat menduduki unsur subjek klausa itu. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

1a Hubungan ini [S] membantu [P] mereka [O] memahami dan mengingat apa yang mereka pelajari [Pel] **dan kemudian mereka [S] menggunakan [P] nya [O] dalam kehidupan [Ket. tempat] (S1/ P.3/ K.11).**

b. Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Kedua yang Tidak Memiliki Unsur Predikat

1. **Sementara itu**, produksi BBM rendah [S] tidak diikuti [P] dengan konsumsi yang rendah [Ket. alat], **akan tetapi tingkat konsumsi BBM yang semakin meningkat [S] (S22/ P.3/ K.1).**

Dalam kalimat di atas, terlihat bahwa unsur predikat tidak hadir dalam kalimat itu. Kalimat di atas dapat menjadi kalimat yang lengkap jika ditambahkan unsur predikat pada klausa kedua kalimat itu, yaitu *diikuti*. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

1a **Sementara itu**, produksi BBM rendah [S] tidak diikuti [P] dengan konsumsi yang rendah [Ket. alat], **akan tetapi diikuti [P] dengan tingkat konsumsi BBM yang semakin meningkat [Ket. cara] (S22/ P.3/ K.1).**

c. Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Kedua yang Tidak Memiliki Unsur Objek

1. **Tetapi** dengan melihat misalkan film [Ket cara] siswa [S] dapat mengingat [P] lebih lama saat melihat berbagai hal yang mirip serta terjadi di dalam film yang dia lihat dalam kehidupan sehari-hari terutama yang sesuai dengan materi pelajaran [Ket. waktu] (S2/ P.4/ K.5).

Seperti halnya pada kalimat tunggal, unsur objek wajib hadir jika unsur predikat kalimat itu kata kerja transitif. Dalam kalimat di atas, unsur objek tidak hadir dalam kalimat itu.

Menurut Alwi, dkk (2003: 91), verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Agar memiliki unsur yang lengkap, kalimat di atas harus ditambahkan unsur objek, yaitu *materi pelajaran*. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- 1a **Tetapi** dengan melihat misalkan film [Ket cara] siswa [S] dapat mengingat [P] materi pelajaran [O] lebih lama saat melihat berbagai hal yang mirip serta terjadi di dalam film yang dia lihat dalam kehidupan sehari-hari terutama yang sesuai dengan materi pelajaran [Ket. waktu].

4.2.3 Contoh Kalimat Majemuk Bertingkat yang Mengandung Kesalahan

1. Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Induk

a. Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Induk tidak Memiliki Unsur Subjek

1. Menurut Tanggok (Kompas, 19 September 2007) [Ket. tempat] mengatakan [P] bahwa ”idealnya pendidikan multikultural diakomodasikan di kurikulum nasional” [O] (S10/ P.9/ K.3).
2. Meskipun tidak mudah untuk mencari tempat baru untuk menampung barang-barang rongsok tersebut [Ket. konsesif] sebaiknya harus diantisipasi terlebih dahulu [P] sehingga tidak mengganggu [P] pencemaran [O] di daerah sekitar pembuangan sampah dan daerah penampungan barang rongsok [Ket. tempat] (S12/ P.5/ K.2).
3. Sementara itu dalam proses mendaur ulang sampah [Ket. tempat] juga menghadapi [P] masalah yang sulit [O] karena dalam prosesnya [Ket. tempat] sulit dan cukup beresiko tinggi [P] terhadap para pekerja serta menghasilkan produk-produk sekunder yang beracun [Pel] (S12/ P.6/ K.1).

Kalimat di atas terdiri dari klausa induk dan klausa anak. Namun, ketiga kalimat di atas memiliki kesalahan, yaitu klausa induk yang tidak memiliki unsur subjek. Pada kalimat (1) Frasa *menurut Tanggok (Kompas, 19 September 2007)* pada kalimat itu bukan menduduki unsur subjek melainkan keterangan tempat. Untuk itu, dalam kalimat (1), kata *menurut* sebaiknya dihilangkan.

Demikian pula kalimat (2) tidak hadirnya unsur subjek dapat menyebabkan informasi yang disampaikan kurang jelas dan lengkap. Kalimat (2) dapat menjadi kalimat lengkap dan jelas jika ditambahkan unsur subjek,

yaitu *keberadaan barang rongsok*. Dalam kalimat (3), preposisi *dalam* pada frasa *dalam proses mendaur ulang sampah* bukanlah berfungsi sebagai subjek pada kalimat itu karena unsur subjek tidak berpreposisi. Untuk itu, kata *dalam* sebaiknya dihilangkan. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- 1a Tanggok (Kompas, 19 September 2007) [S] mengatakan [P] bahwa "idealnya pendidikan multikultural diakomodasikan di kurikulum nasional" [O].
- 2a Meskipun tidak mudah untuk mencari tempat baru untuk menampung barang-barang rongsok tersebut [Ket. konsesif] sebaiknya keberadaan barang rongsok [S] harus diantisipasi terlebih dahulu [P] sehingga tidak mengganggu [P] pencemaran [O] di daerah sekitar pembuangan sampah dan daerah penampungan barang rongsok [Ket. tempat].
- 3a Sementara itu proses mendaur ulang sampah [S] juga menghadapi [P] masalah yang sulit [O] karena dalam prosesnya [Ket. tempat] sulit dan cukup beresiko tinggi [P] terhadap para pekerja serta menghasilkan produk-produk sekunder yang beracun [Pel].

b. Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Induk yang tidak Memiliki Unsur Predikat

1. Sistem ekonomi Pancasila yang bisa juga disebut sistem ekonomi Koperasi [S], karena kedua sistem tersebut merupakan penjabaran pasal 33 UUD 1945 [Ket. sebab] (S4/ P.3/ K.3).
2. Seperti yang dipaparkan Litbang Kompas, Rosalina (2005) [Frasa prep.] bahwa jakarta kekurangan air bersih adalah cerita lama yang tak akan ada habisnya [S] (S6/ P.9/ K.2).
3. Seperti yang tertulis dalam surat kabar nasional terkemuka, Kompas [Ket. perbandingan] bahwa air bersih yang layak minum, kian langka di perkotaan [S] (S6/ P.9/ K.2).

Kalimat (1) di atas tidak mempunyai predikat disebabkan oleh adanya keterangan subjek yang beruntun, sehingga penulis lupa bahwa kalimat yang ditulisnya belum memiliki unsur predikat. Agar kalimat di atas memiliki unsur predikat, kata *yang* pada klausa *sistem ekonomi Pancasila yang bisa juga disebut sistem ekonomi Koperasi [S]*, hendaknya dihilangkan.

Kalimat (2) dan (3) hanya memiliki unsur keterangan dan subjek. Padahal, suatu kalimat sekurang-kurangnya harus terdiri dari subjek dan predikat. Kalimat (2) dan (3) tidak memiliki unsur predikat. Agar kalimat tersebut memiliki unsur predikat, kalimat tersebut harus ditambahkan dan diperbaiki menjadi kalimat yang lengkap dan jelas. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- 1a Sistem ekonomi Pancasila [S] disebut [P] sistem ekonomi Koperasi [Pel], karena kedua sistem tersebut merupakan penjabaran pasal 33 UUD 1945 [Ket. sebab].
- 2a Litbang Kompas, Rosalina (2005) [S] mengatakan [P] bahwa jakarta kekurangan air bersih adalah cerita lama yang tak akan ada habisnya [O].
- 3a Surat kabar nasional terkemuka, Kompas [S] menyatakan [P] **bahwa** air bersih yang layak minum, kian langka diperkotaan [O].

c. Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Induk yang tidak Memiliki Unsur Subjek dan Predikat

1. **Karena** pendidikan adalah proses belajar seumur hidup [Ket. sebab] **maka** banyak cara yang dilakukan manusia untuk memperoleh pendidikan tersebut [Ket. akibat] misalnya, melalui pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal [Ket. cara] (S3/ P.2/ K.1).

2. Di samping itu juga, **karena** kebijakan "jatah" dan "fasilitas" yang diberikan pemerintah, terutama di masa Orde Baru [Ket. sebab] (S4/ P.9/ K.3).
3. **Bila** kegiatan belajar mengajar terasa sangat monoton, mem-bosankan dan tidak menarik [Ket. syarat] (S14/ P.12/ K.8).

Kesalahan ketiga kalimat tersebut terletak pada kekurangan unsur subjek dan predikat. Ketiga kalimat di atas tidak memiliki unsur S dan P. Kalimat tersebut memiliki urutan unsur kalimat yaitu kalimat (1), (2), dan (3) hanya memiliki unsur keterangan. Menurut Alwi, dkk (2003: 315), suatu kalimat minimal terdiri atas unsur predikat dan unsur subjek.

Kehadiran unsur S dan P bersifat wajib dan merupakan unsur pokok dalam sebuah kalimat. Ketiga kalimat tersebut menjadi lengkap unsur-unsurnya, jika kalimat (1) salah satu konjungsi yang menyatakan keterangan itu dihilangkan, kalimat (2) dan (3) harus ditambah dengan adanya unsur S dan P yang sesuai dengan konteksnya. Ketiga kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- 1a Pendidikan [S] adalah [P] proses belajar seumur hidup [Pel], maka banyak cara yang dilakukan manusia untuk memperoleh pendidikan tersebut [Ket. akibat] misalnya, melalui pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal [Ket. cara] (S3/ P.2/ K.1).
- 2a Di samping itu, perkembangan koperasi yang tidak menggem-birakan [S] terjadi [P] karena kebijakan "jatah" dan "fasilitas" yang diberikan pemerintah, [Pel] di masa Orde Baru [Ket. waktu].
- 3a Siswa [S] tidak akan bersemangat [P] untuk mengikuti pelajaran di kelas [Ket. tujuan] apabila kegiatan belajar mengajar terasa sangat monoton, membosankan dan tidak menarik [Ket. syarat].

Ketiga kalimat tersebut sudah memiliki informasi yang lengkap dan memenuhi kaidah gramatik karena kalimat tersebut sudah memiliki unsur subjek dan predikat, yaitu (1a) *pendidikan [S] adalah [P]* (2a) *perkembangan koperasi yang tidak menggembirakan [S] terjadi [P]* dan (3a) *siswa [S] tidak akan bersemangat [P]*.

d. Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Induk yang tidak Memiliki Unsur yang Tidak Memiliki Unsur Objek.

1. Atasan [S] harus dapat memimpin [P] dengan kontrol yang cermat, baik, tegas dalam mengambil keputusan **karena** atasan mempunyai fungsi sentral dalam kepemimpinan sebuah organisasi [Ket. sebab] (S11/ P.7/ K.1).
2. Kesinambungan fiskal [S] mengupayakan [P] **agar** generasi mendatang tidak dihadapkan pada persoalan tanggung jawab memenuhi kewajiban untuk manfaat jasa dan barang dinikmati oleh generasi masa sekarang [Ket. tujuan] (S15/ P.18/ K.1).
3. Penelitian ini [S] meneliti [P] tentang "Sikap Guru terhadap Program Sertifikasi dalam Peningkatan Kinerja Guru" [Frasa Prep.] **karena** adanya program ini menimbulkan reaksi berbeda-beda dari tiap orang yang terlihat dari sikap mereka terhadap program ini [Ket. sebab], dari sikap mereka [Ket. tempat] dapat diperoleh [P] gambaran berhasil atau tidaknya pelaksanaan sertifikasi bagi guru [S] (S21/ P.9/ K.1).

Kalimat-kalimat tersebut tidak memiliki unsur objek. Objek adalah unsur kalimat yang terletak di belakang predikat yang dapat dijadikan subjek jika kalimat tersebut dipasifkan. Kehadiran unsur objek bersifat wajib jika predikat kalimat adalah kata kerja transitif. Dengan demikian, letak objek

selalu tepat di belakang predikat. Ketiga kalimat tersebut tidak memiliki unsur objek karena frasa yang muncul di belakang unsur predikat aktif transitif, tidak berfungsi sebagai unsur objek tetapi berfungsi sebagai keterangan. Ketiga kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

1a Atasan [S] harus dapat memimpin [P] perusahaan [O] dengan kontrol yang cermat, baik, tegas dalam mengambil keputusan [Ket. cara] karena atasan mempunyai fungsi sentral dalam kepemimpinan sebuah organisasi [Ket. sebab].

2a Kesinambungan fiskal [S] mengupayakan [P] berbagai cara [O] agar generasi mendatang tidak dihadapkan pada persoalan tang-gung jawab memenuhi kewajiban untuk manfaat jasa dan barang dinikmati oleh generasi masa sekarang [Ket. tujuan].

3a Penelitian ini [S] meneliti [P] ”Sikap Guru terhadap Program Sertifikasi dalam Peningkatan Kinerja Guru” [O] karena adanya program ini menimbulkan reaksi berbeda-beda dari tiap orang yang terlihat dari sikap mereka terhadap program ini [Ket. sebab], dari sikap mereka [Ket. tempat] dapat diperoleh [P] gambaran berhasil atau tidaknya pelaksanaan sertifikasi bagi guru [S].

e. Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Induk yang tidak Memiliki Unsur Pelengkap

1. Dosen [S] berperan [P] dalam membantu perkembangan mahasiswa baik di dalam maupun di luar kelas [Ket. cara] sehingga dapat tercipta hubungan baik antara mahasiswa dengan dosen [Ket. hasil] (S3/ P.9/ K.5).

2. Indonesia [S] bisa belajar [P] dari pengalaman negara India [Ket. tempat], negara ini [S] memiliki [P] banyak permasalahan [O] baik dalam hal penduduk yang berjumlah lebih dari satu milyar sampai masalah pendidikan [Pel] karena masih banyak masyarakat yang buta huruf [Ket. sebab] (S21/ P.4/ K.1).

Kalimat di atas tidak memiliki unsur pelengkap. Agar kedua kalimat tersebut memiliki unsur pelengkap, harus ditambahkan frasa atau klausa yang menduduki unsur pelengkap, yaitu kalimat (1) *penting*, dan kalimat (2) *mengatasi masalah*. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- 1a Dosen [S] berperan [P] penting [Pel] dalam membantu perkembangan mahasiswa baik di dalam maupun di luar kelas [Ket. cara] sehingga dapat tercipta hubungan baik antara mahasiswa dengan dosen [Ket. hasil].
- 2a Indonesia [S] bisa belajar [P] mengatasi masalah [Pel] dari pengalaman negara India [Ket. tempat], negara ini [S] memiliki [P] banyak permasalahan [O] baik dalam hal penduduk yang berjumlah lebih dari satu milyar sampai masalah pendidikan [Pel] karena masih banyak masyarakat yang buta huruf [Ket. sebab].

2. Kesalahan Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Anak

a. Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Anak yang Tidak Memiliki Unsur Subjek

1. Kesibukan dosen [S] dapat memperlambat [P] proses penyelesaian skripsi [O] karena kesulitan [P] membuat janji dengan dosen pembimbing [Pel] (S3/ P.10/ K.4).

2. Iklan tersebut [S] berisi [P] himbauan [Pel] untuk tidak mengonsumsi air minum mineral isi ulang yang tidak memenuhi standar kesehatan [Ket. tujuan] **karena** banyak mengandung [P] bakteri e-coli yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia [O] (S6/ P.16/ K.2).
3. Menurut teori konstruktivisme [Ket. tempat], satu prinsip paling penting dalam pendidikan [S] adalah [P] bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberi pengetahuan kepada siswa [Pel] **agar** secara sadar menggunakan [P] strategi mereka sendiri untuk belajar [O] (S8/ P.9/ K.1).

Urutan unsur fungsional yang dimiliki kalimat-kalimat di atas adalah sebagai berikut: kalimat (1) S-P-O konj P-Pel, kalimat (2) S-P-Pel-K konj P-O, dan kalimat (3) K-S-P-Pel konj P-O. Tidak hadirnya unsur subjek pada ketiga kalimat di atas menyebabkan informasi yang disampaikan kurang lengkap. Hal ini akan menyebabkan ketidakpahaman pembaca terhadap informasi yang disampaikan oleh penulis. Perbaiki kalimat-kalimat di atas menjadi sebagai berikut.

- 1a Kesibukan dosen [S] dapat memperlambat [P] proses penyelesaian skripsi [O] **karena** mahasiswa [S] kesulitan [P] membuat janji dengan dosen pembimbing [Pel].
- 2a Iklan tersebut [S] berisi [P] himbauan [Pel] untuk tidak mengonsumsi air minum mineral isi ulang yang tidak memenuhi standar kesehatan [Ket. tujuan] **karena** AMIU [S] banyak mengandung [P] bakteri e-coli yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia [O].
- 3a Menurut teori konstruktivisme [Ket. tempat], satu prinsip paling penting dalam pendidikan [S] adalah [P] bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberi pengetahuan kepada siswa [Pel] **agar** siswa [S] secara sadar menggunakan [P] strategi mereka sendiri untuk belajar [O].

b. Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Anak yang Tidak Memiliki Unsur Predikat

1. Selain itu, pihak air minum mineral dalam kemasan juga [S] dirugikan [P] secara materi dan juga citra perusahaan [Ket. cara] **karena penggunaan botol dari perusahaan AMDK yang digunakan di depot-depot AMIU [S] (S6/ P.15/ K.2).**
2. Faktor tersebut [S] perlu dipertimbangkan [P] **karena tingkat UMR di setiap daerah yang pasti akan berbeda [S] (S13/ P.6/ K.4).**
3. Krisis listrik yang merupakan persoalan [S] dalam konsumsi listrik yang mempengaruhi kehidupan masyarakat [Ket. cara], **karena listrik yang diperuntukkan untuk masyarakat guna memenuhi kebutuhan masyarakat [Ket. sebab] (S19/ P.5/ K.2).**

Kalimat-kalimat di atas tidak memiliki fungsi predikat. Kelima kalimat itu memiliki urutan unsur kalimat antara lain: kalimat (1) S-P-K konj S, kalimat (2) S-P konj S, dan kalimat (3) S-K konj K. Kalimat tersebut dapat memiliki fungsi P, jika diperbaiki menjadi seperti berikut.

- 1a Selain itu, pihak air minum mineral dalam kemasan juga [S] dirugikan [P] secara materi dan juga citra perusahaan [Ket. cara] **karena penggunaan botol dari perusahaan AMDK [S] digunakan [P] di depot-depot AMIU [Ket. tempat].**
- 2a Faktor tersebut [S] perlu dipertimbangkan [P] **karena tingkat UMR di setiap daerah [S] pasti akan berbeda [P].**
- 3a Krisis listrik [S] merupakan [P] persoalan [O] dalam konsumsi listrik yang mempengaruhi kehidupan masyarakat [Ket. cara], **karena listrik [S] diperuntukkan [P] untuk masyarakat guna memenuhi kebutuhan masyarakat [Ket. tujuan].**

c. **Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Anak yang Tidak Memiliki Unsur Objek**

1. **Selain itu** banyak [P] guru masih kurang paham atau mungkin malah bersikap acuh [S] dengan pembelajaran kontekstual [Ket. alat] **sehingga** mereka [S] masih cenderung memilih [P] untuk menggunakan pembelajaran konvensional seperti ceramah dan penugasan [Ket. tujuan] (S1/ P.7/ K.3).
2. Kesulitan yang dihadapi [S] terlihat [P] pada bab II yaitu Metodologi Penelitian [Ket. tempat] **sehingga** ia [S] memutuskan [P] untuk menunda skripsinya dikarenakan rasa malas dan juga di dorong oleh keinginan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri dengan bekerja di bengkel [Ket. tujuan] (S3/ P.5/ K.3).
3. Hal ini [S] disebabkan [P] **karena** alat-alat teknologi yang ada [S] kurang mendukung [P] untuk proses daur ulang barang rongsok [Ket. tujuan] (S12/ P.6/ K.6).

Ketidakhadiran unsur objek pada klausa kedua kalimat tersebut menyebabkan informasi yang disampaikan pada kalimat tersebut tidak jelas dan tidak lengkap. Adanya kata *untuk* pada kalimat itu menyebabkan kalimat tidak memiliki objek. Kalimat-kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- 1a **Selain itu** banyak [P] guru masih kurang paham atau mungkin malah bersikap acuh [S] dengan pembelajaran kontekstual [Ket. alat] **sehingga** mereka [S] masih cenderung memilih [P] pembelajaran konvensional seperti ceramah dan penugasan [O].

2a Kesulitan yang dihadapi [S] terlihat [P] pada bab II yaitu Metodologi Penelitian [Ket. tempat] sehingga ia [S] memutuskan [P] berbagai hal [O] untuk menunda skripsinya dikarenakan rasa malas dan juga di dorong oleh keinginan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri dengan bekerja di bengkel [Ket. tujuan].

3a Hal ini [S] disebabkan [P] **karena** alat-alat teknologi yang ada [S] kurang mendukung [P] proses daur ulang barang rongsok [O].

4.2.4 Contoh Kalimat Majemuk Campuran yang Mengandung Kesalahan

1. Kalimat Majemuk Campuran pada Klausa Anak

a. Kalimat Majemuk Campuran pada Klausa Anak yang tidak Memiliki

Unsur Subjek

Dalam Kompas, 9 Juli 2003 [Ket. tempat], Komisi B DPRD kota Bekasi [S] akan memanggil [P] ratusan pengusaha AMIU [O] **serta** melakukan [P] uji kelayakan kualitas air [O] **karena** diduga [P] belum memenuhi standar kesehatan [Pel] **dan** dikhawatirkan [P] dalam jangka panjang berdampak buruk bagi konsumennya [Ket waktu] (S6/ P.14/ K.1).

Kalimat di atas memiliki empat klausa, yaitu (1) *komisi B DPRD kota Bekasi akan memanggil ratusan pengusaha AMIU*, (2) *komisi B DPRD kota Bekasi melakukan uji kelayakan kualitas air*, keduanya dihubungkan dengan konjungsi *serta* (3) *karena diduga belum memenuhi standar kesehatan*, dan (4) *dikhawatirkan dalam jangka panjang berdampak buruk bagi konsumennya*. Klausa yang tidak memiliki subjek terletak pada klausa ketiga karena tidak adanya jawaban atas pertanyaan *apa yang belum memenuhi standar kesehatan?*. Klausa tersebut dapat memiliki subjek jika menjawab

pertanyaan tersebut, yaitu *AMIU*. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

Dalam Kompas, 9 Juli 2003 [Ket. tempat], Komisi B DPRD kota Bekasi [S] akan memanggil [P] ratusan pengusaha AMIU [O] **serta** melakukan [P] uji kelayakan kualitas air [O] **karena** AMIU [S] diduga [P] belum memenuhi standar kesehatan [Pel] **dan** dikhawatirkan [P] dalam jangka panjang berdampak buruk bagi konsumennya [Ket waktu].

b. Kalimat Majemuk Campuran pada Klausa Anak yang tidak Memiliki Unsur Predikat

Pada waktu itu [Ket. waktu] sektor kehutanan [S] mengalami [P] pertumbuhan yang hebat [O] **dan** menggerakkan [P] ekspor bagi perekonomian [O], **tetapi** ekspansi ini [S] dicapai [P] dengan mengorbankan hutan [Ket. cara] **karena** praktek kegiatan hutan yang sama sekali tidak lestari [S] (S25/ P.5/ K.3).

Kalimat di atas juga memiliki empat klausa. Klausa yang tidak memiliki predikat adalah klausa keempat yaitu *karena praktek kegiatan hutan yang sama sekali tidak lestari [S]*. Klausa itu hanya memiliki unsur subjek. Agar kalimat tersebut menjadi kalimat yang baik, kata *yang* yang menyertai klausa itu dihilangkan. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

Pada waktu itu [Ket. waktu] sektor kehutanan [S] mengalami [P] pertumbuhan yang hebat [O] **dan** menggerakkan [P] ekspor bagi perekonomian [O], **tetapi** ekspansi ini [S] dicapai [P] dengan mengorbankan hutan [Ket. cara] **karena** praktek kegiatan hutan [S] sama sekali tidak lestari [P].

c. **Kalimat Majemuk Campuran pada Klausa Anak yang tidak Memiliki Unsur Objek**

Akan tetapi dari banyaknya lulusan sekolah umum [Ket. tempat] hanya sebagian saja [P] yang kemudian melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi lagi [S], **sedangkan** sisanya tidak melanjutkan [P] ke tingkat yang lebih tinggi [Ket. tempat] **karena** terbentur [P] pada biaya pendidikan yang relatif mahal [Ket. tempat] (S7/ P.4/ K.4).

Pada kalimat di atas, klausa yang tidak memiliki unsur objek terletak pada klausa *sedangkan sisanya tidak melanjutkan [P] ke tingkat yang lebih tinggi [Ket. tempat]*. Klausa tersebut akan menjadi lengkap unsurnya jika ditambahkan unsur objek di dalamnya, yaitu *pendidikan*. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

Akan tetapi dari banyaknya lulusan sekolah umum [Ket. tempat] hanya sebagian saja [P] yang kemudian melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi lagi [S], **sedangkan** sisanya [S] tidak melanjutkan [P] pendidikan [O] ke tingkat yang lebih tinggi [Ket. tempat] **karena** terbentur [P] pada biaya pendidikan yang relatif mahal [Ket. tempat].

Berdasarkan hasil analisis terhadap data-data kalimat yang terdapat dalam latar belakang skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi lulusan tahun 2008, USD, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 3. Jenis Kesalahan Struktur Kalimat

Jenis Kesalahan Kekurangan Unsur Kalimat	Jumlah Kesalahan
A Kalimat Tunggal	
1. Kalimat tidak memiliki unsur subjek	27
2. Kalimat tidak memiliki unsur predikat	14
3. Kalimat tidak memiliki unsur subjek dan predikat	8
4. Kalimat tidak memiliki unsur objek	10
5. Kalimat tidak memiliki unsur pelengkap	6
6. Kalimat tidak memiliki unsur keterangan	4
B Kalimat Majemuk Setara	
1. Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Pertama	
1) Kalimat tidak memiliki unsur subjek	4
2) Kalimat tidak memiliki unsur predikat	2
3) Kalimat tidak memiliki unsur subjek dan predikat	20
4) Kalimat tidak memiliki unsur objek	5
5) Kalimat tidak memiliki unsur pelengkap	1
6) Kalimat tidak memiliki unsur keterangan	1
2. Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Kedua	
1) Kalimat tidak memiliki unsur subjek	1
2) Kalimat tidak memiliki unsur predikat	1
3) Kalimat tidak memiliki unsur subjek dan predikat	0
4) Kalimat tidak memiliki unsur objek	1
5) Kalimat tidak memiliki unsur pelengkap	0
6) Kalimat tidak memiliki unsur keterangan	0
C Kalimat Majemuk Bertingkat	
1. Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Induk	
1) Kalimat tidak memiliki unsur subjek	10
2) Kalimat tidak memiliki unsur predikat	7

3) Kalimat tidak memiliki unsur subjek dan predikat	52
4) Kalimat tidak memiliki unsur objek	4
5) Kalimat tidak memiliki unsur pelengkap	2
6) Kalimat tidak memiliki unsur keterangan	0
2. Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Anak	
1) Kalimat tidak memiliki unsur subjek	22
2) Kalimat tidak memiliki unsur predikat	4
3) Kalimat tidak memiliki unsur subjek dan predikat	0
4) Kalimat tidak memiliki unsur objek	5
5) Kalimat tidak memiliki unsur pelengkap	0
6) Kalimat tidak memiliki unsur keterangan	0
D Kalimat Majemuk Campuran	
1. Kalimat tidak memiliki unsur subjek	8
2. Kalimat tidak memiliki unsur predikat	1
3. Kalimat tidak memiliki unsur subjek dan predikat	0
4. Kalimat tidak memiliki unsur objek	2
5. Kalimat tidak memiliki unsur pelengkap	0
6. Kalimat tidak memiliki unsur keterangan	0
Jumlah	222

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti telah menemukan 222 jenis kesalahan struktur kalimat. Kesalahan struktur kalimat dilihat dari kelengkapan unsur kalimat yang dibuat oleh mahasiswa meliputi: (1) kesalahan pada kalimat tunggal, (2) kesalahan pada kalimat majemuk.

Jumlah kesalahan pada masing-masing jenis kalimat yaitu (1) kesalahan pada kalimat tunggal sebanyak 69, (2) kesalahan pada kalimat majemuk setara sebanyak 36, (3) kesalahan kalimat pada kalimat majemuk bertingkat sebanyak 106, dan (4) kesalahan kalimat pada kalimat majemuk campuran sebanyak 11.

Jumlah kesalahan kalimat yang lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa adalah kesalahan struktur kalimat pada kalimat majemuk bertingkat yaitu 106 kesalahan. Kesalahan-kesalahan struktur kalimat yang dibuat oleh mahasiswa dalam menulis latar belakang skripsi diduga karena mahasiswa tidak memperhatikan struktur kalimat saat menulis. Selain itu, hal ini dikarenakan oleh pemahaman mahasiswa dalam hal struktur kalimat berbeda-beda. Hal tersebut terlihat dari banyaknya kesalahan yang terdapat dalam latar belakang skripsi setiap mahasiswa berbeda jumlahnya..

Jumlah keseluruhan kesalahan kalimat yang terdapat dalam dokumen latar belakang skripsi mahasiswa adalah 222 kesalahan. Kesalahan struktur kalimat tersebut dapat disebabkan oleh sikap mahasiswa yang mengabaikan pemakaian unsur-unsur kalimat dalam penyusunan kalimat. Kalimat yang tidak memiliki unsur subjek terjadi karena kalimat yang dihasilkan terkadang diawali oleh preposisi sehingga frasa tersebut menduduki fungsi keterangan.

Kesalahan kalimat yang tidak memiliki unsur predikat disebabkan oleh kalimat yang dihasilkan mahasiswa hanya memiliki unsur subjek, dan keterangan. Hal ini terlihat dari adanya penggunaan kata *yang* di depan kata yang seharusnya dapat menduduki fungsi predikat.

Kalimat yang tidak memiliki unsur subjek dan predikat disebabkan oleh adanya kalimat yang berupa penggalan. Penggalan suatu kalimat hanya merupakan keterangan dari kalimat sebelumnya. Hal ini dapat mengakibatkan ide/gagasan yang akan disampaikan kurang dimengerti oleh pembaca karena informasinya kurang jelas dan unsurnya tidak lengkap. Selain itu, tidak hadirnya unsur objek, pelengkap dan keterangan dalam kalimat itu akan mengakibatkan informasi tidak tersampaikan kepada pembaca.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa mahasiswa dalam menulis terkadang tidak memperhatikan struktur kalimatnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman ataupun sikap mahasiswa yang kurang memperhatikan dan kurang peduli akan pemakaian unsur kalimat, sehingga kalimat yang dihasilkan masih terdapat kesalahan-kesalahan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti menemukan jenis kesalahan berbahasa di bidang sintaksis khususnya pada kesalahan struktur kalimat yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi. Kesalahan struktur kalimat yang diperoleh peneliti sebanyak 222 kesalahan.

Kesalahan struktur kalimat yang dibuat oleh mahasiswa meliputi: (1) jenis kesalahan pada kalimat tunggal, (2) jenis kesalahan pada kalimat majemuk setara, (3) jenis kesalahan pada kalimat majemuk bertingkat, dan (4) jenis kesalahan pada kalimat majemuk campuran. Jenis kesalahan pada kalimat tunggal, meliputi (1) kalimat yang tidak memiliki unsur subjek ada 27, (2) kalimat yang tidak memiliki unsur predikat ada 14, (3) kalimat yang tidak memiliki unsur subjek dan predikat ada 8, (4) kalimat yang tidak memiliki unsur objek ada 10, (5) kalimat yang tidak memiliki unsur pelengkap ada 6, dan (6) kalimat yang tidak memiliki unsur keterangan ada 4.

Jenis kesalahan kalimat majemuk setara pada klausa pertama meliputi (1) kalimat yang tidak memiliki unsur subjek ada 4, (2) kalimat yang tidak memiliki unsur predikat ada 2, (3) kalimat yang tidak memiliki unsur subjek dan predikat ada 20, (4) kalimat yang tidak memiliki unsur objek ada 5, (5) kalimat yang tidak memiliki unsur pelengkap ada 1, dan (6) kalimat yang tidak memiliki

unsur keterangan ada 1. Jenis kesalahan kalimat majemuk setara pada klausa kedua meliputi (1) kalimat yang tidak memiliki unsur subjek ada 1, (2) kalimat yang tidak memiliki unsur predikat ada 1, dan (3) kalimat yang tidak memiliki unsur objek ada 1.

Jenis kesalahan kalimat majemuk bertingkat pada klausa induk meliputi (1) kalimat yang tidak memiliki unsur subjek ada 10, (2) kalimat yang tidak memiliki unsur predikat ada 7, (3) kalimat yang tidak memiliki unsur subjek dan predikat ada 52, (4) kalimat yang tidak memiliki unsur objek ada 4, dan (5) kalimat yang tidak memiliki unsur pelengkap ada 2. Jenis kesalahan kalimat majemuk bertingkat pada klausa anak meliputi (1) kalimat yang tidak memiliki unsur subjek ada 22, (2) kalimat yang tidak memiliki unsur predikat ada 4, dan (3) kalimat yang tidak memiliki unsur objek ada 5.

Jenis kesalahan pada kalimat majemuk campuran, meliputi (1) kalimat yang tidak memiliki unsur subjek ada 8, (2) kalimat yang tidak memiliki unsur predikat ada 1, dan (3) kalimat yang tidak memiliki unsur objek ada 2.

Berdasarkan data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan sintaksis khususnya kesalahan struktur kalimat yang dibuat oleh mahasiswa menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Dari hasil yang telah ditemukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa tingkat kesalahan struktur kalimat yang dibuat mahasiswa tidak banyak. Hal ini terlihat dari 1077 kalimat hanya 218 kalimat yang mengandung kesalahan.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran bahwa kesalahan berbahasa di bidang sintaksis, khususnya kesalahan struktur kalimat dilihat dari kelengkapan unsur-unsurnya yang dibuat oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Lulusan tahun 2008 masih ditemukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyusunan kalimat, khususnya dalam hal pemakaian fungsi kalimat belum sepenuhnya mendapatkan perhatian oleh dosen dan mahasiswa.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya meningkatkan salah satu keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menulis di kalangan mahasiswa. Mahasiswa hendaknya memberikan perhatian dalam hal penyusunan kalimat. Dalam menyusun kalimat, penulis seharusnya mengetahui pentingnya pemakaian fungsi kalimat yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan (S, P, O, Pel, K). Pemakaian fungsi kalimat tersebut dapat menghasilkan tulisan yang baik, gagasan atau pikiran yang jelas.

Di samping itu, para dosen, khususnya dosen pembimbing skripsi juga sangat berperan penting dalam membimbing atau memeriksa hasil karya ilmiah mahasiswa. Dosen pembimbing diharapkan dapat memberikan perhatian terutama dalam hal penyusunan kalimat. Dengan demikian, jika dosen pembimbing menemukan kesalahan dalam penyusunan kalimat yang di buat oleh mahasiswa, kesalahan tersebut dapat segera diperbaiki. Selain itu, mahasiswa yang menulisnya pun akan memahami kesalahannya sehingga dapat meminimalkan kesalahan kalimat yang serupa.

Dengan demikian, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan perhatiannya tentang struktur kalimat. Hal tersebut diharapkan dapat membiasakan mahasiswa untuk terampil dan mampu menyusun karya ilmiah/ tulisan lainnya dengan memperhatikan pemakaian fungsi kalimatnya.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, peneliti menyampaikan saran kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi, dosen pembimbing skripsi dan bagi peneliti lain.

1. Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi

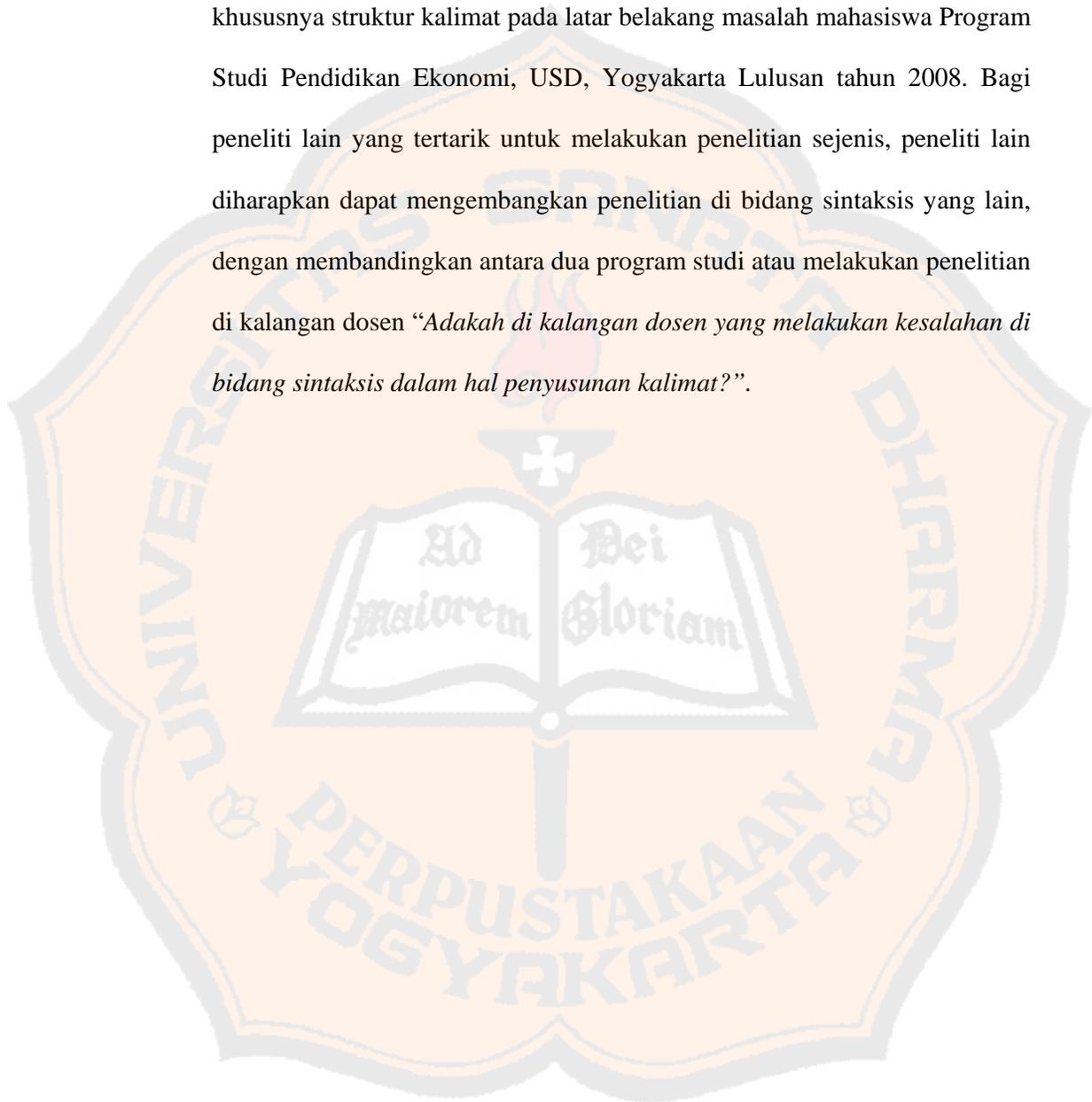
Dalam setiap kegiatan menulis, mahasiswa atau calon pendidik diharapkan dapat menyusun kalimat dengan memperhatikan pemakaian fungsi kalimatnya agar gagasan dan ide yang hendak disampaikan dapat secara langsung dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, mahasiswa dapat meminimalkan kesalahan.

2. Bagi Dosen Pembimbing Skripsi

Dosen pembimbing skripsi diharapkan dapat lebih teliti dalam membimbing atau mengoreksi hasil karya mahasiswa, khususnya dalam penyusunan kalimat. Selain itu, dosen hendaknya memberikan perhatian yang serius dalam meningkatkan keterampilan menulis pada mahasiswa.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini masih terbatas pada penelitian di bidang sintaksis khususnya struktur kalimat pada latar belakang masalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi, USD, Yogyakarta Lulusan tahun 2008. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis, peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian di bidang sintaksis yang lain, dengan membandingkan antara dua program studi atau melakukan penelitian di kalangan dosen “*Adakah di kalangan dosen yang melakukan kesalahan di bidang sintaksis dalam hal penyusunan kalimat?*”.



DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1978. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo.
- Arifin, Zaenal. 1987. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Melton Putra.
- Arifin, Zaenal dan S. Amran Tasai. 1987. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.
- Fakultas ADAB. 2006. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. (di akses 16 November 2009)
- Hastuti, Sri P.H. 1989. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Moleong, Lexi J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda-karya.
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Namang, Maria Helena D. 2005. *Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Karangan Argumentasi Siswa kelas II SMA Frateran Podor Larantuka tahun Ajaran 2003/2004 (Studi kasus)*. Skripsi S1. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Purwantari, Veronika Kurnia. 2008. *Kesalahan Afiksasi, Pilihan Kata, dan Struktur kalimat pada Karangan Siswa kelas X SMA Bhinneka Tunggal Ika Yogyakarta, Tahun ajaran 2007/2008*. Skripsi S1. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Ramlan, M. 2008. *Kalimat, Konjungsi, dan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: USD.
- Ramlan, M. dkk., 1992. *Bahasa Indonesia yang Salah dan yang Benar*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Razak, Abdul. 1985. *Kalimat Efektif : Struktur, gaya, dan variasi*. Jakarta: Gramedia.
- Safriandi. 2009. *Analisis kesalahan Berbahasa*. (<http://gemasastrin.wordpress.com/2009/06/14/analisis-kesalahan-berbahasa/>), di akses 2 september 2009.
- Soewandi, A.M Slamet. 2007. *Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. (Handout)*. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widiardianto, Anton. 2006. *Kesalahan Struktur Kalimat pada Karangan Argumentasi Siswa kelas X SMA st. Belarminus Jakarta Tahun ajaran 2005/2006*. Skripsi S1. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.
- Widjono. 2007 (edisi revisi). *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Widyamartaya, A., 1990. *Seni Menggayakan Kalimat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiyanto, Asul. 2005. *Tata Bahasa Sekolah*. Jakarta: Grasindo.



LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

DATA KESALAHAN KEKURANGAN UNSUR
KALIMAT

DATA

Kesalahan Kekurangan Unsur Kalimat

A Kalimat Tunggal

1. Kalimat yang tidak memiliki unsur S

- 1) Berkenaan dengan diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi ini [Ket. cara], awalnya mendapat [P] respon positif [O] dari banyak pihak [Ket. tempat] (S1/ P.2/ K.4).
- 2) Dalam penulisan skripsi [Ket. tempat] masih merasa kesulitan [P] menemui dosen pembimbing [Pel] untuk konsultasi [Ket. tujuan] (S3/ P.10/ K.6).
- 3) Dengan menjamurnya bisnis AMIU [Ket. cara] telah menimbulkan [P] beberapa masalah [O] dengan pengusaha AMDK [Ket. penyerta] (S6/ P.12/ K.1).
- 4) Dalam iklan tersebut [Ket. tempat] ditunjukkan [P] dengan seorang anak kecil yang meringis kesakitan memegang perut setelah minum air mineral isi ulang yang tidak bermerek [Ket. penyerta] (S6/ P.16/ K.3).
- 5) Dengan ditayangkan iklan ini [Ket. cara] jelas akan mempengaruhi [P] konsumen air minum mineral terutama AMIU [O] dalam memilih produk air minum isi ulang [Ket. cara] (S6/ P.16/ K.4).
- 6) Dengan adanya pendidikan dan berbagai latihan kerja [Ket. alat], adalah [P] salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan seseorang yang pada akhirnya akan mengarah pada peningkatan produktivitas kerja [Pel] (S7/ P.2/ K.4).
- 7) Berkaitan dengan hal ini, dalam dunia pendidikan [Ket. tempat] menawarkan [P] satu alternatif [O] melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, agama, status sosial, dan gender dalam suatu kajian yaitu pendidikan multikultural [Ket. cara] (S10/ P.6/ K.3).

- 8) Contohnya pada proses daur ulang sampah plastik [Ket. tempat] menghasilkan [P] dioksin [O] (S12/ P.6/ K.2).
- 9) Seperti halnya Amerika Serikat, pada tahun 2006 [Ket. waktu] mencoba menyediakan [P] lapangan kerja yang layak dan produktif [O] (S13/ P.1/ K.7).
- 10) Mengenai tingkat partisipasi kerja untuk kaum dewasa yang bekerja khususnya wanita [Frasa prep.] sebesar 48,9% [P] pada tahun 2006 [Ket. waktu] (S13/ P.2/ K.6).
- 11) Seperti halnya wilayah di Indonesia yang kepulauan [Ket. perbandingan] memiliki [P] tingkat partisipasi kerja antar daerah yang berbeda pula [O] (S13/ P.4/ K.3).
- 12) Selain itu, dengan TPAK di setiap daerah yang tinggi [Ket. tempat] diharapkan [P] dapat membantu menggerakkan pembangunan melalui sektor-sektor ekonomi yang ada [Pel] (S13/ P.6/ K.6).
- 13) Dengan sikap tersebut [Ket. alat], tentu saja akan berpengaruh [P] pada partisipasi dan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran ekonomi [Ket. tempat] (S14/ P.7/ K.2).
- 14) Secara rinci [Ket. cara] dapat dilihat [P] pada tabel berikut ini [Ket. tempat] (S14/ P.9/ K.1).
- 15) Dilihat [P] dari kontribusi (share) nilai tambah (Value added) terhadap PDB, perubahan struktur ekonomi lainnya, seperti lapangan kerja, tuntutan angkatan kerja, struktur upah dan struktur ekspor [Ket. tempat] (S16/ P.7/ K.2).
- 16) Oleh karena itu, sejak awal [Ket. waktu] perlu diantisipasi atau dilakukan [P] tindakan yang efektif [Pel] untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam pembelajaran ekonomi di sekolah [Ket. tujuan] (S17/ P.4/ K.2).
- 17) Untuk dapat mencapai pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya yang berkualitas [Ket. tujuan] tidaklah mudah [P] (S18/ P.1/ K.3).

- 18) Untuk melanjutkan upaya peningkatan mutu pendidikan [Ket. tujuan] perlu adanya keterlibatan peran serta komite sekolah [P] dalam manajemen sekolah [Ket. tempat] (S18/ P.4/ K.1).
- 19) Untuk itu, dalam karya ilmiah ini [Ket. tempat] akan dibahas lebih lanjut [P] mengenai peran serta komite sekolah dalam manajemen sekolah [Frasa prep.] (S18/ P.4/ K.5).
- 20) Sejak tahun 1997 [Ket. waktu], bisa dikatakan [P] tidak ada penambahan kapasitas pembangkit baru yang signifikan [Pel] (S19/ P.3/ K.1).
- 21) Sementara itu untuk konsumsi premium di Indonesia dari tahun ke tahun [Ket. tujuan] juga mengalami [P] peningkatan yang tajam [O] (S22/ P.6/ K.1).
- 22) Di bawah ini [Ket. tempat] adalah [P] data perbandingan konsumsi premium dan produksi premium di Indonesia [Pel] (Tabel 1.3) (S22/ P.6/ K.3).
- 23) Sementara itu, seiring dengan pesatnya perkembangan media informasi dan komunikasi, baik perangkat keras (hardware) maupun perangkat lunak (software) [Ket. alat], akan membawa [P] perubahan [O] bergesernya peranan guru termasuk guru IPS sebagai penyampai pesan/informasi [Ket. cara] (S23/ P.2/ K.6).
- 24) Dengan rusaknya hutan Indonesia [Ket. cara], menyebabkan [P] mereka kehilangan sumber makanan dan obat-obatan [O] (S25/ P.8/ K.4).
- 25) Khususnya untuk daging babi [Frasa prep.] tentu saja dipengaruhi [P] oleh harga dari produk daging babi tersebut sendiri [Pel] (S26/ P.4/ K.6).
- 26) Di bawah ini [Ket. tempat] adalah [P] tabel perkembangan konsumsi masyarakat terhadap daging babi: [Pel] (S26/ P.4/ K.7).
- 27) Di bawah ini [Ket. tempat] adalah [P] gambaran harga daging babi yang terus berfluktuasi: [Pel] (S26/ P.6/ K.4).

2. Kalimat yang tidak memiliki unsur P

- 1) Perubahan yang dapat dilakukan oleh guru [S] antara lain dengan memperbaiki kondisi lingkungan belajar, perubahan metode mengajar, maupun menggunakan media dalam pembelajaran [Ket. cara] (S2/ P.1/ K.4).
- 2) Di sini [Ket. tempat] peran penting pendidikan yang membentuk manusia menjadi manusia sempurna baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik [S] (S3/ P.1/ K.5).
- 3) Contoh merek-merek terkenal produk AMDK [S] antara lain AQUA, Aquaria, Vit, Ades, Total, Zam-zam, dan masih banyak lagi [Pel] (S6/ P.10/ K.4).
- 4) Kemasan produk yang ditawarkan oleh perusahaan [S] antara lain dalam bentuk gelas plastik, botol dengan berbagai macam ukuran *volume*, dan juga dalam bentuk galon (botol besar untuk *volume* kurang lebih 19 liter) [Pel] (S6/ P.10/ K.5).
- 5) Namun, dengan catatan [Ket. alat] siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut [S] (S8/ P.9/ K.3).
- 6) Golongan pribumi [S], misalnya, hidup dengan sejumlah prasangka terhadap keturunan china, dan sebaliknya [Ket. cara] (S10/ P.2/ K.5).
- 7) Barang rongsok yang sering didaur ulang [S] seperti botol bekas, kertas, plastik, besi, dan lain sebagainya [Pel] (S12/ P.6/ K.7).
- 8) Dalam interaksi belajar [Ket. tempat] berhasilnya proses belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah [S] semata-mata untuk kepentingan siswa [Ket. tujuan] (S14/ P.1/ K.4).
- 9) Peningkatan produksi barang dan jasa tanpa disertai penciptaan kesempatan kerja produktif [S] cenderung untuk mempertajam ketimpangan dalam hal pembagian pendapatan dan kesenjangan antar golongan masyarakat [Ket. tujuan] (S16/ P.3/ K.4).

- 10) Salah satu wujud agar dapat meningkatkan mutu pendidikan [S] dengan melibatkan peran serta masyarakat, khususnya orang tua murid yang selama ini dalam penyelenggaraan pendidikan masih sangat minim [Ket. cara] (S18/ P.2/ K.2).
- 11) Demokratisasi dalam kehidupan petani [S] antara lain terwujud dalam penghapusan segala unsur-unsur monopoli yang berasal dari kaum politisi dan pejabat [Pel] (S20/ P.4/ K.4).
- 12) Manusia yang mampu bertahan dalam perubahan era itulah [Pel] yang dikatakan berhasil dan maju demi keberhasilan suatu bangsa [S] (S24/ P.1/ K.2).
- 13) Membawahi [S] dalam arti seorang kepala sekolah berkuasa dan berwenang dalam melakukan tindakan dan kegiatan yang diharapkan bersama [Ket. tujuan] (S24/ P.3/ K.4).
- 14) Apalagi bahwa akhir-akhir ini populasi ternak potong begitu sangat menurun [S] (S26/ P.2/ K.3).

3. Kalimat yang tidak memiliki unsur S dan P

- 1) Dari masalah produksi, strategi pemasaran hingga kualitas produk (dalam hal ini terkait dengan kemasan dan kesehatan konsumen) [Ket. tempat] (S6/ P.19/ K.3).
- 2) Yang memiliki tingkat keterampilan yang rendah [Pel] (S7/ P.3/ K.3).
- 3) Pertama, dengan menyeragamkan dan menghilangkan perbedaan yang ada baik dari segi budaya, agama, dan lain-lain [Ket. cara] (S10/ P.4/ K.3).
- 4) Seperti diungkapkan di atas [Ket. perbandingan] (S16/ P.10/ K.1).
- 5) Kualitas pendidikan yang rendah dan dibarengi dengan kuantitas tenaga pendidik yang berkurang juga [S] (S21/ P.6/ K.5).
- 6) Misalnya dengan penyempurnaan kurikulum, pemberdayaan dan peningkatan mutu guru secara terencana, terarah dan berkesinambungan, serta peningkatan kualitas pendidikan [Ket. cara] (S24/ P.2/ K.2).
- 7) Perkembangan kontribusi sektor kehutanan terhadap *Product Domestic Bruto* [S] (S25/ P.11/ K.8).

- 8) Sebagian lagi ke negara-negara Eropa dan Amerika Serikat [Ket. tempat] (S25/ P.13/ K.2).

4. Kalimat yang tidak memiliki unsur O

- 1) Terlepas dari perdebatan di atas [Ket. tempat], ternyata prospek bisnis air bersih [S] terutama di daerah perkotaan [Ket. tempat] semakin menguntungkan [P] (S6/ P.9/ K.1).
- 2) Berdasarkan latar belakang di atas [Ket. tempat], penulis [S] ingin meneliti [P] tentang "HUBUNGAN ANTARA UMR, PENDAPATAN PNS, BIAYA PENDIDIKAN, IRR MAHASISWA DENGAN TINGKAT PARTISIPASI KERJA DI YOGYAKARTA (1990 – 2005)" [Frasa Prep.] (S13/ P.6/ K.7).
- 3) Siswa [S] bisa saling mengajar [P] dengan sesama siswa lainnya [Ket. penyerta] (S14/ P.5/ K.1).
- 4) Penggunaan Surat Utang Negara (SUN) sebagai instrumen pembiayaan tersebut [S] telah mengakibatkan [P] membengkaknya stok uang pemerintah dari 45,3 persen terhadap PDB pada akhir tahun 1998 menjadi 85,7 persen terhadap PDB pada akhir tahun 1999 [Pel] (S15/ P.2/ K.3).
- 5) Pada lelang dengan metode beragam [Ket. alat], pemenang lelang [S] membayar [P] kepada Pemerintah sesuai harga penawarannya masing-masing [Ket. tempat] (S15/ P.19/ K.3).
- 6) Sementara untuk lelang dengan metode harga seragam [Ket. cara], seluruh pemenang lelang [S] membayar [P] pada harga yang sama, yang dapat ditetapkan atas dasar harga terendah dari penawaran yang dimenangkan [Ket. tempat] (S15/ P.19/ K.4).
- 7) Peranan pendidikan, termasuk peningkatan keterampilan angkatan kerja [S], sangatlah menentukan [P] dalam proses ini [Ket. tempat] (S16/ P.9/ K.2).
- 8) Sebagai bagian dari sektor pertanian, dalam periode tersebut [K], kehutanan [S] menyumbang [P] sekitar 10,01% per tahun [Pel] kepada pembentukan PDB pertanian [Ket. tempat] (S25/ P.11/ K.6).

- 9) Sektor pertanian sendiri [S] menyumbang [P] rata-rata 16,15% pertahun [Pel] kepada pembentukan PDB Nasional [Ket. tempat] (S25/ P.11/ K.7).
- 10) Sebagai contoh, rata-rata tingkat konsumsi protein hewani di Indonesia [S] hanya mencapai [P] 4,7 gram/orang/hari [Pel] (S26/ P.4/ K.9).

5. Kalimat yang tidak memiliki unsur Pel

- 1) Dengan demikian, siswa [S] akan lebih mudah mencerna [P] materi [O] dari pada tanpa bantuan media [Ket. perbandingan] (S2/ P.4/ K.2).
- 2) Krisis air [S] juga dirasakan [P] dilereng gunung merapi yang *notabene* sumber air [Ket. tempat] (S6/ P.4/ K.1).
- 3) Pinjaman luar negeri [S] diandalkan [P] untuk membiayai pembangunan, memobilisasi sumber daya, meningkatkan output, meningkatkan ekspor, memperbaiki neraca pembayaran, alih IPTEK dan lain-lain [Ket. tujuan] (S15/ P.1/ K.2).
- 4) Dana yang diperoleh [S] akan digunakan [P] untuk membiayai defisit belanja negara [Ket. tujuan] (S15/ P.11/ K.9).
- 5) Energi listrik [S] dibutuhkan [P] untuk memenuhi kebutuhan penerangan dan juga proses produksi yang melibatkan barang-barang elektronik dan alat-alat/mesin industri [Ket. tujuan] (S19/ P.1/ K.2).
- 6) Dengan tegas [Ket. cara] sejak 8 Oktober 2001 [Ket. waktu] ekspor kayu bulat dan bahan baku serpih [S] resmi dilarang [P] (S25/ P.7/ K.4).

6. Kalimat yang tidak memiliki unsur K

- 1) Proses menuju pembentukan manusia yang utuh tersebut [S] ternyata banyak mendapat [P] tantangan dan masalah [O] (S3/ P.3/ K.1).
- 2) Kemudian, intensifikasi pertanian tersebut [S] berkembang menjadi [P] diversifikasi pertanian [Pel] (S9/ P.3/ K.3).
- 3) Untuk itu, diperlukan [P] sebuah strategi belajar mengajar "baru" yang lebih memperdayakan siswa [S] (S14/ P.12/ K.10).
- 4) Untuk itu, dibutuhkan [P] suatu interaksi sosial antara pihak-pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan [S] (S24/ P.2/ K.9).

B Kalimat Majemuk Setara

1. Kesalahan Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Pertama

a. Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Pertama tidak Memiliki Unsur S

- 1) Dalam proses belajar mengajar ekonomi di Sekolah Menengah Kejuruan, pada umumnya [Ket. tempat] berorientasi [P] pada terselesaikannya materi yang tercantum dalam kurikulum, siswa hanya hafal secara verbal [Pel], dan yang sering terjadi [S] adalah [P] siswa hanya hafal sesaat, dan setelah digunakan untuk tes sudah terlupakan [Pel] (S2/ P.3/ K.2).
- 2) Dari tiga persen ini [Ket. tempat] sebagian terperangkap [P] dalam bentuk es di kutub dan gunung tinggi [Ket. tempat], sisanya [S], sebagian besar (95 persen) ada [P] di bawah tanah sebagai air tanah [Ket. tempat] (S6/ P.2/ K.3).
- 3) Sebagai akibat dari belum adanya standar kompetensi kerja nasional di berbagai bidang profesi untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kerja berbasis kompetensi [Ket. sebab] mengakibatkan [P] kemampuan lulusan BLK masih belum diakui [O] oleh berbagai pihak [Pel], bahkan di luar negeri [Ket. tempat] lulusan BLK [S] kalah bersaing [P] dengan tenaga luar negeri [Ket. penyerta] (S7/ P.7/ K.3).
- 4) Bukan sekedar menyangkut [P] kelemahan petani memahami iptek yang modern dalam dunia pertanian [Pel], hambatan mentalis dari petani untuk maju ataupun kemiskinan dalam mengantisipasi berbagai persoalan usaha tani [Pel] (S20/ P.6/ K.2).

b. Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Pertama tidak Memiliki Unsur P

- 1) Usaha tersebut [S] untuk menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi negara [Ket. tujuan] dan membantu para pekerja keluar dari kemiskinan [Ket. tujuan] (S13/ P.1/ K.8).
- 2) Fenomena ini [S] bahkan melebihi [P] tren peningkatan konsumsi energi [O] dalam periode 10 tahunan yang terjadi di semua kawasan belahan dunia [Ket. waktu] (S22/ P.1/ K.6).

c. **Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Pertama tidak Memiliki Unsur S dan P**

- 1) **Dan** lebih parahnya lagi, siswa tersebut [S] tidak mampu menghubungkan [P] antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana penerapan dari pengetahuan tersebut [O] (S1/ P.3/ K.6).
- 2) **Tetapi** dengan melihat misalkan film [Ket cara] siswa [S] dapat mengingat [P] lebih lama saat melihat berbagai hal yang mirip serta terjadi di dalam film yang dia lihat dalam kehidupan sehari-hari terutama yang sesuai dengan materi pelajaran [Ket. waktu] (S2/ P.4/ K.5).
- 3) **Sedangkan** pendidikan informal [S] adalah [P] pendidikan yang dilaksanakan di dalam masyarakat, keluarga dan kehidupan sehari-hari [Pel] (S3/ P.2/ K.4).
- 4) **Sedangkan** sistem ekonomi nasional Indonesia yang sesuai dengan pasal 33 UUD 1945 [S] adalah [P] sistem ekonomi usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan, sekarang dikenal dengan sistem demokrasi ekonomi koperasi [Pel] (S4/ P.3/ K.5).
- 5) **Tetapi** tahun 2003 jumlah koperasi [S] bertambah [P] menjadi 123.181 unit (meningkat 40,51%) [Pel] (S4/ P.8/ K.2).
- 6) **Sedangkan** dampak kerugian yang ditimbulkan [S] adalah [P] bisa berakibat terhadap kemerosotan maupun kaburnya tata nilai daerah setempat, merusak keutuhan masyarakat terutama dalam hal kesusilaannya yaitu terdapat *sex* industri yang melayani para wisatawan baik pria maupun wanita [Pel] (S5/ P.6/ K.2).
- 7) **Sedangkan** harga beras bersih [S] sekarang [Ket. waktu] sekitar Rp 4.000/kg sampai 5.000/kg [P] (S9/ P.4/ K.9).
- 8) **Sedangkan** peran guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman inklusif di sekolah menurut Salamah (2006) [S], meliputi [P]: (1) seorang guru harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataan tidak diskriminatif, (2) guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama [Pel] (S10/ P.14/ K.1).

- 9) **Sedangkan** TPAK di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta [S] sebesar 69,8% [P] pada tahun 2005 [Ket. waktu] (S13/ P.5/ K.1).
- 10) **Sedangkan** skor partisipasi siswa yang diukur melalui kuesioner sebagian responden [S] yaitu 18 siswa (50%) mempunyai partisipasi belajar tinggi [P] (S14/ P.8/ K.3).
- 11) **Dan** pihak siswa, beberapa penyebab yang mungkin terjadi [S] adalah [P] (1) bahwa siswa memang tidak menyukai pelajaran tersebut, (2) siswa beranggapan bahwa materi pelajaran tersebut kurang menarik dan dirasa tidak penting daripada mata pelajaran lain, dan (3) ada siswa yang mempunyai masalah pribadi, sehingga mempengaruhi semangat belajarnya [Pel] (S14/ P.10/ K.2).
- 12) **Sedangkan** dari pihak guru [Ket. tempat], faktor-faktor penyebabnya [S] antara lain adalah [P] (1) metode mengajar yang digunakan guru kurang menarik, (2) guru kurang tegas di kelas, (3) guru benar-benar kurang memahami apakah sebelumnya para siswa telah mengerti apa yang dijelaskan [Pel] (S14/ P.11/ K.1).
- 13) Sebuah strategi belajar mengajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta [Pel], **tetapi** sebuah strategi yang mendorong siswa [S] mengkonstruksi [P] pengetahuan mereka sendiri [O] (S14/ P.12/ K.11).
- 14) **Sedangkan** untuk pinjaman dalam negeri [Ket. tujuan], diupayakan [P] tetap adanya ruang gerak yang cukup bagi sektor swasta melalui penarikan pinjaman neto kurang dari 1 persen terhadap PDB, dan menurun secara bertahap [S] (S15/ P.9/ K.2).
- 15) **Sedang** keseimbangan umum [S] adalah [P] total penerimaan dikurangi belanja [Pel] (S15/ P.10/ K.5).
- 16) **Sedangkan** faktor pendekatan belajar [S] adalah [P] *approach to learning*, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran [Pel] (S17/ P.2/ K.9).

- 17) **Sedangkan** untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan [Ket. tujuan], perlu diciptakan [P] suatu proses belajar yang sederhana dan menyenangkan [S] (S24/ P.2/ K.8).
- 18) **Sedangkan** upaya rehabilitasi [S] berlangsung sangat lambat [P] (S25/ P.9/ K.3).
- 19) **Sedangkan** pada tahun 2004 [Ket. waktu] konsumsi masyarakat terhadap daging [S] meningkat [P] sebesar 3,1% [Pel] dibandingkan tahun sebelumnya [Ket. perbandingan] (S26/ P.4/ K.4).
- 20) **Sedangkan** di Malaysia, Thailand dan Philipina rata-rata telah diatas 10 gram/orang/hari [Ket. tempat] (S26/ P.4/ K.10).

d. Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Pertama tidak Memiliki Unsur O

- 1) **Oleh karena itu**, ahli-ahli pendidikan [S] mencoba untuk melihat kembali [P] tentang model pembelajaran yang diterapkan saat itu [Frasa prep.] dan kemudian berusaha [P] untuk menganalisis kekurangan/kelemahan yang terdapat dalam kurikulum 1994 [Ket. tujuan] (S1/ P.2/ K.2).
- 2) **Namun** secara langsung [Ket. cara] mereka [S] sudah membantu [P] dalam proses distribusi pemasaran barang-barang rongsok yang digunakan untuk didaur ulang menjadi barang yang bisa dimanfaatkan [Ket. tempat] dan memiliki [P] nilai ekonomi tinggi [O] **serta** mampu mengurangi [P] besarnya jumlah limbah, pencemaran, dan pengangguran [O] (meskipun hanya sebagai pemulung ataupun pengepul barang rongsok) (S12/ P.10/ K.3).
- 3) Para siswa [S] dapat mengakses [P] secara *online* [Ket. cara] dari berbagai perpustakaan, museum, database [Ket. Tempat], dan mendapatkan [P] sumber primer [O] tentang berbagai peristiwa sejarah, biografi, rekaman, laporan, data statistik, atau kutipan yang berkaitan dengan IPS [Frasa Prep.] (S23/ P.4/ K.2).

- 4) Pada tahun 1997 [K], sektor kehutanan dan pengolahan kayu [S] menyumbang [P] 3,9 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB) [Pel], dan ekspor kayu lapis, pulp dan kertas nilainya mencapai 5,5 miliar dolar [O] (S25/ P.5/ K.1).
- 5) Pada tahun 2004 [Ket. waktu], sektor kehutanan dan pengolahan kayu [S] menyumbang [P] 3,5 persen terhadap PDB (Product Domestik Bruto) [Pel], dan ekspor kayu lapis, pulp dan kertas nilainya mencapai 4,5 miliar dolar [O] (S25/ P.6/ K.1).

e. Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Pertama tidak Memiliki Unsur Pel

- 1) Enam IPA yang dimiliki Pemda DKI Jakarta [S] tidak mengalami [P] penambahan kapasitas produksi [O] dan IPA yang baru [S], padahal jumlah penduduk Jakarta [S] cenderung meningkat [P] dari tahun ke tahun [Ket. waktu] (S6/ P.3/ K.8).

f. Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Pertama tidak Memiliki Unsur K

- 1) Sementara itu, produksi BBM rendah [S] tidak diikuti [P] dengan konsumsi BBM yang rendah [Ket. alat], akan tetapi tingkat konsumsi BBM yang semakin meningkat [S] (S22/ P.3/ K.1).

2. Kesalahan Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Kedua

a. Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Kedua tidak Memiliki Unsur S

- 1) Hubungan ini [S] membantu [P] mereka [O] memahami dan mengingat apa yang mereka pelajari [Pel] **dan kemudian menggunakan [P] nya [O] dalam kehidupan [Ket. tempat]** (S1/ P.3/ K.11).

b. Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Kedua tidak Memiliki Unsur P

- 1) Sementara itu, produksi BBM rendah [S] tidak diikuti [P] dengan konsumsi yang rendah [Ket. alat], akan tetapi tingkat konsumsi BBM yang semakin meningkat [S] (S22/ P.3/ K.1).

c. Kalimat Majemuk Setara pada Klausa Kedua tidak Memiliki Unsur O

- 1) **Tetapi** dengan melihat misalkan film [Ket cara] siswa [S] dapat mengingat [P] lebih lama saat melihat berbagai hal yang mirip serta terjadi di dalam film yang dia lihat dalam kehidupan sehari-hari terutama yang sesuai dengan materi pelajaran [Ket. waktu] (S2/ P.4/ K.5).

C Kalimat Majemuk Bertingkat**1. Kesalahan Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Induk****a. Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Induk tidak Memiliki Unsur S**

- 1) Untuk pengembangan industri pariwisata [Ket. tujuan] perlu diperhatikan [P] unsur-unsur yang dapat mempengaruhinya [O], yang salah satunya [S] adalah [P] unsur fisik [Pel] (S5/ P.3/ K.2).
- 2) Menurut Tanggok (Kompas, 19 September 2007) [Ket. tempat] mengatakan [P] bahwa ”idealnya pendidikan multikultural diakomodasikan di kurikulum nasional” [O] (S10/ P.9/ K.3).
- 3) Meskipun tidak mudah untuk mencari tempat baru untuk menampung barang-barang rongsok tersebut [Ket. konsesif] sebaiknya harus diantisipasi terlebih dahulu [P] sehingga tidak mengganggu [P] pencemaran [O] di daerah sekitar pembuangan sampah dan daerah penampungan barang rongsok [Ket. tempat] (S12/ P.5/ K.2).
- 4) Sementara itu dalam proses mendaur ulang sampah [Ket. tempat] juga menghadapi [P] masalah yang sulit [O] karena dalam prosesnya [Ket. tempat] sulit dan cukup beresiko tinggi [P] terhadap para pekerja serta menghasilkan produk-produk sekunder yang beracun [Pel] (S12/ P.6/ K.1).
- 5) Dengan kondisi perekonomian sekarang ini [Ket. alat] tidak mudah melakukan [P] proses distribusi pemasaran barang-barang rongsok [O] untuk didaur ulang [Ket. tujuan] sebab banyaknya keterbatasan-keterbatasan yang ada tidak mendukung proses tersebut [Ket. sebab] (S12/ P.7/ K.1).

- 6) Kenyataannya pada tahun 2005 [Ket. waktu], mengungkapkan [P] bahwa keadaan ekonomi yang belum stabil mendorong peningkatan Tingkat partisipasi kerja secara nasional [O] (S13/ P.3/ K.6).
- 7) Dikatakan demikian [P] karena tujuan dari proses belajar mengajar [S] dapat dicapai [P] dengan baik [Pel], **maka** siswa yang mengikutinya [S] juga dituntut [P] untuk kreatif [Ket. tujuan] (S14/ P.1/ K.5).
- 8) Dari sini [Ket. tempat] membuktikan [P] bahwa PDB mampu membuat perubahan konsumsi pada masyarakat [O] (S22/ P.7/ K.5).
- 9) Tidak dapat dipersalahkan [P] apabila banyak siswa menganggap proses pembelajaran IPS sebagai sesuatu yang membosankan, monoton, kurang menyenangkan, terlalu banyak hafalan, kurang variatif, dan pelbagai keluhan lainnya [Ket. syarat] (S23/ P.2/ K.1).
- 10) Seiring dengan meningkatnya kerusakan hutan Indonesia [Ket. waktu], mengakibatkan [P] semakin tingginya tingkat kemiskinan rakyat Indonesia [O], karena sebagian masyarakat miskin di Indonesia hidup berdampingan dengan hutan [Ket. sebab] (S25/ P.8/ K.5).

b. Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Induk tidak Memiliki Unsur P

- 1) Berangkat dari hal inilah yang membuat peneliti tertarik [S] untuk meneliti tentang faktor-faktor yang menghambat proses pembelajaran kontekstual di sekolah [Ket. tujuan] (S1/ P.9/ K.1).
- 2) Sistem ekonomi Pancasila yang bisa juga disebut sistem ekonomi Koperasi [S], karena kedua sistem tersebut merupakan penjabaran pasal 33 UUD 1945 [Ket. sebab] (S4/ P.3/ K.3).
- 3) Seperti yang dipaparkan Litbang Kompas, Rosalina (2005) [Ket. perbandingan] bahwa jakarta kekurangan air bersih adalah cerita lama yang tak akan ada habisnya [S] (S6/ P.3/ K.3).
- 4) Seperti yang tertulis dalam surat kabar nasional terkemuka, Kompas [Ket. perbandingan] bahwa air bersih yang layak minum, kian langka di perkotaan [S] (S6/ P.9/ K.2).

- 5) Kegiatan investasi penerbitan Surat Utang Negara (SUN) jangka panjang di Indonesia [S], untuk mewujudkan *benchmarking* dimaksud antara lain diperlukan manajemen portofolio utang yang tepat [Ket. tujuan], sehingga *risk-free value* yang melekat pada obligasi pemerintah dapat diakui oleh investor [Ket. akibat] (S15/ P.16/ K.1).
- 6) Krisis listrik yang merupakan persoalan [S] dalam konsumsi listrik yang mempengaruhi kehidupan masyarakat [Ket. cara], karena listrik yang diperuntukkan untuk masyarakat guna memenuhi kebutuhan masyarakat [Ket. sebab] (S19/ P.5/ K.2).
- 7) E-learning suatu pembelajaran dengan menggunakan sistem software yang diharapkan akan membantu siswa lebih tertarik belajar IPS [S] sehingga dapat meningkatkan prestasi dan partisipasi siswa [Ket. akibat] (S23/ P.3/ K.2).

c. Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Induk tidak Memiliki Unsur S dan P

- 1) Misalnya, (1) bagaimana mengelola keuangan dengan baik, (2) bagaimana menentukan barang yang akan dibeli dengan dana yang dimilikinya, atau permasalahan-permasalahan lainnya [Ket. cara] (S1/ P.5/ K.4).
- 2) **Karena** pendidikan adalah proses belajar seumur hidup [Ket. sebab] **maka** banyak cara yang dilakukan manusia untuk memperoleh pendidikan tersebut [Ket. akibat] misalnya, melalui pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal [Ket. cara] (S3/ P.2/ K.1).
- 3) **Karena** ideologi bangsa Indonesia adalah pancasila, dan pembangunan ekonomi dianggap paling utama dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur [Ket. sebab], **maka** bangsa Indonesia menggunakan sistem ekonomi pancasila [Ket. akibat] (S4/ P.2/ K.3).
- 4) Di samping itu juga, **karena** kebijakan "jatah" dan "fasilitas" yang diberikan pemerintah, terutama di masa Orde Baru [Ket. akibat] (S4/ P.10/ K.3).

- 5) **Karena** pengalaman perkembangan yang pahit [Ket. akibat], **maka** timbul gagasan untuk menghapus asas kekeluargaan diganti dengan "pasar keadilan" [Ket. akibat] (S4/ P.11/ K.2).
- 6) **Karena** dengan adanya wisatawan yang datang ke objek wisata di Indonesia [Ket. alat] menyebabkan [P] pariwisata menjadi industri yang mampu berdiri sendiri [O] (S5/ P.2/ K.2).
- 7) Berdasarkan dari permasalahan tersebut [Ket. tempat] **maka** peneliti ingin meneliti Dampak Objek Wisata Rohani Katolik Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar [Ket. akibat] (S5/ P.6/ K.4).
- 8) Berdasarkan uraian di atas [Ket. tempat], **maka** penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen dalam memilih Produk Air Minum Mineral Isi Ulang : Sebuah Relevansi Dengan Undang-Undang Pengelolaan Sumber daya Air" [Ket. akibat] (S6/ P.19/ K.5).
- 9) Dalam hal itu [Ket. tempat], **maka** pendidikan harus menjadi komponen yang penting, dengan kata lain peningkatan dalam bidang pendidikan dapat mengentaskan penduduk dari kemiskinan langsung maupun tidak langsung yaitu melalui perbaikan pendapatan, kesejahteraan, nutrisi dan pengurangan rata-rata jumlah anggota keluarga, yang kesemuanya sebagai buah keuntungan dari investasi di bidang pendidikan [Ket. akibat] (S7/ P.1/ K.4).
- 10) Beranjak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas [Ket. tempat] **maka** peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dalam Meningkatkan Partisipasi, Motivasi dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Ekonomi Siswa Kelas VII B SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2007 – 2008 (Sebuah Penelitian Tindakan Kelas)" [Ket. akibat] (S8/ P.12/ K.1).
- 11) Seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya jaman [Ket. waktu], **maka** masyarakat mulai mengenal adanya intensifikasi pertanian [Ket. akibat] (S9/ P.3/ K.1).

- 12) Namun walaupun demikian** demi kemajuan dan kemakmuran petani [Ket. tujuan], **maka** hal tersebut tetap dilakukan [Ket. akibat] (S9/ P.3/ K.9).
- 13)** Dengan semakin semaraknya diversifikasi [Ket. cara], **maka** sekarang ini banyak petani yang memanfaatkan lahannya dengan berbagai menanam berbagai tanaman selain padi [Ket. akibat] (S9/ P.4/ K.1).
- 14)** Misalnya, menanam buah-buahan, menanam sayur-sayuran, menanam palawija, dan sebagainya [Ket. cara] (S9/ P.4/ K.2).
- 15) Sehingga** dengan saling menerima, masyarakat multikultural akan dapat saling melengkapi, saling mengenal, dan bahu membahu dalam membangun sebuah Negara [Ket. akibat] (S10/ P.5/ K.2).
- 16) Supaya** strategi pendidikan multikultural dapat dikembangkan [Ket. tujuan] **maka** kurikulum, model pembelajaran, suasana sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan peran guru harus multikultural [Ket. akibat] (S10/ P.9/ K.1).
- 17)** Terkait dengan tujuan [Ket. alat], **maka** implementasi dari KTSP adalah perlu dikembangkan proses belajar-mengajar yang bermitra individual-sosial tidak terlepas dari kaitannya dengan kehidupan masyarakat [Ket. akibat] (S10/ P.12/ K.5).
- 18)** Misalnya, **ketika** terjadi bom bali (2003) [Ket. waktu], **maka** seorang guru yang berwawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut [Ket. akibat] (S10/ P.14/ K.2).
- 19) Jika** guru selamanya tidak bisa melakukan mobilitas sosial [Ket. syarat], **maka** akan terjadi *inbreeding* secara etnis [Ket. akibat] (S10/ P.16/ K.6).
- 20)** Berdasar latar belakang inilah [Ket. tempat], **maka** diambil judul: Pemahaman dan Praktik Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran di Sekolah, Studi Kasus: Guru-guru Mata Pelajaran IPS SMP Negeri Kota Surakarta [Ket. akibat] (S10/ P.17/ K.2).

- 21) **Jika** hal ini sering terjadi dalam perusahaan [Ket. syarat] **maka** kegiatan produksi tentu akan terganggu kelancarannya [Ket. akibat] **sehingga** secara tidak langsung akan merugikan perusahaan itu sendiri [Ket. akibat] (S11/ P.2/ K.3).
- 22) Berdasarkan uraian di atas [Ket. tempat], **maka** penulis akan menguji dan menganalisis bagaimana motivasi dan gaya kepemimpinan partisipatif mempengaruhi tingkat disiplin kerja karyawan [Ket. akibat] **sehingga** dapat bekerja secara baik dalam memproduksi buku-buku untuk memenuhi pesanan dan kebutuhan para pelanggan secara tepat waktu [Ket. akibat] (S11/ P.11/ K.1).
- 23) **Meskipun** kadangkala harga yang diberikan belum sesuai dan tidak mencukupi kebutuhan hidup [Ket. konsesif] **jika** dibandingkan dengan jerih payah para pemulung barang rongsok [Ket. syarat] (S12/ P.10/ K.2).
- 24) Melihat betapa pentingnya fungsi distribusi pemasaran barang-barang rongsok [Ket. cara] **maka** penulis tertarik untuk meneliti dan mengambil judul "Distribusi Pemasaran Barang Rongsok" di Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta [Ket. akibat] (S12/ P.11/ K.2).
- 25) **Apabila** TPAK Propinsi DIY dibandingkan dengan TPAK Maluku [Ket. syarat] **maka** hasilnya menunjukkan TPAK propinsi DIY lebih besar dari TPAK Maluku [Ket. akibat] (S13/ P.5/ K.4).
- 26) **Sehingga**, dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi kerja di suatu propinsi dapat dilihat tinggi atau rendah Tingkat Partisipasi kerjanya [Ket. akibat] (S13/ P.6/ K.5).
- 27) **Bila** kegiatan belajar mengajar terasa sangat monoton, membosankan dan tidak menarik [Ket. syarat] (S14/ P.12/ K.8).
- 28) **Apabila** pada tahun 2001, stok uang pemerintah mencapai 74,7 persen terhadap PDB [Ket. syarat], **maka** pada tahun 2005 stok uang pemerintah tersebut telah menurun menjadi 48,0 persen terhadap PDB [Ket. akibat] (S15/ P.8/ K.1).

- 29) **Agar** pertumbuhan ekonomi dapat berlanjut dan bersifat komulatif [Ket. tujuan], **maka** kekuatan ekonomi harus berakar pada perekonomian dalam negeri [Ket. akibat] (Budiman, 1990: 1) (S16/ P.1/ K.3).
- 30) Misalnya, (1) bagaimana mengelola keuangan dengan baik, (2) bagaimana menentukan barang yang akan dibeli dengan dana yang dimilikinya, atau permasalahan-permasalahan lainnya [Ket. cara] (S17/ P.1/ K.4).
- 31) Bisa jadi dari siswa sendiri yang malas berpikir [Ket. tempat] **karena** IQ-nya yang rendah [Ket. sebab] (S17/ P.3/ K.3).
- 32) **Sehingga** kemajuan pendidikan di sekolah dapat dipantau oleh pihak masyarakat [Ket. akibat] (S18/ P.3/ K.4).
- 33) **Sehingga** pemantauan dalam rangka transparansi dan akuntabilitas kinerja sekolah dapat tercapai [Ket. akibat] (S18/ P.4/ K.4).
- 34) **Sebab** memiliki manfaat yang begitu besar bagi kebutuhan semua makhluk hidup [Ket. sebab] (S19/ P.1/ K.3).
- 35) Melihat latar belakang tersebut [Ket. cara] **maka** penelitian ini mencoba mengevaluasi sejauh mana perkembangan konsumsi listrik dilihat dari tahun ke tahun dengan judul "Hubungan PDB, Harga Listrik, Jumlah Daya Tersambung Listrik dan Jumlah Penduduk dengan Konsumsi Listrik di Indonesia Tahun 1995 – 2005" [Ket. akibat] (S19/ P.9/ K.5).
- 36) **Tetapi** hal ini dapat dipahami [Hub. perlawanan] **karena** ketergantungan petani pada alam sebenarnya akan menciptakan ancaman pada petani [Ket. sebab] (S20/ P.2/ K.3).
- 37) Dari latar belakang di atas [Ket. tempat] **maka** peneliti tertarik untuk mengambil judul "Perkembangan Gerakan Petani di Kabupaten Sleman" dengan alasan karena daerah Sleman termasuk daerah pertanian yang sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani [Ket. akibat] (S20/ P.8/ K.2).
- 38) **Apabila** masyarakat dalam suatu negara mengalami proses pendidikan [Ket. syarat] **maka** secara otomatis sumberdaya manusia yang ada tentu berkualitas [Ket. akibat] (S21/ P.1/ K.4).

- 39) **Sehingga** setiap harinya harus mengimpor BBM sebanyak 230 ribu bph [Ket. akibat] (S22/ P.3/ K.5).
- 40) **Sehingga** bisa dilihat [Ket. akibat] **kalau** jumlah konsumsi dan produksi premium tidak sebanding [Ket. syarat] (S22/ P.6/ K.5).
- 41) Melihat latar belakang tersebut [Ket. cara] **maka** penelitian ini mencoba mengevaluasi sejauh mana perkembangan konsumsi premium dilihat dari tahun ke tahun dengan judul "Hubungan Produk Domestik Bruto, Harga Premium, Jumlah Penduduk, Jumlah Kendaraan Bermotor, dan Harga Solar terhadap Konsumsi Premium di Indonesia Tahun 1995 – 2005" [Ket. akibat] (S22/ P.10/ K.1).
- 42) Berdasarkan pengamatan dan observasi yang telah dilakukan [Ket. tempat] **maka** perlu adanya suatu pembelajaran yang baru yang dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi siswa dalam pembelajaran terutama pelajaran ekonomi [Ket. akibat] (S23/ P.3/ K.1).
- 43) **Untuk** memecahkan masalah rendahnya prestasi dan partisipasi siswa dalam pelajaran Ekonomi [Ket. tujuan], **maka** dirancang alternatif pemecahan masalah [Ket. akibat] (S23/ P.5/ K.1).
- 44) Dengan supervisi yang terarah, terencana dan berkesinambungan [Ket. alat] **maka** peningkatan kualitas kinerja guru dapat segera dirasakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan [Ket. akibat] (S24/ P.7/ K.3).
- 45) Berdasarkan latar belakang diatas [Ket. tempat], **maka** penulis tertarik untuk memilih judul Hubungan Supervisi Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru dengan studi kasus guru-guru SMA di Kota Yogyakarta [Ket. akibat] (S24/ P.8/ K.1).
- 46) Dengan semakin berkurangnya tutupan hutan Indonesia, sebagai akibat dari penebangan hutan yang tak terkendali [Ket. cara], **maka** sebagian besar kawasan Indonesia telah menjadi kawasan yang rentan terhadap bencana, baik bencana kekeringan, banjir maupun tanah longsor [Ket. akibat] (S25/ P.7/ K.5).

47) Berdasarkan pada latar belakang yang peneliti sampaikan [Ket. tempat] **maka** ekspor kayu merupakan salah satu sumber pendapatan negara baik dari devisa maupun dari sektor perpajakan [Ket. akibat] **sehingga** peneliti mengambil judul penelitian "Faktor-faktor yang mempengaruhi Ekspor Kayu Olahan Tahun 1985 – 2005" [Ket. akibat] (S25/ P.14/ K.4).

48) **Agar** kebutuhan protein hewani per kapita dapat terpenuhi [Ket. tujuan], **maka** perlu ada peningkatan produksi di bidang peternakan [Ket. akibat] (S26/ P.2/ K.5).

49) Dengan beberapa upaya yang dilakukan sebagai usaha untuk meningkatkan hasil usaha peternakan khususnya ternak babi [Ket. cara], **maka** besar harapan hasil dari usaha beternak babi ini akan mencapai peningkatan hasil pendapatan [Ket. akibat] (S26/ P.3/ K.7).

50) Semakin baik hasil yang diperoleh dari para peternak babi [S], **maka** semakin besar pula pola konsumsi masyarakat terhadap daging babi tersebut [Ket. akibat] (S26/ P.3/ K.9).

51) Setelah mengetahui seberapa jauh faktor-faktor tersebut berpengaruh pada fluktuasi harga daging babi [Ket. waktu], **maka** besar kemungkinan diperoleh beberapa solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut [Ket. akibat] (S26/ P.7/ K.3).

52) **Sehingga** dapat diperoleh beberapa cara untuk meminimalisasi berbagai kemungkinan fluktuasi harga daging babi yang dapat merugikan produsen maupun konsumen [Ket. akibat] (S26/ P.7/ K.4).

d. Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Induk tidak Memiliki Unsur O

1) Masalah-masalah yang timbul terkait antara penyedia air, penyedia jasa dan konsumen dan juga masalah penetapan tarif air bersih [Ket. alat], pemerintah [S] mengusulkan [P] untuk dibentuk badan regulasi air minum yang mengatur dan mengatasi masalah-masalah di atas [Ket. tujuan] (S6/ P.8/ K.3).

- 2) Atasan [S] harus dapat memimpin [P] dengan kontrol yang cermat, baik, tegas dalam mengambil keputusan [Ket. cara] karena atasan mempunyai fungsi sentral dalam kepemimpinan sebuah organisasi [Ket. sebab] (S11/ P.7/ K.1).
- 3) Kesinambungan fiskal [S] mengupayakan [P] agar generasi mendatang tidak dihadapkan pada persoalan tanggung jawab memenuhi kewajiban untuk manfaat jasa dan barang dinikmati oleh generasi masa sekarang [Ket. tujuan] (S15/ P.18/ K.1).
- 4) Penelitian ini [S] meneliti [P] tentang "Sikap Guru terhadap Program Sertifikasi dalam Peningkatan Kinerja Guru" [Frasa prep.] karena adanya program ini menimbulkan reaksi berbeda-beda dari tiap orang yang terlihat dari sikap mereka terhadap program ini [Ket. sebab], dari sikap mereka [Ket. tempat] dapat diperoleh [P] gambaran berhasil atau tidaknya pelaksanaan sertifikasi bagi guru [S] (S21/ P.9/ K.1).

e. Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Induk tidak Memiliki Unsur Pel

- 1) Dosen [S] berperan [P] dalam membantu perkembangan mahasiswa baik di dalam maupun di luar kelas [Ket. cara] sehingga dapat tercipta hubungan baik antara mahasiswa dengan dosen [Ket. hasil] (S3/ P.9/ K.5).
- 2) Indonesia [S] bisa belajar [P] dari pengalaman negara India [Ket. tempat], negara ini [S] memiliki [P] banyak permasalahan [O] baik dalam hal penduduk yang berjumlah lebih dari satu milyar sampai masalah pendidikan [Pel] karena masih banyak masyarakat yang buta huruf [Ket. sebab] (S21/ P.4/ K.1).

2. Kesalahan Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Anak

a. Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Anak tidak Memiliki Unsur S

- 1) Hal tersebut [S] sesuai [P] dengan tujuan pendidikan nasional [Ket. alat] berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik [Ket. tempat] sehingga menjadi [P] manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab [Pel] (S2/ P.1/ K.2).
- 2) Kesibukan dosen [S] dapat memperlambat [P] proses penyelesaian skripsi [O] karena kesulitan [P] membuat janji dengan dosen pembimbing [Pel] (S3/ P.10/ K.4).
- 3) **Karena** dengan adanya wisatawan yang datang ke objek wisata di indonesia [Ket. alat] menyebabkan [P] pariwisata menjadi industri yang mampu berdiri sendiri [O] (S5/ P.2/ K.2).
- 4) Pihak pemerintah selaku penggagas dan pihak pro atas UU SDA ini [S] menilai [P] bahwa dengan adanya UU ini negara akan banyak diuntungkan dengan manajemen dan pengelolaan yang baik atas air bersih bersama dengan pihak swasta, dapat menyediakan air bersih ke berbagai pelosok daerah [O] sehingga terhindar [P] dari krisis air bersih [Pel] (S6/ P.8/ K.1).
- 5) Bahkan, Presiden Direktur PT. AQUA Golden Mississippi, Willy Sidharta [S] mengatakan [P] bahwa AQUA perlu untuk memberikan surat pengumuman pada para pelanggan [O] agar tidak tertipu dan teliti [P] dalam membeli air mineral [Ket. cara] karena banyak AMIU yang beredar dipasaran [S] tidak semua memenuhi SNI dan layak [P] untuk dikonsumsi [Ket. tujuan] (S6/ P.15/ K.1).
- 6) Iklan tersebut [S] berisi [P] himbuan [Pel] untuk tidak mengonsumsi air minum mineral isi ulang yang tidak memenuhi standar kesehatan [Ket. tujuan] karena banyak mengandung [P] bakteri e-coli yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia [O] (S6/ P.16/ K.2).

- 7) Salah satunya [S] ialah [P] kebijakan untuk mengatasi masalah kelompok tenaga terdidik yang belum/sulit mendapatkan lapangan kerja [Pel] **karena** kurang serasinya ketrampilan yang dimiliki dan kebutuhan pasar kerja pada waktu tertentu [Ket. sebab], dengan usaha tersebut [Ket. alat] diharapkan [P] dapat menciptakan manusia-manusia yang tangguh, berbudi luhur, cakap dan terampil [Pel] (S7/ P.2/ K.3).
- 8) Hal tersebut [S] sesuai [P] dengan tujuan pendidikan nasional [Ket. alat] berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik [Ket. tempat] **sehingga** menjadi [P] manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab [Pel] (S8/ P.2/ K.3).
- 9) Menurut teori konstruktivisme [Ket. tempat], satu prinsip paling penting dalam pendidikan [S] adalah [P] bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberi pengetahuan kepada siswa [Pel] **agar** secara sadar menggunakan [P] strategi mereka sendiri untuk belajar [O] (S8/ P.9/ K.1).
- 10) Oleh karena itu, seorang guru [S] harus mampu menerapkan [P] metode pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa di dalam pembelajaran [O] **sehingga** diharapkan [P] dengan meningkatnya partisipasi dapat pula meningkatkan prestasi belajar siswa [Ket. cara] (S8/ P.11/ K.1)
- 11) **Bila** suatu bangsa ingin kuat dalam era demokrasi [Ket. syarat], diperlukan [P] sikap saling menerima dan menghargai dari tiap masyarakat yang beraneka ragam [S] sehingga dapat saling membantu, bekerja sama membangun Negara yang lebih baik [P] (S10/ P.4/ K.1).
- 12) Selain kurikulum, guru [S] perlu ditatar terlebih dahulu [P] **agar** memahami metodologi pendidikan multikultural [Ket. tujuan] sehingga dapat dikembangkan [P] dalam kurikulum muatan lokal di daerah konflik atau bekas konflik, seperti di Kalimantan Barat, Poso, Papua, dan Ambon [Ket. tempat] (S10/ P.9/ K.4).

- 13) Sekolah [S] merupakan [P] miniatur masyarakat dimana didalamnya terdapat keberagaman budaya [Pel], maka dalam penyusunan kurikulum [Ket. tempat] harus disusun [P] sedemikian rupa [Ket. cara] sehingga dapat terjadi perubahan dan penyempurnaan [P] sesuai dengan karakteristik dan keperluan masyarakat [Ket. alat] (S10/ P.11/ K.4).
- 14) Dengan adanya program ini [Ket. alat] wawasan dan pengetahuan guru tentang kurikulum muatan lokal [S] semakin bertambah [P], sehingga akan memperkaya [P] pengetahuan dan pengalaman guru [O] (S10/ P.16/ K.1).
- 15) Suatu organisasi [S] memerlukan [P] pemimpin yang handal dan menerapkan gaya partisipatif [O] terhadap bawahannya [K] sehingga dapat diharapkan [P] bagi anak buahnya [Ket. tujuan] (S11/ P.7/ K.2).
- 16) Berdasarkan uraian di atas [Ket. tempat], **maka** penulis [S] akan menguji dan menganalisis [P] bagaimana motivasi dan gaya kepemimpinan partisipatif mempengaruhi tingkat disiplin kerja karyawan [O] sehingga dapat bekerja [P] secara baik [Pel] dalam memproduksi buku-buku [Ket. cara] untuk memenuhi pesanan dan kebutuhan para pelanggan secara tepat waktu [Ket. tujuan] (S11/ P.11/ K.1).
- 17) Di lain pihak, masalah lingkungan global secara langsung [S] akan mempunyai [P] dampak kurang baik terhadap kehidupan dan kesejahteraan manusia [O] **karena** dalam kesehariannya [Ket. tempat] tidak mampu mengendalikan [P] diri [O] untuk melakukan sesuatu dan berfikir secara rasional dalam menghadapi persoalan yang semakin rumit [Ket. tujuan] (S12/ P.2/ K.2).
- 18) Namun saat ini [Ket. waktu] masih banyak [P] masyarakat yang mengeluhkan keberadaan sampah dan barang rongsok di beberapa tempat yang dekat dengan pemukiman penduduk [S] **karena** menyebarkan [P] bau [O] di mana-mana [Ket. tempat] **sehingga** mengganggu [P] kesehatan dan pandangan mata [O] (S12/ P.5/ K.1).

- 19) Oleh karena itu, setiap sekolah [S] diwajibkan [P] membentuk komite sekolah [Pel] agar mempermudah [O] proses kemajuan mutu pendidikan [O] (S18/ P.3/ K.5).
- 20) Salah satu pihak [S] sangat setuju [P] dengan adanya program ini [Ket. alat] karena diharapkan [P] dapat memberikan angin segar bagi profesi guru itu sendiri [Pel] (S21/ P.8/ K.7).
- 21) Peningkatan konsumsi premium yang terus meningkat di luar negeri dan di Indonesia [S], menyebabkan [P] orang mencari penggantinya atau usaha untuk mendeversifikasinya [O] supaya dapat mengurangi [P] konsumsi premium [O] (S22/ P.8/ K.5).
- 22) Realitas empirik selama ini di tingkat persekolahan [S] memperlihatkan [P], dalam proses pembelajaran IPS [Ket. tempat], guru IPS kurang optimal baik di dalam memanfaatkan maupun memberdayakan sumber pelajaran [O], karena dalam proses pembelajaran IPS [Ket. tempat] cenderung masih berpusat [P] pada guru, *textbook*, dan monomedia [Ket. tempat] (S23/ P.1/ K.1).

b. Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Anak tidak Memiliki Unsur P

- 1) Dalam penerapannya di sekolah-sekolah [Ket. cara], model pembelajaran ini [S] menghadapi [P] berbagai kendala baik itu berasal dari guru, siswa, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah [O] seperti misalnya saja guru mengalami kesulitan untuk mengetahui seberapa jauh pengalaman belajar yang telah dimiliki oleh masing-masing siswa [Pel] karena karakteristik siswa yang berbeda-beda [S] (S1/ P.7/ K.2).
- 2) Selain itu, pihak air minum mineral dalam kemasan juga [S] dirugikan [P] secara materi dan juga citra perusahaan [Ket. cara] karena penggunaan botol dari perusahaan AMDK yang digunakan di depot-depot AMIU [S] (S6/ P.15/ K.2).
- 3) Faktor tersebut [S] perlu dipertimbangkan [P] karena tingkat UMR di setiap daerah yang pasti akan berbeda [S] (S13/ P.6/ K. 4).

- 4) Krisis listrik yang merupakan persoalan [S] dalam konsumsi listrik yang mempengaruhi kehidupan masyarakat [Ket. cara], **karena** listrik yang diperuntukkan untuk masyarakat guna memenuhi kebutuhan masyarakat [Ket. sebab] (S19/ P.5/ K.2).

c. Kalimat Majemuk Bertingkat pada Klausa Anak tidak Memiliki Unsur O

- 1) **Selain itu** banyak [P] guru masih kurang paham atau mungkin malah bersikap acuh [S] dengan pembelajaran kontekstual [Ket. alat] **sehingga** mereka [S] masih cenderung memilih [P] untuk menggunakan pembelajaran konvensional seperti ceramah dan penugasan [Ket. tujuan] (S1/ P.7/ K.3).
- 2) Kesulitan yang dihadapi [S] terlihat [P] pada bab II yaitu Metodologi Penelitian [Ket. tempat] **sehingga** ia [S] memutuskan [P] untuk menunda skripsinya dikarenakan rasa malas dan juga di dorong oleh keinginan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri dengan bekerja di bengkel [Ket. tujuan] (S3/ P.5/ K.3).
- 3) Bagian terbesar penduduk dunia [S] beratapencarian [P] dalam bidang di lingkup pertanian [Ket. tempat], **meskipun** pertanian [S] hanya menyumbang [P] 4% dari PDB dunia [Pel] (S9/ P.1/ K.4).
- 4) Berdasarkan data BPS tahun 2002 [Ket. tempat], bidang pertanian di Indonesia [S] menyediakan [P] lapangan kerja [O] bagi sekitar 44,3% penduduk [Ket. tujuan], **meskipun** hanya menyumbang [P] sekitar 17,3% dari total PDB [Pel] (S9/ P.4/ K.10).
- 5) Hal ini [S] disebabkan [P] **karena** alat-alat teknologi yang ada [S] kurang mendukung [P] untuk proses daur ulang barang rongsok [Ket. tujuan] (S12/ P.6/ K.6).

C Kalimat Majemuk Campuran

1. Kesalahan Kalimat Majemuk Campuran pada Klausa Anak

a. Kalimat Majemuk Campuran pada Klausa Anak tidak Memiliki Unsur S

- 2) Siswa [S] tidak hanya dapat pengetahuan ekonomi [P], namun juga mampu memberikan [P] kesan yang mendalam pada siswa [O], sehingga dapat mendorong [P] siswa [O] untuk mengimplementasikan konsep nilai-nilai ekonomi dalam kehidupan sehari-hari [Ket. tujuan] (S1/ P.6/ K.4).
- 3) Berkembangnya industri pariwisata sebagai salah satu sektor andalan [S] mampu mendorong [P] timbulnya jenis-jenis wisata baru [O] di daerah yang memiliki potensi wisata [Ket. tujuan], karena bukan hanya wisata bernuansa alam, budaya [P], tetapi juga jenis wisata yang bernuansa religius [P] (S5/ P.3/ K.1).
- 4) Dalam Kompas, 9 Juli 2003 [Ket. tempat], Komisi B DPRD kota Bekasi [S] akan memanggil [P] ratusan pengusaha AMIU [O] serta melakukan [P] uji kelayakan kualitas air [O] karena diduga [P] belum memenuhi standar kesehatan [Pel] dan dikhawatirkan [P] dalam jangka panjang berdampak buruk bagi konsumennya [Ket. waktu] (S6/ P.14/ K.1).
- 5) Pengembangan kurikulum [S] sangat diperlukan [P] agar selalu relevan terhadap perubahan jaman [Ket. tujuan] dan dalam penyusunan kurikulum [Ket. tempat] hendaknya menggunakan [P] asas korelasi [O] (S10/ P.11/ K.2).
- 6) Tidaklah mengherankan [P] apabila tahun 1991 hutang luar negeri Indonesia mencapai 15.9 miliar US dolar dan pada tahun 1992 hutang luar negeri Indonesia mencapai 84.39 miliar US dolar [Ket. syarat] (S15/ P.5/ K.2).
- 7) Misalnya saja salah satu faktor yang menyebabkan siswa tidak termotivasi [S] adalah [P] guru sebagai mediator kurang jelas dalam penyampaian materi [pel] sehingga sulit dipahami [P] siswanya [Pel] atau dari media yang digunakan [Ket. tempat] kurang menarik [P] (S17/ P.3/ K.2).

- 8) Bila harga yang ditentukan tinggi [Ket. syarat] akan mempengaruhi [P] penggunaan dan permintaan terhadap suatu barang akan menurun [O], sedangkan bila harga yang ditentukan rendah [Ket. syarat] akan mempengaruhi [P] penggunaan akan suatu barang cenderung bertambah atau meningkat [O] (S19/ P.8/ K.2).
- 9) Bukan bertindak sewenang-wenang dalam tugasnya [P], tetapi secara bertanggung jawab [Ket. cara] melihat, mengawasi [P] kegiatan bawahannya [O] hingga memberikan [P] bantuan dan bimbingan [O] dalam mengatasi kesukaran-kesukaran [Ket. cara] (S24/ P.3/ K.5).

b. Majemuk Campuran pada Klausa Anak tidak Memiliki Unsur P

- 1) Pada waktu itu [Ket. waktu] sektor kehutanan [S] mengalami [P] pertumbuhan yang hebat [O] **dan** menggerakkan [P] ekspor bagi perekonomian [O], **tetapi** ekspansi ini [S] dicapai [P] dengan mengorbankan hutan [Ket. cara] karena praktek kegiatan hutan yang sama sekali tidak lestari [S] (S25/ P.5/ K.3).

c. Majemuk Campuran pada Klausa Anak tidak Memiliki Unsur O

- 1) **Akan tetapi** dari banyaknya lulusan sekolah umum [Ket. tempat] hanya sebagian saja [P] yang kemudian melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi lagi [S], sedangkan sisanya [S] tidak melanjutkan [P] ke tingkat yang lebih tinggi [Ket. tempat] karena terbentur [P] pada biaya pendidikan yang relatif mahal [Ket. tempat] (S7/ P.4/ K.4).
- 2) Pada tahun 1996 [Ket. waktu] konsumsi daging tersebut [S] baru mencapai [P] 8,41 kg/kapital/tahun [Pel], tetapi karena krisis moneter pada tahun 2000 [Ket. sebab] turun [P] menjadi 5,16 kg/kapital/tahun [Pel] (S26/ P.4/ K.3).

LAMPIRAN 2

CONTOH LATAR BELAKANG MASALAH
SKRIPSI MAHASISWA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang penting dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia (Nurhadi, 2004:1). Dengan kata lain tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Peningkatan kualitas pendidikan sudah pasti menjadi tujuan dan tanggung jawab kita bersama. Berbagai upaya telah dilakukan untuk membenahi kualitas pendidikan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh yakni dengan penyempurnaan kurikulum.

Dewasa ini, para guru dituntut untuk mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan berkompetisi pada bidangnya masing-masing. Oleh karena itu, ahli-ahli pendidikan mencoba untuk melihat kembali tentang model pembelajaran yang diterapkan saat itu dan kemudian berusaha untuk menganalisis kekurangan / kelemahan yang terdapat dalam kurikulum 1994. sebagai hasilnya pada tahun 2004, diberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi sebagai penyempurnaan dari kurikulum lama. Berkenaan dengan diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi ini, awalnya mendapat respon positif dari banyak pihak. Adapun alasannya yakni dengan munculnya Kurikulum Berbasis

Kompetensi ini, diyakini dapat membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan jaman.

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, terdapat beberapa konsep / model pembelajaran yang dapat digunakan. Salah satunya yakni model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2004:103). Selama ini siswa hanya mampu menghafal pengetahuan yang mereka dapat dari guru. Namun pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam makna dari pengetahuan tersebut. Dan lebih parahnya lagi, siswa tersebut tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana penerapan dari pengetahuan tersebut.

Sebagian dari kita memahami bahwa pendekatan belajar yang baik adalah *learning by doing*. Inilah sebenarnya yang kita maksud dengan “pembelajaran aktif” dan “melibatkan peserta didik dalam pembelajaran”. Anak mempelajari informasi baru melalui berbagai kegiatan dan metode pembelajaran. Kegiatan ini sering dikaitkan dengan pengalaman praktis anak setiap harinya. Hubungan ini membantu mereka memahami dan mengingat apa yang mereka pelajari dan kemudian menggunakannya dalam kehidupan (<http://www.idpeurope.org>).

Dengan model pembelajaran kontekstual, hasil pembelajaran diharapkan akan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam konteks tersebut, siswa menjadi paham akan makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Peserta didik menjadi sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengambil mata pelajaran ekonomi karena ilmu ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana manusia dalam usaha memenuhi kebutuhannya mengadakan pemilihan di antara beberapa alternatif pemakaian atas alat-alat pemuas kebutuhan yang terbatas jumlahnya. Jadi bisa dikatakan bahwa ilmu ekonomi merupakan ilmu tentang bagaimana memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik itu kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier (Reksoprayitno, 2000:1). Penguasaan akan ilmu ekonomi juga dapat membantu masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi dalam kehidupannya. Misalnya, (1) bagaimana mengelola keuangan dengan baik, (2) bagaimana menentukan barang yang akan dibeli dengan dana yang dimilikinya, atau permasalahan-permasalahan lainnya (Reksoprayitno, 2000:2). Dengan kata lain, mata pelajaran ekonomi sangat lekat dengan kehidupan sehari-hari dan hal ini sesuai dengan hakikat dari pendekatan kontekstual yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran ekonomi.

Ada tiga tantangan besar yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan KBK, yaitu; tantangan bidang pengelolaan kurikulum, bidang pelaksanaan pembelajaran, bidang penilaian (<http://www.ekofeum.or.id>). Pada bidang pembelajaran, guru diharapkan dapat menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat menarik minat siswa terhadap pelajaran. Model pembelajaran ekonomi diharapkan mampu memberikan makna pelajaran ekonomi kepada siswa. Siswa tidak hanya dapat pengetahuan ekonomi, namun juga mampu memberikan kesan yang mendalam pada siswa, sehingga dapat mendorong siswa untuk mengimplementasikan konsep nilai-nilai ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran ekonomi dengan pendekatan kontekstual telah berjalan hampir 2 tahun dalam tahap diujicobakan. Dalam penerapannya di sekolah-sekolah, model pembelajaran ini menghadapi berbagai kendala baik itu berasal dari guru, siswa, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah seperti misalnya saja guru mengalami kesulitan untuk mengetahui seberapa jauh pengalaman belajar yang telah dimiliki oleh masing-masing siswa karena karakteristik para siswa yang berbeda-beda. Selain itu banyak guru masih kurang paham atau mungkin malah bersikap acuh dengan pembelajaran kontekstual sehingga mereka masih cenderung memilih untuk menggunakan pembelajaran konvensional seperti ceramah dan penugasan.

Perencanaan pembelajaran tematik itu menyenangkan dan menantang kreatifitas saya namun sering kali memakan waktu lebih lama. Tidak jarang saya merasa kesulitan untuk menemukan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan yang saya butuhkan, tetapi saya telah belajar untuk melibatkan peserta didik dalam merancang pembelajaran. Mereka membawa bahan-bahannya dari rumah kemudian mengembangkannya bersama-sama di kelas, seperti membuat topeng untuk bermain, alat demonstrasi untuk berbagai kegiatan, permainan, dan puisi (<http://www.idpeurope.org>).

Hambatan-hambatan yang muncul dalam proses belajar mengajar tersebut bukan suatu hal yang dapat menggagalkan tercapainya tujuan pembelajaran ekonomi di sekolah, namun justru merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolah terutama guru ekonomi. Oleh sebab itu, sejak awal perlu dicari solusi yang efektif untuk mengatasi hambatan-hambatan guru dalam melakukan pembelajaran ekonomi dengan pendekatan kontekstual di sekolah. Untuk itu, sangat perlu dilakukan sebuah penelitian berkaitan dengan faktor-faktor yang menghambat guru dalam melakukan pembelajaran ekonomi dengan pendekatan kontekstual di sekolah.

Berangkat dari hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang menghambat proses pembelajaran kontekstual di sekolah.

LAMPIRAN 3

SURAT IZIN PENELITIAN





UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002
Telp. (0274) 513301, 515352; Fax. (0274) 562383

Nomor : 004/Pnl/Kajur/SP95/1/2010
Hal : _____
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala UPT Perpustakaan → Wakil Kepala
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta.

Dengan hormat,
Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Maria Sulistiani
No. Mhs : 051229063
Program Studi : PBSID
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Semester : X (Sepuluh)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : Perpustakaan Universitas Sanata Dharma
Waktu : Januari 2010
Topik / Judul : Analisis Kesalahan Struktur Kalimat pada Latar Belakang Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Lulusan Tahun 2008, Universitas Sanata Dharma

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

aca

F. Susilo S.T.
Kepala Perpustakaan USD

Yogyakarta, 18 Januari 2010
u.b. Dekan,
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Ag. Hardi Prasetyo, S.Pd., M.A
NPP: 2064

- Tembusan Yth:
1. _____
 2. Dekan FKIP

aca

P. Suparno
Wakil Kepala
Cat: Diizinkan mencetak Bab 1 lebih dari 10 lembar untuk penelitian.

BIODATA



Maria Sulistiani lahir di Lampung, 18 Juni 1987. Pendidikan dasar diperoleh di SD Negeri 1 Tulusrejo, lulus pada tahun 1999. Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SLTP Negeri 2 Sukadana, lulus pada tahun 2002 dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas ditempuh di SMA Yos Sudarso Metro, lulus pada tahun 2005. Pada tahun yang sama, ia melanjutkan studi ke tingkat perguruan tinggi yaitu di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID). Tugas Akhir di tempuh dengan menulis skripsi yang berjudul *“Analisis Struktur Kalimat pada Latar Belakang Masalah Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Lulusan Tahun 2008 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta”*.